

PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAH/BELI

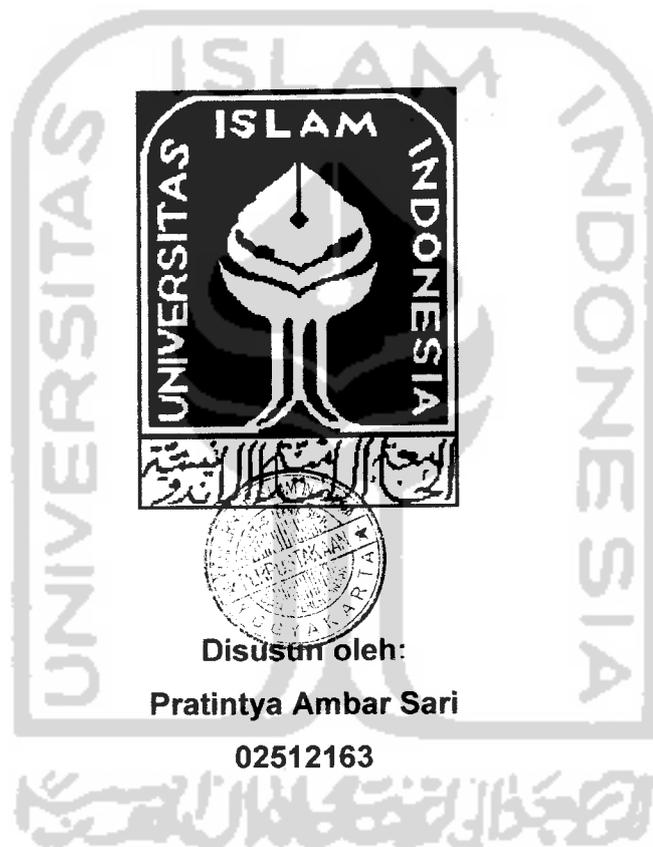
TGL. TERIMA : 20 - 11 - 2007
NO. JUDUL : 2493
NO. INV. : 5100002493001
NO. INDUK. : 002493

TUGAS AKHIR

TAMAN BACA DAN REKREASI KRIDOSONO
READING COURT AND RECREATION KRIDOSONO

Penataan fasilitas Taman Baca dan Rekreasi dengan pendekatan Arsitektur
kolonial

Emphasis at settlement of Reading court facility and recreation with
approach of Architecture colonial



Disusun oleh:

Pratintya Ambar Sari

02512163

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2007

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

TAMAN BACA DAN REKREASI KRIDOSONO

READING COURT AND RECCREATION KRIDOSONO

**Penekanan pada penataan fasilitas taman baca dan rekreasi dengan
pendekatan Arsitektur kolonial!**

Emphasis at settlement of reading court facility and recreation with approach of
Architecture colonial

Disusun oleh:

Pratintya Ambar Sari

02512163

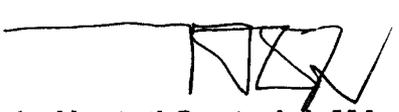
Yogyakarta, 1 Maret 2007

MENGESAHKAN

DOSEN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR


Ir. H. Hanif Budiman, MSA

KETUA JURUSAN
ARSITEKTUR
FTSP UII


Ir. Hastuti Saptorini, MA

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga sampai saat ini masih selalu terjaga dalam Iman dan Islam. Dan atas rahmat-Nya pula akhirnya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi S1 pada Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, diwajibkan untuk menyusun Tugas Akhir yang dipertahankan di depan tim penguji. Tugas Akhir ini mengambil judul **"TAMAN BACA DAN REKREASI KRIDOSONO, dengan penekanan pada penataan fasilitas Taman baca dan rekreasi dengan pendekatan Arsitektur kolonial."**

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Ir. Hastuti Saptorini, MA selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Ir. Hanif Budiman, MSA selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan waktu dan sumbangan pemikiran selama pelaksanaan Tugas Akhir ini. "Terima kasih sekali atas ilmu dan pinjaman – pinjaman bukunya ya pak...."

3. Ibu Ir. Hj. Rini Damawati, MT selaku dosen Penguji Tugas Akhir yang telah memberikan saran dan kritik pembangun yang sangat mendukung dalam rancangan Tugas akhir ini.
4. Para karyawan PEMDA DIY atas kerjasamanya yang baik selama pencarian data berlangsung.
5. Dan semua pihak yang telah membantu kelancaran Tugas Akhir ini penulis mengucapkan trimakasih yang sebesar- besarnya.

Akhir kata, semoga laporan ini bisa menjadi acuan bagi siapa saja yang membutuhkannya terlepas dari kekurangan dalam penyusunan Laporan Perancangan Tugas Akhir ini, penulis mohon dimaafkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Maret 2007

Penyusun

(Pratintya Ambar Sari)

MaTUR SemBAh NuwuN SANgeT DuMaTenG:

Allah SWT

Sang Pencipta, pemilik bagi kehidupan semua Makhluk-Nya
Segala ketundukan adalah penghambaan atas segala kekuasaan-Nya
Segala nikmat yang diberi adalah bukti kasih sayang-Nya
Segala puji pada-Nya adalah tanda kesyukuran hamba
Hanya dari-Nya, untuk-Nya, dan kepada-Nya
segala kehidupan ini bermula, berproses dan berpulang
Semoga Engkau ampuni segala dosa dan khilaf hamba-Mu ini tetap dalam iman taqwa
dan istiqomah di jalan-Nya tuk gapai Syurga, Amin

Nabi Muhammad SAW

Pembawa risalah ketuhanan, pencerah seluruh alam
Utusan yang kenalkan arti kehidupan,
makna perjuangan dan pembimbing menuju suatu tujuan
Memahami kehidupan adalah perjuangan,
dengan perjuangan tercapailah tujuan
Semoga sholawat dan salam selalu tercurah kepadanya dan aku termasuk golongan
orang-orang yang saleh yang mampu mengikuti langkah perjuangan Rosulku, Amin

Papa sama Mama tercinta,

Penjaga amanat dari-Nya tuk anaknya, demi sebuah harapan dan cita-cita mulia
Beliau goreskan tinta dengan warna-warna kehidupan
Beliau sampuli dengan beraneka ragam do'a dan usaha
Beliau relakan setiap insan tuk membaca dan mengambil hikmah darinya
Beliau rawat dan jaga amanat dengan kesabaran dan keikhlasan
Semoga keselamatan dan perlindungan atas beliau kelak dihari pembalasan, segala
do'a penuh harap semoga huri mampu selalu menjaga semuanya. Amin

Kakakku, Yogi Aria Seta

Love You bRoo..soory banget yah duluan lulus..
Tengkyu banget dah mau nganterin muter-muter selama cari data, Gak tau deh klo gak
dianter..
Ayooo yang cemangat kuliah dah ditungguin tuh sama calon kK' ipar
Now I just can hope and pray that you can get your graduation soon and make me and
our parents proud of you. Amin

Adikku, Citra Agus Pambudi

I'm very proud of you
You can make me realize about what was really going on
There's a lot of thing that I can learn from you
You're my everything in this whole life through, Love You so much
Kenalin dong pacar barunya! Masak anak gauL nggak punya cewek!
Now I just can hope and pray to that you can get your graduation soon and make me
and our parents proud of you. Amin

**Alm.Eyang Kakung Muhammad SaleH dan Eyang Uti Sunarti SaleH,
Eyang Kakung Amir AtmoS dan Alm.Eyang Uti,Suparti**

Terima kasih telah melahirkan kedua orang tuaku
Terima kasih telah merawatku waktu kecil selama mama sama papa sibuk
Terima kasih atas do'a dan nasehat-nasehatnya selalu untuk aku jadi orang baik
Terima kasih telah memberikan dorongan dan supportnya
Terima kasih telah menjaga dan menemaniku, walau dari surga sekalipun
Semoga Eyang-Eyang selalu bahagia dimanapun Amin....

Keluarga besar dari Eyang Saleh, dari A sampe G
**Pa'de sama Bude Haru, Om Mbuud sama 'Nte Marti, 'Nte YuL sama Om Ta2ng,
Mba Lis sama Om Wied, Om Toni sama Mba Asti, Om To2k sama Mba Etik**
terima kasih tak terhingga atas semua perhatiannya dengan beribu cinta, doa dan
hadiah untukku.....

Keluarga besar dari Eyang Amir, walau jauh tapi doa buat tya pasti nyampe kok...
Pa'de 'An sama Bude 'Tut trimakasih nasehatnya setiap kita ketemu ya
**Pa'de sama Bude Bin, Pa'de Man sama Bude Jin, Alm. Om Sus sama 'Nte Nana,
Om Didik sama 'Nte Watik, Om punjung sama 'Nte Maria, Om Anto**
Pokoknya semuanya...Trimakasih tak terhingga atas semuanya dan apapun yang
terbaik yang udah diberikan buat tya sampai tya bisa seperti saat ini

So ...

Semoga kebaikan dan perhatian kalian semua padaku dapat balasan yang setimpal dari
Allah SWT. Amin

Sepupu-sepupuku Love You All.

Thank's for all of you for giving me the greatest happiness ever

Yang aku hormati,

Dari Guru **TK SriGunting Cilacap, SD YKPP 01,**

SMPN 2 Cilacap, SMU Muhi Cilacap,

Sampai Bapak ibu dosen **Jurusan Aritektur UII Jogjakarta,**

terima kasih semuanya.....

Dari awal aku tidak bisa apa-apa menjadi bisa apa-apa, dari aku bukan siapa-siapa
menjadi siapa-siapa.

Aku bisa semuanya berkat beliau-beliau.

Dengan jasa kalian semua semoga mendapat balasan yang setimpal dari **Allah SWT.**
Amin....

Temen-temen terdekatku: **Vita, b'ALu, diAN, oNdOL, uYuN**, Banyak hal yang telah
kita jalani bersama, kuliah **baReNg**, bolos **baReNg**, TA **baReNg**, wisuda **baReNg** oey..

Awalnya **baReNg – baReNg**, akhirnya juga **baReNg – baReNg**...

Thank's for fill me up with a lot of experience that we join together.

LOVE YOU ALWAYS Mmmmmuuuuuaaaachhhh!!!!

Rina, LuCky, mba iLa, mba Lia, mba tEeN-ToON, rANi, ReNi, mba dEeAN...

Kalian dimana???kangeennnn.....'heks

Makasiy doanya yah...

walopun cuma lewat message akhirnya pendadaran bisa aku lewatin fiuuuhh....

MISS YOU ALL.....

Arch 2002, yang nggak bisa disebutin satu-satu,
pokoknya makasih aja dari kelas A nyampe kelas C...

MasTer mAket n cRew :

MuSt ThaLy cST(calon Sarjana Teknik) ayo cpetan lulus, **m' pleT, mUsT
bEmBeNg, mIErNa, mAma**

tENg's, tENg's, tENg's.. nggak tau lagi kata- kata apa selain trimakasi, tengkyu, matur
nuwun sanget, Arigato go saimatsu...
karna kalian smua maketku jadi kERen kaya orangnya hEhE.....
pokoknya makasiiiihihhhh.....

piEtoNg

Have a special things with you is something that I never imagine before. The miracle that
showered us til now, the story from nothing to something may can remain you always
how hard it can be, how difficult the way to reach this could be. I promise you that I won't
forget you,
cause we've made it together after we share everything each other
May Allah SWT bless us always, whenever and wherever.

**Temen-temen Kos Laundry Aminah, n temen – temen kosnya mUst tHaly....
Internet House crew, perpustakaan**

Kamarku, kasurku, bantalku, buayaku,
komputerku, komputernya mas Thaly, komputernya pitung, komputernya riska,
komputernya tyas, plotter F4, printerku, flashdiskku, kamera henponku
Shoghun 125 AB 4592 VF, uangnya mama sama papa
matur nuwun....

Hanya do'a dan harapan yang bisa aku berikan pada semua, semoga
kesuksesan slalu ada dalam diri kalian masing-masing. Tak lupa aku ucapkan
terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan dorongan teman-teman
smuanya yang tak bisa aku sebutkan satu persatu

Yogyakarta 8 Maret 2007

TAMAN BACA DAN REKREASI KRIDOSONO

Penataan fasilitas taman baca dan rekreasi dengan pendekatan Arsitektur kolonial

Kelembutan adalah lambang dari kehidupan manusia, khususnya di perkotaan, memberikan nuansa kelembutan tersendiri. Sedangkan kekerasan adalah lambang dari kematian. Suatu kota yang hanya sarat dijejali dengan beton, besi, baja, batu dan bata yang serba keras, tidak dilengkapi dengan ruang terbuka dari penghijauan yang mencerminkan kelembutan, berarti sudah dekat dengan ambang kematian. Sebaliknya kota yang kaya dengan taman dan ruang terbuka, apalagi memiliki hutan kota, berarti kota yang menjanjikan kehidupan.

Agak ironis apabila kota-kota di negeri tropis seperti Indonesia kurang menghormati indahnya taman atau tanaman dan sering kali bersikap lebih mengalahkan tanaman demi bangunan dan padang beton untuk parkir. Penduduk kota merasa sesak lantaran tidak memiliki cukup ruang terbuka yang menyegarkan mata, dada, dan batin mereka.

Taman baca merupakan salah satu diantara sarana dan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan melalui beraneka ragam bacaan. Taman bacaan kota membantu mendidik masyarakat luas di setiap waktu sehingga dapat mendukung kegiatan pendidikan formal maupun non formal sebagai penyebar informasi dalam bentuk tulisan maupun non tulisan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan masyarakat (*society education*) dan informasi. Taman ini tidak hanya sebagai tempat bersantai karena, taman ini juga bisa menjadi ruang belajar terbuka pengunjung. Selain, tentu saja, bisa sekaligus sebagai ruang bermain.

Unsur yang penting bagi taman baca atau taman belajar ini adalah suasananya yang terbuka. Angin bisa bertiup dengan bebas. Dengan demikian, ruangan akan menyatu dengan alam dan tanam-tanaman. Meski demikian, karena dimaksudkan sebagai tempat belajar dan tempat baca, tentu saja taman ini tetap perlu dilengkapi dengan bangunan.

Taman Baca dan Rekreasi ini direncanakan di bangun di Kotabaru. Dimana kawasan tersebut merupakan salah satu dari kawasan cagar Budaya di Yogyakarta. Sehingga mempertimbangkan juga dalam merencanakan suatu bangunan fasilitas umum yang konteks dengan kawasan kolonial. Nilai-nilai tersebut selain diterapkan ke dalam bangunan juga diterapkan pada penataan Landscape agar fungsi bangunan maupun lahan dari macam kegiatan yang berbeda-beda dalam memilih suasana dapat terpenuhi oleh pengunjung.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vi
PENGERTIAN JUDUL	xi
BAB 1. PENDAHULUAN (KONSEP DESAIN)	
1. LATAR BELAKANG	1
1.1 Fungsi Ruang Terbuka kota bagi Yogyakarta.....	1
1.2 Kotabaru sebagai salah satu kawasan Cagar Budaya Yogyakarta.....	4
1.3 Kridosono termasuk sebagai karakter kawasan colonial.....	5
1.4 Kebutuhan area membaca yang nyaman di Yogyakarta.....	7
2. PERMASALAHAN	9
2.1 Permasalahan Umum.....	9
2.2 Permasalahan Khusus.....	9
3. TUJUAN SASARAN	9
3.1 Tujuan.....	9
3.2 Sasaran.....	9
4. LINGKUP PEMBAHASAN	18
4.1 Lingkup Arsitektural.....	18
4.2 Lingkup Non-Arsitektural.....	18
5. IDENTIFIKASI PROYEK	20
5.1 Profil pengguna bangunan.....	20
5.2 Potensi site.....	20
5.3 Kendala.....	20

6. SISTEMATIKA PENULISAN.....	22
7. KEASLIAN PENULISAN.....	22
8. KERANGKA POLA PIKIR.....	23

BAB 2. DATA

1. DATA KAWASAN.....	15
1.1 Pola tata ruang kota kawasan kotabaru.....	15
1.2 Telaahan kawasan stadion Kridosono.....	19
2 TINJAUAN ARSITEKTUR KOTABARU.....	23
2.1 Perkembangan Arsitektur colonial di Kotabaru.....	23
2.2 Arsitektur colonial di Kotabaru.....	24
3. TINJAUAN PERPUSTAKAAN/TAMAN BACA.....	26
3.1 Pengertian Perpustakaan.....	26
3.2 Struktur Organisasi Perpustakaan/ Taman Baca.....	26
3.3 Kegiatan Perpustakaan Daerah Yogyakarta.....	27
3.4 Kebutuhan Ruang Perpustakaan.....	29
3.5 Organisasi Ruang.....	32
4. TINJAUAN RUANG TERBUKA.....	33
4.1 Pengertian ruang terbuka hijau.....	33
5. STUDY LITERATURE.....	38
5.1 Study observasi kawasan Taman kota.....	38

BAB 3. LANDASAN TEORI

1. ARSITEKTUR KOLONIAL.....	43
1.1 Pengertian.....	43
1.2 Prinsip Arsitektur colonial.....	43
1.3 Ciri khas elemen pembentuk fasad Arsitektur colonial.....	47
1.4 Arsitektur colonial pada taman.....	51
1.5 Konsep perencanaan city beautiful movement dan Garden city pada periode colonial.....	53
2. ARSITEKTUR ALAM.....	58
2.1 Faktor perancangan dalam Arsitektur alam.....	58
2.2 Pengolahan tapak untuk area terbuka.....	60

3. AREA RUANG TERBUKA YANG REKREATIF.....	67
3.1 penampilan yang alami dan rekreatif.....	67
3.2 Jenis kebutuhan rekreasi.....	68
BAB 4. ANALISA.....	70
1. ANALISA SITE.....	70
1.1 Pencapaian Site.....	70
1.2 Pengelompokkan kegiatan.....	71
2. ANALISA AKTIVITAS KEGIATAN.....	73
2.1 Identifikasi aktifitas pengunjung dan pengelola.....	73
2.2 Analisa pola kegiatan pengunjung perpustakaan.....	75
2.3 Analisa pola kegiatan pengunjung taman rekreasi.....	76
2.4 Analisa pola kegiatan pengelola.....	77
2.5 Analisa pola kegiatan pedagang.....	77
3. ANALISA KEBUTUHAN RUANG DAN BESARAN RUANG.....	79
3.1 Kebutuhan Ruang.....	79
3.2 Besaran Ruang.....	80
4. ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN.....	83
5. ANALISA ELEMEN ARSITEKTUR KOLONIAL.....	84
BAB 5. KONSEP PERANCANGAN.....	88
1. KONSEP TATA MASSA.....	88
2. KONSEP PENERAPAN ARSITEKTUR KOLONIAL.....	90
3. KONSEP RUANG LUAR.....	92
4. KONSEP PENGOLAHAN TAPAK.....	94
SKEMATIK DESIGN.....	95
HASIL RANCANGAN.....	98
DAFTAR GAMBAR.....	89
DAFTAR TABEL.....	93
DAFTAR DIAGRAM.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95

PENGERTIAN JUDUL

- Judul** : **TAMAN BACA DAN REKREASI KRIDOSONO**
Penekanan pada penataan fasilitas taman baca dan rekreasi dengan pendekatan Arsitektur kolonial
- Taman Baca** : Perpustakaan/ fasilitas/ Area untuk membaca buku.
- Taman Rekreasi** : Tempat atau wadah untuk menemukan sesuatu yang berfungsi sebagai obat psikologis untuk seseorang maupun sekelompok orang, yang dapat memberikan kepuasan tersendiri¹.
- Kridosono** : Terletak pada Daerah Istimewa Yogyakarta, di kawasan Kotabaru yang juga merupakan kawasan peninggalan kolonial Belanda.
- Arsitektur kolonial** : Arsitektur dengan gaya Hindia-Belanda yang disesuaikan dengan lingkungan lokal dengan iklim di sekitarnya.
- Kesimpulannya** : Taman Baca dan Rekreasi Kridosono merupakan wadah yang berfungsi untuk menampung kegiatan pendidikan, rekreasi serta olah raga dengan menerapkan arsitektur kolonial kedalam elemen- elemen perencanaannya agar konteks dengan lingkungan sekitar.

Bab. 1



Pendahuluan

*Taman Baca dan Rekreasi
Kridosono*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Fungsi Ruang Terbuka Kota bagi Yogyakarta.

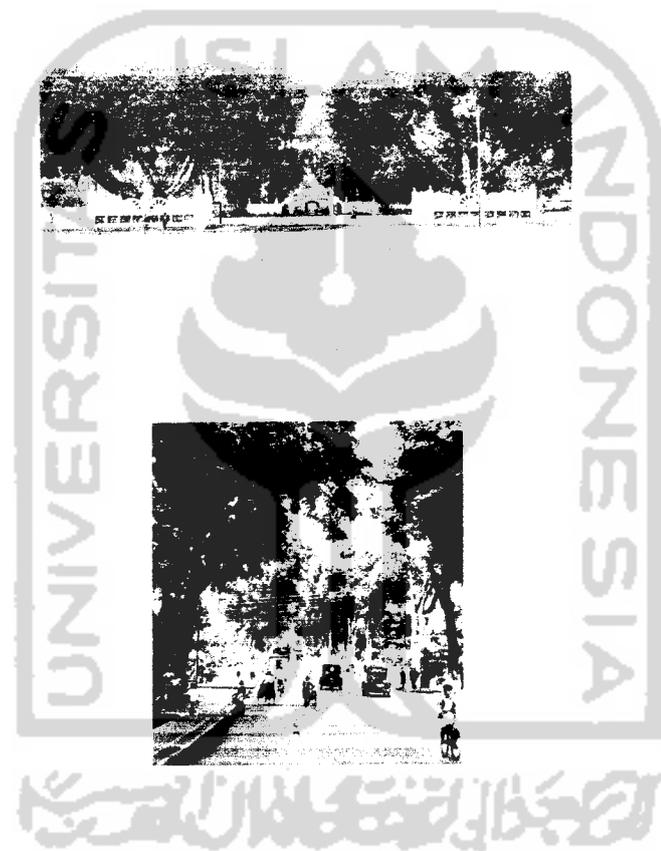
Yogyakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai kepadatan penduduk cukup tinggi pada tiap tahunnya. Di tengah krisis kepedulian terhadap kelestarian Lingkungan alam, cepatnya laju pertumbuhan dan perkembangan kota tidak hanya terasa pada kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Medan, Surabaya dan Bandung, tetapi juga pada kota Yogyakarta yang berpredikat sebagai kota Pendidikan, kota Budaya dan kota Wisata.

Keseimbangan dan pelestarian alam kota Yogyakarta merupakan suatu keanekaragaman flora dan fauna yang menjadikan negara Indonesia kaya akan lingkungan hidup beserta ekosistem yang ada didalamnya. Bersamaan dengan itu, pertumbuhan dan perkembangan perkotaan semakin terlihat meningkat, khususnya di Yogyakarta. Persaingan antar kota semakin tinggi, tanpa memperhatikan lagi keseimbangan dan kelestarian alam yang ada di sekitarnya. Hasilnya lingkungan alam beserta ekosistem kehidupan didalamnya terancam punah dan sudah jarang lagi terlihat adanya *open space* (taman hijau) yang merupakan paru-paru kota.

Kebanyakan orang masih belum mengerti dan menyadari arti penting penghijauan bagi dunia. Ruang hijau sangat dibutuhkan bagi kota yang sangat padat penduduknya. Lapisan ozon yang semakin menipis, menjadikan dunia semakin kekurangan oksigen untuk melangsungkan hidupnya. Dengan adanya paru-paru kota yang memultifungsikan sebagai sarana fasilitas untuk umum, maka masyarakat dapat sekaligus menikmati alam walaupun berada ditengah kota yang padat.

Dengan menyandang sebagai kota yang padat penduduknya, Yogyakarta sudah banyak mempunyai paru-paru kota seperti yang ada di alun-alun yang letaknya tidak jauh dari Kraton, di kompleks UGM, dan dijalan sekitar Malioboro. Namun sayangnya, kota Yogyakarta masih dikatakan

terasa sangat panas dan dapat dikatakan masih membutuhkan banyak *open space* (taman hijau) untuk mendapatkan O₂ sebagai kebutuhan udara untuk kota Yogyakarta yang panas. Kekurangan lahan hijau berarti kehilangan mesin kehidupan, mesin alami, yang bisa dapat membantu kita memperbaiki berbagai masalah lingkungan di kota Yogyakarta. Tak ada yang bisa mereduksi kondisi akibat dari polusi tersebut selain pohon-pohon rindang nan indah. Kita butuh lahan hijau untuk membantu mengurangi efek negatif dari polusi tersebut.



Pada rentang bulan Oktober 2003 hingga April 2004, komunitas Peta Hijau Yogyakarta (*greenmapper jogja*) melakukan pemetaan di tiga kawasan cagar budaya di wilayah Yogyakarta. Kawasan pertama adalah Jeron Beteng di kecamatan Kraton, titik awal kota Yogyakarta. Yang kedua adalah Kotabaru, pemukiman mandiri bernuansa kolonial yang dikembangkan pada tahun 1920-an. Kawasan terakhir adalah Kotagede, cikal bakal kerajaan

Mataram islam yang kini dicirikan oleh aktivitas ekonomi lokal dan kultural yang masih kental.

Ruang terbuka sangat dibutuhkan kota Yogyakarta, mengingat sudah mulai banyak bangunan tinggi dan area maupun fasilitas komersil di Yogyakarta yang menjadikan kota jogja menjadi panas dan sumpek. Ruang terbuka yang hijau dapat me-Revitalisasi keadaan kota yang seperti itu, sehingga dapat menyeimbangkan dan menetralisasi keadaan Kota Jogja yang panas. Ruang hijau di Kotabaru mempunyai kekayaan yang sarat dengan lingkungan dan budaya. Apabila kekayaan ini dimanfaatkan dan dilestarikan, maka upaya penghijauan yang dilakukan pemerintah dapat terwujud.

Program pelestarian taman kota merupakan bagian dari isu besar yang digulirkan YPBB (Yayasan Pengembangan Biosains dan Bioteknologi) yaitu melestarikan lahan hijau di kota Yogyakarta¹. Lahan hijau adalah semua lahan yang tidak ditutupi beton atau aspal sehingga dapat menjadi tempat hidup berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Lahan hijau mencakup Taman Kota, halaman sekolah, halaman rumah dan lain-lain. Taman kota merupakan tempat yang cocok untuk mengawali program pelestarian lahan hijau di kota Bandung. Taman kota adalah lahan publik yang umumnya berdekatan dengan rumah penduduk sehingga cukup mudah untuk dijadikan tempat untuk melakukan berbagai kegiatan bersama masyarakat.

Ada tiga fungsi taman kota menurut YPBB, yaitu :

- Pertama adalah fungsi ekologis, yaitu sebagai penjaga kualitas lingkungan kota. Berbagai hewan dan tumbuhan yang hidup di taman kota mampu meredam kebisingan, menyerap kelebihan CO₂ sehingga udara kota tetap terjaga kesejukannya, menangkap debu dan berbagai zat penyebab polusi lainnya sehingga udara kota menjadi segar, sehat dan nyaman.
- Kedua taman kota yang diperlihara dengan baik akan menjadi tempat hidup berbagai jenis hewan dan tumbuhan, sehingga kita dapat berbagi tempat dengan makhluk ciptaan hutan lainnya. Hal ini akan

¹ www.YPBB.com

membuat kita tidak lagi terasing dari lingkungan yang asri walaupun kita hidup di lingkungan kota.

- Ketiga sebagai tempat berbagai aktivitas sosial penduduk kota. Sudah lama taman kota tidak lagi menjadi tempat aktivitas yang sehat selain berolah raga, padahal taman kota yang terawat dengan baik dapat juga digunakan warga setempat untuk memperoleh sarana rekreasi di dekat rumahnya dan tempat anak-anak bermain dan belajar.

Ketiga dari fungsi tersebut menyadarkan kita akan pentingnya keberadaan taman kota bagi kita semua dan mewajibkan kita untuk mulai meningkatkan kualitasnya dan mulai melestarikannya.

1.2.2 Kotabaru sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya di Yogyakarta.

Ekologi budaya dari tiga kawasan Cagar Budaya, dapat diungkapkan melalui pendekatan saujana budaya. Secara singkat saujana budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan batas pandang yang mencakup semua aspek budaya dan lingkungan yang ada didalamnya. Dalam perspektif saujana budaya kedua aspek tersebut saling terkait baik dalam pola historis, sosial, ekonomi, lingkungan, maupun budaya. Saujana Budaya adalah padanan Bahasa Indonesia untuk istilah Kultural Landscape dan merupakan cara pandang baru dalam aksi konservasi budaya². Selama ini upaya-upaya konservasi budaya selalu mengkaji aspek lingkungan dan budaya sebagai entitas yang terpisah, padahal dalam banyak hal hasil kebudayaan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dan sebaliknya. Contohnya, pola kurva linear pada jalan-jalan penghubung dan bangunan-bangunan bergaya vila dengan beranda pandang di Kotabaru, Yogyakarta, adalah bentuk respon arsitektural pada lahan tepi sungai yang indah namun landai dan berkelok.

Jadi, sebuah pusaka budaya (*heritage*), baik yang wujud (*tangible*) maupun tidak wujud (*intangible*), dalam sudut pandang saujana budaya adalah perpaduan antara aspek budaya dan aspek lingkungan yang saling mempengaruhi dan saling melengkapi dalam pembentukannya dan menyatu sebagai entitas utuh yang membentuk karakter khas suatu kawasan.

² www.Greenmapper.or.id

Demikian juga setiap bangunan dan fasilitas umum di kawasan Kotabaru pada dasarnya adalah bagian dari tata budaya besar dan kawasan kolonial yang menjadi konteksnya. Sebuah saujana budaya adalah sebuah bentang pandang yang lengkap, mencakup kekayaan lingkungan dan budaya yang keberadaannya pengaruh-mempengaruhi satu sama lain

Menghadapi berkembangnya zaman, sudah saatnya citra Yogyakarta sebagai kota budaya makin diperkuat. Gagasan serta ide ini perlu direalisasi melalui aksi-aksi nyata supaya Kota Yogyakarta kembali pada autentisitasnya, yaitu kota Budaya.

Justru dengan kembali pada keautentikannya, ikon Yogyakarta sebagai kota wisata yang sarat dengan budayanya akan semakin menguat. Munculnya permukiman baru di sejumlah kawasan heritage telah mulai memudahkan ciri khas Yogyakarta.

Masih ada waktu bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengembalikan kekhasan di kawasan kota bersejarah lain, seperti misalnya di kawasan Kotabaru (yang khas dengan gaya kolonial). Jika konservasi ini dapat menonjolkan kembali kekhasan Yogyakarta, akan semakin menarik para pencinta wisata minat khusus, dalam hal ini wisata sejarah dan budaya. Penguatan citra juga perlu didukung dengan pengembalian tata ruang, dan vegetasi yang memiliki nilai-nilai filosofis berbeda di tiap kawasan.

Kawasan Kotabaru yang merupakan salah satu kota Budaya besar dan suatu kawasan kolonial adalah kawasan yang cocok untuk dibuat semacam Taman kota yang dapat dimultifungsikan sebagai fasilitas umum. Kotabaru yang area sekitarnya sudah dapat dikatakan sebagai area hijau sangat tinggi potensinya dalam melestarikan cagar Budaya dan Ruang hijau di dalamnya.

1.2.3 Kridosono termasuk sebagai karakter kawasan Kolonial.

Sejarah dapat menggambarkan tingginya *art-style* dan kebudayaan, ketuaan atau usia, serta fungsi, maupun pemanfaatan. Gubug reyot yang tak bernilai sejarah pun jika arsitekturalnya bernilai tinggi tetap harus dilestarikan. Sebuah kota akan menjadi tidak berbudaya, jika tanpa adanya bangunan tua di dalamnya. Idealnya, sebuah kota mempunyai elemen kolektif memorinya. Arsitektur merupakan peradaban manusia. Idealnya lagi, sebuah kota selalu

mencari benang merahnya, terutama saat akan mendirikan bangunan-bangunan baru di kawasan tertentu. Hal itu dapat menjaga dan terus membangun spirit lokal geniusnya.

Perda saat ini lebih menekankan pada penguasaan kawasan benda-benda cagar budaya, termasuk bangunan-bangunannya serta lingkup kawasan sehingga jelas batasan-batasannya. Bangunan-bangunan peninggalan yang termasuk dalam perda tersebut adalah bangunan yang usianya lebih 50 tahun, yang merupakan Pusaka budaya (*heritage*).

Bangunan tua merupakan salah satu ciri kota yang harus dipertahankan. Meskipun dari sisi ekonomi merawat bangunan kuno lebih butuh biaya besar. Sayangnya keberadaan bangunan kuno seringkali berbenturan dengan pengembangan wilayah, terutama di bidang bisnis atau komersial.

Menurut aktivis Forum Lingkungan Budaya Yogyakarta, jika bangunan peninggalan kuno yang merupakan peninggalan sejarah tersebut dilestarikan dan ditangani dengan baik, bukan tidak mungkin akan menjadi asset wisata andalan kota Yogyakarta. Penguatan citra juga didukung dengan pengembalian tata ruang, serta sejumlah toponim (nama jalan), dan vegetasi yang memiliki nilai-nilai filosofis berbeda di tiap kawasan. Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto mengatakan, keseriusan pemerintah untuk mempertahankan citra kota budaya ini ditunjukkan melalui Surat Keputusan Wali Kota mengenai guideline bangunan di kawasan heritage. Aturan ini ditargetkan sudah akan keluar tahun ini³. Rencananya supaya izin bangunan di kawasan heritage diperketat. Pembangunan disesuaikan dengan landasan filosofis awal dari pendiri. Hal ini bertujuan mencapai benang merah atas terbentuknya Yogyakarta sejak 250 tahun yang lalu.

Sebagai pedoman perancangan di kawasan Kotabaru jangan sampai merombak total bangunan, dengan tidak mengubah bentuk asli. Atau jika mendirikan bangunan baru, layaknya menyelaraskan dengan bangunan yang ada di kawasan tersebut.

³ [KOMPAS, Senin 13 Maret 2006](#)

1.2.4 Kebutuhan area membaca yang nyaman di Yogyakarta.

Dalam rencana induk kota Yogyakarta dikatakan bahwa salah satu citra kota Jogja yang harus dipertahankan adalah citra Kota Pendidikan. Tidaklah mengherankan bila Kota Yogyakarta dikatakan sebagai Kota Pendidikan, karena propinsi ini telah memiliki tidak kurang 86 perguruan tinggi dan 6.706 sekolah (SD, SMP, SMA dan yang sederajat) yang tersebar di seluruh wilayah propinsi DIY. Sebagian besar perguruan tinggi terkonsentrasi di wilayah kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sementara untuk sekolah 50% terkonsentrasi di kota Yogyakarta dan sisanya hampir merata di seluruh kabupaten yang ada. Saat ini tidak kurang dari 216.133 mahasiswa di Yogyakarta dan 15.439 dosen yang aktif dengan kegiatan belajar mengajar. Dengan pertumbuhan mahasiswa pertahun 14,76% dan 7,4% perguruan tinggi swasta, sehingga dengan kondisi yang demikian, keberadaan mahasiswa di suatu daerah di Yogyakarta merupakan potensi pasar bagi masyarakat sekitarnya⁴.

Pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia, bagaimanapun selalu bersentuhan dengan kebutuhan siswa/mahasiswa sebagai manusia maupun sebagai peserta didik. Dengan semakin meningkatnya perkembangan sektor pendidikan di Yogyakarta tentunya sangat berdampak pada kebutuhan penunjang dari pendidikan itu sendiri, salah satunya adalah kebutuhan akan sarana atau wadah untuk membaca dan meminjam buku. Berdasarkan dari pengamatan, ternyata perilaku masyarakat yang gemar membaca, tidak semuanya senang membaca ditempat hening atau sepi seperti di dalam ruangan. Ternyata sebagian dari mereka ada yang senang membaca di luar ruangan seperti di taman sambil menikmati alam.

Akan tetapi, di kota Yogyakarta fasilitas umum seperti sarana untuk membaca umum yang ada sekarang banyak tersebar di tiap-tiap daerah namun tidak dapat melengkapi dari kegiatan yang ada di dalamnya. Adapun tempat-tempat yang biasanya dapat dijadikan tempat membaca di taman, terdapat di Lembah UGM, namun tidak ada pelayanan dan dengan fasilitas yang minim. Semua kalangan bebas menggunakannya, dari mahasiswa, kaki

⁴ ATLAS-DIY Draft Final Dokument

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan Umum :

- Bagaimana merencanakan dan merancang Taman Baca dan Rekreasi sebagai suatu bangunan fasilitas umum di Kridosono yang konteks dengan kawasan kolonial dan memiliki nilai-nilai cagar budaya.

1.2.2 Permasalahan Khusus :

- Bagaimana penerapan prinsip – prinsip Arsitektur kolonial ke dalam perancangan untuk menyelaraskan antara lingkungan Kotabaru dengan Taman Baca dan Rekreasi ini.
- Bagaimana penataan ruang luar/Landscape agar dapat mewadahi setiap fasilitas yang ada di dalamnya.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan :

Tujuan dari perancangan ini adalah merencanakan suatu Taman kota di kawasan Kridosono yang awalnya hanya berfungsi sebagai paru-paru kota di Yogyakarta kini dimultifungsikan sebagai fasilitas umum namun tetap mempunyai ciri khas sejarah kawasannya. Dengan bangunan utama sebagai penunjang, agar mampu menampung/mewadahi beberapa kegiatan di dalamnya sebagai sarana belajar dan rekreasi.

1.3.2 Sasaran.

Sasaran Umum :

Menghasilkan sebuah wujud usaha pelestarian kota sebagai paru-paru kota serta melestarikan kawasan yang masih dinilai sebagai peninggalan bersejarah melalui perencanaan dan perancangan fasilitas umum dan rekreasi untuk masyarakat. sekaligus dapat mewadahi tuntutan aktivitas seperti membaca, olah raga, maupun rekreasi.

Sasaran Khusus :

Berupa pengolahan dan penataan tempat pada ruang dalam maupun ruang luar seperti :

- a. Menciptakan bangunan dengan desain terbuka yang nyaman agar terkesan menyatu dengan ruang luar
- b. Pengolahan fasad dan orientasi bangunan yang konteks dengan kawasan kolonial.
- c. Penataan Landscape yang rekreatif dengan pembagian zoning berdasarkan kegiatan yang ada di dalamnya.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1 Arsitektural

Lingkup pembahasan dalam aspek arsitektural meliputi :

- a. Mengenai unsur-unsur budaya kolonial sebagai elemen pembentuk citra bangunan
- b. elemen lansekap menciptakan estetika visual
- c. sirkulasi ruang dalam dan luar yang nyaman dan komunikatif

1.4.2 Non Arsitektural

Pembahasan meliputi pengertian taman baca dan rekreasi, kondisi kota Yogyakarta, kondisi kawasan Kotabaru, serta keberadaan taman baca dan rekreasi yang hubungannya dengan lingkungan sekitarnya.

1.5 IDENTIFIKASI PROYEK

1.5.1 Profil pengguna bangunan

Secara umum pengguna bangunan adalah semua kalangan masyarakat yang ingin membaca di taman, berolah raga dan berekreasi. Sebagai kota pelajar, konsumen terbesar taman baca dan rekreasi Kridosono tentunya anak muda statusnya seperti pelajar/mahasiswa. Selain itu keluarga dan pelaku pendidikan lainnya juga dapat menggunakan fasilitas umum ini sebagai tempat belajar, olah raga dan rekreasi.

Secara garis besar, ada tiga pihak yang akan menggunakan Taman baca dan Rekreasi Kridosono ini sesuai dengan kegiatan dan pelayanannya, yaitu :

- a. **Pengunjung**, masyarakat Yogyakarta pada umumnya, dan wisatawan dari luar kota, yang akan memilih suasana dan tempat berdasarkan dengan aktivitas kegiatan yang dilakukannya.
- b. **Pedagang**, sebagai penyewa bangunan terdiri dari : retail buku, penyewaan buku, café book, penyewaan sepeda dan sepatu roda, restaurant, food court, café, dan retail-retail penunjang.
- c. **Pengelola** , terdiri dari pimpinan staff dan karyawan.

Pengelolaan badan usaha secara usaha secara swasta dalam operasionalnya keterkaitannya dengan Departemen P&K, pedagang serta Pemerintah Daerah Yogyakarta yang merencanakan kawasan Kridosono sebagai inti Lindung Hijau Kota.

Kegiatan pada Taman Baca dan Rekreasi Kridosono memberikan berbagai fasilitas seperti :

- a. **Pendidikan** : penjualan buku/kaset/CD, penyewaan buku/kaset/CD, dan juga fasilitas/tempat membaca buku indoor maupun outdoor,
- b. **Olah Raga** : penyewaan sepeda dan sepatu roda, fasilitas/tempat olahraga seperti jogging, bersepeda, bersepatu roda, bermain basket.
- c. **Rekreasi** : menyediakan obyek wisata yang ditunjang dengan adanya atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai hiburan.
- d. **Penunjang** : restaurant, café, penjualan souvenir, keperluan umum, pelayanan komunikasi, dan sebagainya.

1.5.2 Potensi site :

- Berada di Kodya Yogyakarta yang terletak di kawasan Kotabaru.
- Salah satu kawasan *tengeran* atau *landmark* kota Yogyakarta yang menyiratkan jati diri sebagai kawasan kolonial.
- Merupakan kawasan inti lindung hijau kota Yogyakarta.
- Dekat dengan keberadaan beberapa tempat pendidikan, yaitu SMAN 3 dan SLTPN 5.
- Kondisi site dengan kontur yang relative datar dan factor yang mempengaruhi iklim pada site adalah curah hujan, lintasan matahari dan tiupan angin.
- Batasan site :

- Sebelah utara : Jalan Suroto, SMU N 3 dan Gedung Telkom.
- Sebelah selatan : Pemukiman penduduk dan Ruko-ruko kecil.
- Sebelah barat : Gedung Balai Pamungkas dan pemukiman Kodim.
- Sebelah timur : Pemukiman penduduk

1.5.3 Kendala

Lokasi site yang berada pada kawasan kolonial sebagai kota peninggalan sejarah dan bangunan-bangunan sekitar yang masih kental bergaya khas kolonial masih begitu kuat di kawasan tersebut sangat berpengaruh dalam memadukan desain Taman Baca dan Rekreasi Kridosono dengan arsitektur kolonial.

1.6 SISTIMATIKA PENULISAN

Bagian pertama : Berisi tentang batasan judul, Latar belakang mengenai kondisi umum kawasan Kotabaru, yang memberikan gambaran tentang kawasan cagar budaya kolonial, fungsi dan kebutuhan ruang hijau untuk Yogyakarta, permasalahan, tujuan, sasaran, tentang keberadaan Taman Baca dan Rekreasi di Kridosono, lingkup pembahasan, dan kerangka pola pikir

Bagian kedua : Berisi tentang data-data awal kawasan, berupa gambaran tentang kawasan dari sub yang terbesar sampai gambaran rinci mengenai site dan lingkungan sekitarnya. juga data-data mengenai Arsitektur kolonial, aktivitas dan kegiatan berupa pengertian tentang taman baca dan rekreasi, serta aktivitas dan kegiatan yang di dalamnya.

Bagian ketiga : Berisi tentang Landasan teori dan Study literature, yaitu teori-teori yang berhubungan dengan perancangan Taman Baca dan Rekreasi Kridosono, teori yang menyangkut kebutuhan untuk jawaban permasalahan, teori tentang Arsitektur kolonial, Arsitektur alam dan Landscape. Study Literature berupa contoh kasus dari bangunan lain yaitu taman Pintar di Yogyakarta, Apartemen di Yongin Suji, Jepang dan city walk kota tua di Singapura.

Bagian keempat : Berisi tentang analisa kebutuhan ruang serta kegiatan untuk bangunan yang akan di buat, kemudian hasil akhir berupa tabel kebutuhan ruang, Analisa penampilan berupa analisa terhadap Arsitektur kolonial baik penerapan pada taman maupun pada bangunan agar dapat diambil dan diadopsi pada saat merancang Taman Baca dan Rekreasi Kridosono

Bagian kelima : Berisi tentang Konsep rancangan awal berupa konsep dasar bentuk, dasar penampilan, dan konsep tata massa.

1.7 KEASLIAN PENULIS

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan terutama pada penekanan penulisan, maka dengan ini ada beberapa Tugas Akhir yang digunakan sebagai study literatur dalam penulisan :

- a. Nama : Dyah Hendrawati/ 98 512 013 / UII
Judul : Taman wisata Alam di kawasan Waduk Gajah Mungkur
Penekanan : Penataan fasilitas wisata dengan pendekatan Arsitektur organik sebagai penunjang kegiatan wisata.
- b. Nama : Franky Hutagalung/ 039.59823022 / UAJY
Judul : Museum Seni Rupa
Penekanan : Penerapan arsitektur kolonial ke dalam bangunan sebagai bangunan yang konteks dengan lingkungan sekitar.

.....**Kerangka Pola Pikir**

LATAR BELAKANG

1. Fungsi ruang terbuka kota bagi Yogyakarta.
2. Kebutuhan area membaca yang nyaman di Yogyakarta.
3. Kotabaru sebagai salah satu kawasan Cagar Budaya di Yogyakarta.
4. Kridosono termasuk sebagai karakter kawasan kolonial.

PERMASALAHAN

Permasalahan umum : Bagaimana merencanakan dan merancang Taman Baca dan Rekreasi sebagai suatu bangunan fasilitas umum di Kridosono yang konteks dengan kawasan colonial dan memiliki nilai-nilai Cagar Budaya.

Permasalahan khusus :

- Bagaimana penerapan Arsitektur kolonial ke dalam perancangan untuk menyelaraskan antara lingkungan Kotabaru dengan Taman Baca dan Rekreasi ini.
- Bagaimana penataan ruang luar/Landscape agar supaya dapat mawadahi fasilitas yang ada di dalamnya.

TUJUAN dan SASARAN

Tujuan : Merencanakan suatu Taman kota di kawasan Kridosono yang dimultifungsikan sebagai fasilitas umum sebagai sarana belajar dan rekreasi dengan mempertahankan ciri khas sejarah pada kawasannya.

Sasaran :

- Umum : Menghasilkan sebuah wujud usaha pelestarian kota.
- Khusus :
 - Menciptakan bangunan dengan desain terbuka yang nyaman agar terkesan menyatu dengan ruang luar.
 - Pengolahan fasad dan orientasi bangunan yang konteks dengan kawasan kolonial.
 - Penataan Landscape yang rekreatif dengan pembagian zoning berdasarkan jenis kegiatan.

DATA

Luas lahan Kridosono 28.000 m².
Jalan penghubung di sekitar Kridosono berpola kurva linear yang merupakan peninggalan sejarah kolonial.
Bangunan masih kental bergaya khas kolonial.

LANDASAN TEORI

- Pendekatan Arsitektur colonial pada bangunan maupun taman
- Ruang Terbuka Hijau Kota pada masa kolonial
- Arsitektur alam sebagai pembentuk Lansekap

ANALISA

- Analisa karakteristik kegiatan, tuntutan kebutuhan, dimensi ruang, dan pola tata ruang.
- Analisa elemen arsitektur kolonial
- Analisa prinsip-prinsip perencanaan Taman kolonial pada Ruang Terbuka.

KONSEP DASAR PRA RANCANGAN

- Orientasi Gubahan massa.
- Eksplorasi Gubahan massa.
- Zonning.
- Sirkulasi.
- Landscape

Bab. 2



Ustadz Prayekti

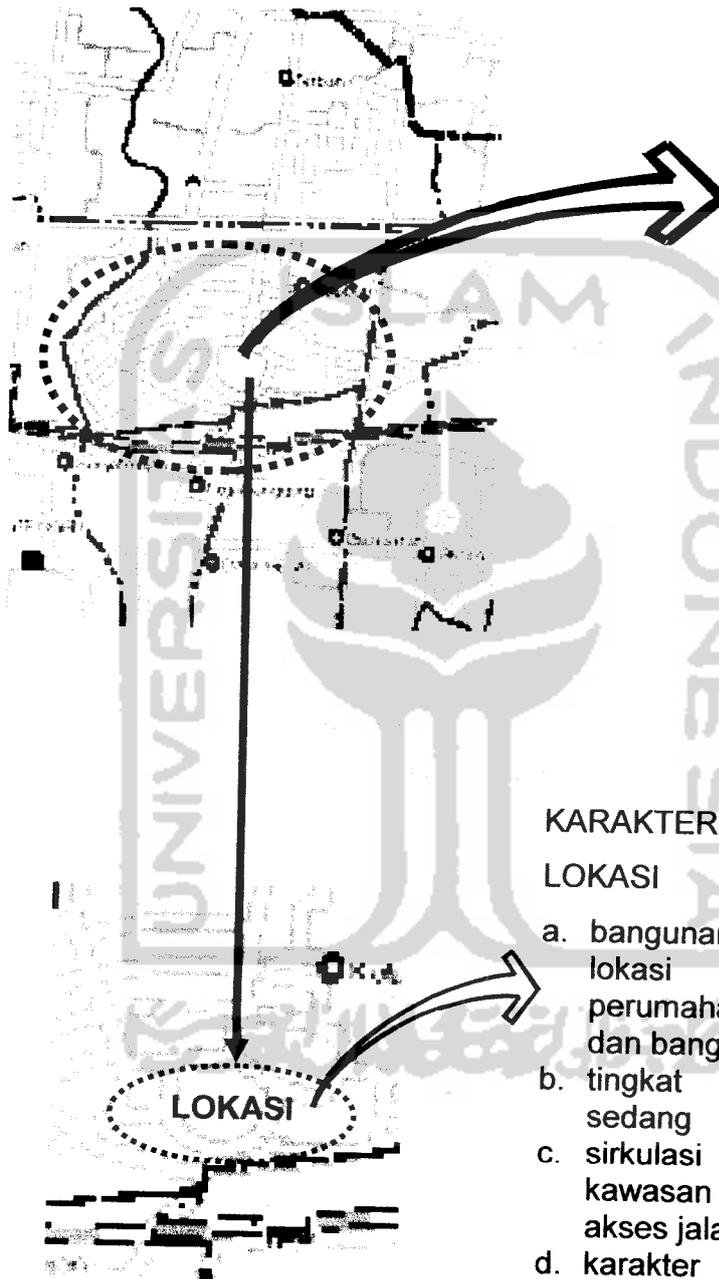
*Taman Baca dan Keilmuan
Mekkah*

BAB 2

DATA

2.1 Data Kawasan

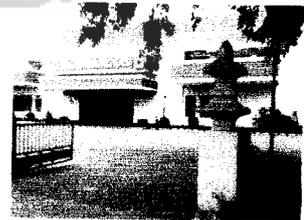
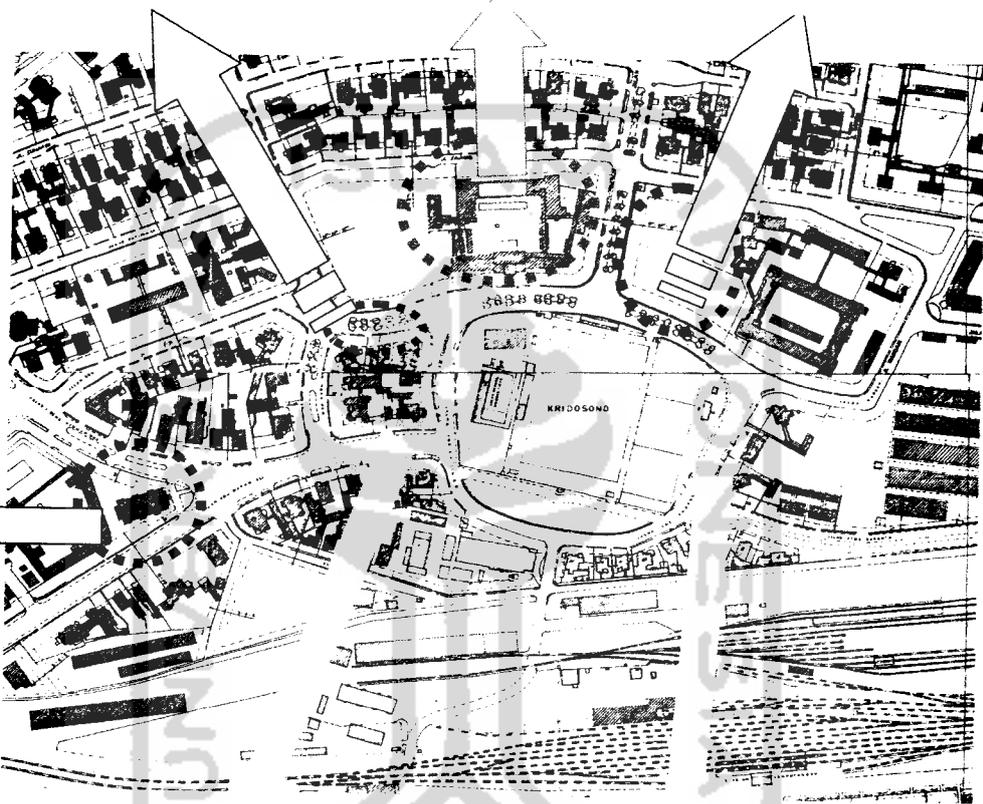
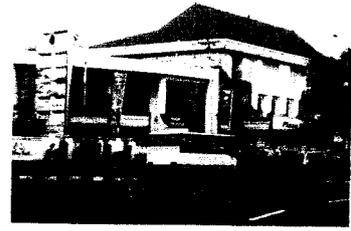
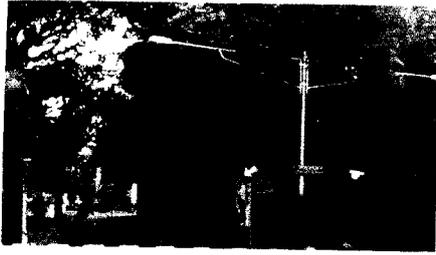
2.1.1 Pola tata ruang kota kawasan Kotabaru.

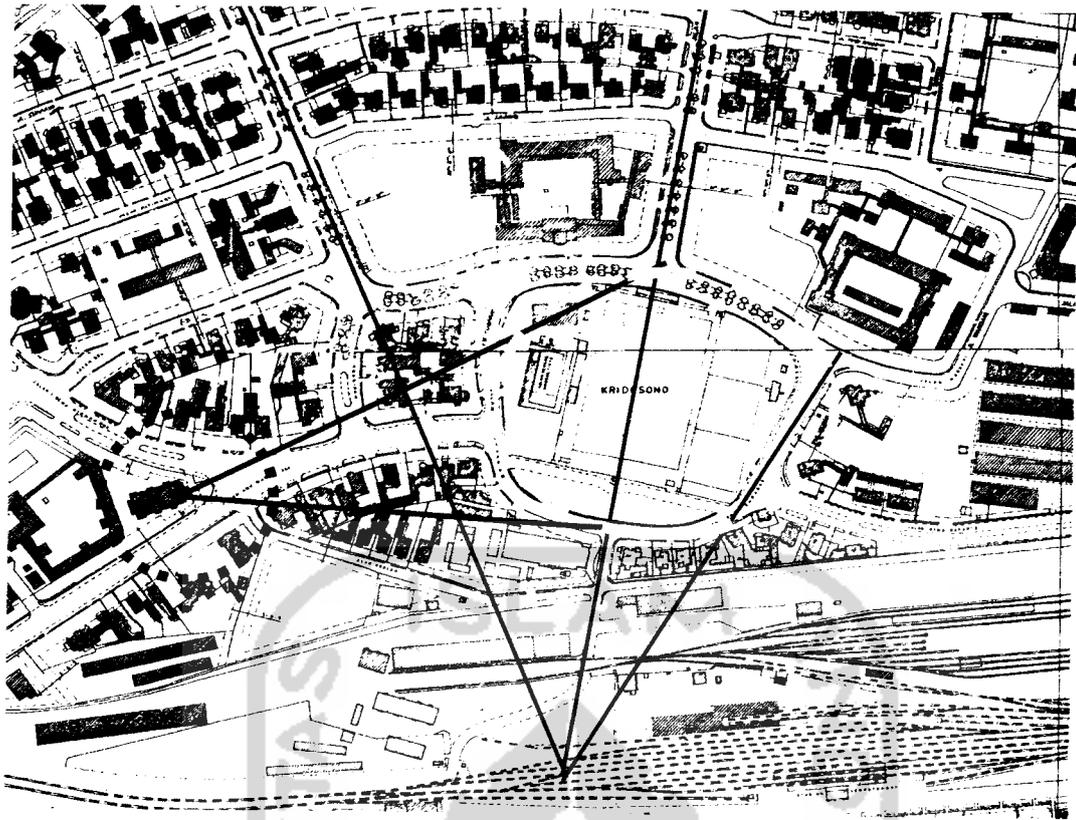


Pola tata ruang Kotabaru, mengikuti pola aliran sungai kali code.

KARAKTER KAWASAN SEKITAR LOKASI

- bangunan di kawasan sekitar lokasi merupakan bangunan perumahan, pendidikan, olah raga, dan bangunan komersil
- tingkat kepadatan penduduk sedang
- sirkulasi jalan yang terdapat di kawasan tersebut merupakan akses jalan menuju utara selatan.
- karakter bangunan umumnya bergaya arsitektur kolonial





— Gereja Kotabaru pada jaman Kolonial merupakan Landmark dari kawasan Kotabaru. Gereja ini dulu dirancang oleh arsitek Belanda, Gereja ini di desain menggunakan ciri-ciri konsep penataan kota masa kolonial, yaitu sebagai sumbu dari local point di persimpangan jalan penghubung Kotabaru, dan dapat sebagai sumbu view dari titik-titik jalan tertentu pada masa colonial dulu, yaitu di titik persimpangan jalan Suroto dan persimpangan jalan Yos Sudarso.

— Penataan jalan di Kotabaru peninggalan pemerintahan kolonial mempunyai suatu grid dan sumbu sehingga tata ruang kotanya sangat teratur.

Selain itu tata kota kolonial biasanya mempunyai ciri terdapat hirarki di tiap sumbunya yaitu ruang Terbuka atau ruang hijau seperti lapangan, dan terdapat boulevard di jalan sirkulasi kendaraan.

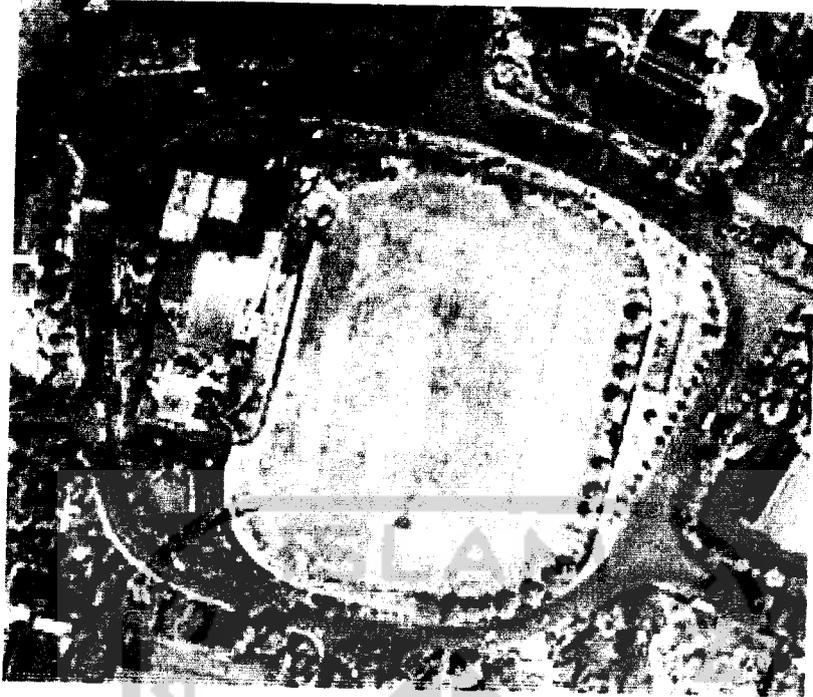
Kotabaru termasuk suatu kawasan yang masih bernuansa kolonial. Pemandangan yang bernuansa kolonial ini dapat terlihat dari Lingkungannya, salah satunya peninggalan sejarah dari jaman kolonial berupa jalan-jalan penghubung yang mengikuti pola kurva Linear. Selain itu juga masih banyak bangunan-bangunan berarsitektur kuno yang bergaya kolonial di kawasan ini. Kawasan ini merupakan salah satu peninggalan sejarah di Yogyakarta yang masih dilestarikan dan ditangani dengan baik. Bangunan baru di daerah inipun rata-rata menyelaraskan dengan bangunan yang sudah ada di kawasan tersebut (bangunan kuno).

Pola tata ruang kota di kawasan Kotabaru sangat mencolok, karena setiap bangunan dan fasilitas umum di kawasan Kotabaru pada dasarnya adalah bagian dari tata budaya besar dan kawasan kolonial yang menjadi konteksnya. Sebuah saujana budaya. Sebuah bentang pandang yang lengkap, mencakup kekayaan lingkungan dan budaya yang keberadaannya saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain

Pemandangan yang bernuansa kolonial juga dapat terlihat dari konsep penataan Lingkungannya, yang juga merupakan salah satu peninggalan sejarah dari jaman kolonial yaitu berupa jalan-jalan penghubung yang mengikuti pola kurva Linear. Selain itu, jalan-jalan penghubung di Kotabaru juga mempunyai ciri ke-khasan kolonialnya, yaitu mempunyai as jalan dan bangunan yang sangat lebar dan penataan vegetasi yang besar di pinggir jalan dan di tengah jalan umum yang berfungsi sebagai peneduh.



- Lampiran II-3: Peta Rencana Pemanfaatan Lahan Kridosono peruntukannya sebagai rekreasi dan olahraga
2. Draft Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Yogyakarta Tahun 2006-2016:
- Bagian Citra Kota
Pasal 57 (2): Inti pengembangan terdapat pada Kridosono sebagai tetenger dan titik kota yang menyiratkan citra kegiatan pendidikan dan pariwisata/rekreasi aktif dan pasif
 - Lampiran II-2 : Peta Rencana Penetapan status kawasan. Kridosono sebagai kawasan Inti Lindung Hijau Kota Alami.
 - Lampiran II-3: Peta Rencana Pemanfaatan Lahan Kridosono peruntukannya sebagai rekreasi dan olahraga
3. Undang-undang RI Nomor 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang
- Ketentuan Umum
Pasal 1: Kawasan Lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan.
Dari ketentuan umum tersebut di atas Kridosono termasuk dalam sumber daya buatan. Dan atas pertimbangan tersebut maka fungsi Kawasan Kridosono tetap dipertahankan sebagai Inti Lindung Hijau dan pemanfaatannya sebagai rekreasi dan olahraga meskipun nantinya ada suatu kegiatan di dalamnya tetapi masih mempertahankan Inti Lindung Kota sesuai keluasannya.



- Kridosono dengan Luas Lahan 28.000 m².
- Lokasi tempat strategis dengan area pendidikan.
- Jalan penghubung menuju Kridosono berbentuk pola kurva Linear.
- Sirkulasi di putaran Kridosono, terutama pengguna jalan sangat teratur.
- Vegetasi terlihat sangat banyak di sepanjang kawasan Kotabaru.
- Masih kental dengan gaya kolonial, terutama pada bangunan.
- Bangunan baru banyak yang menyelaraskan dengan bangunan lama (bangunan kuno).
- Entrance pada kridosono terlihat sudah sangat tidak menarik, walaupun bangunan tua mungkin karena tidak dirawat maka terlihat seperti bangunan yang tidak terpakai lagi.
- Tugu yang menunjukkan sebagai Kridosono masih bagus, tidak seperti pada Entrance.
- View dari site tertutup oleh tembok disekeliling yang melingkar pada site.
- Vegetasi pada site sudah ada, namun hanya ada di sepinggir batas tembok.

Foto-foto site Kridosono :



Sebelah Barat



Sebelah Selatan

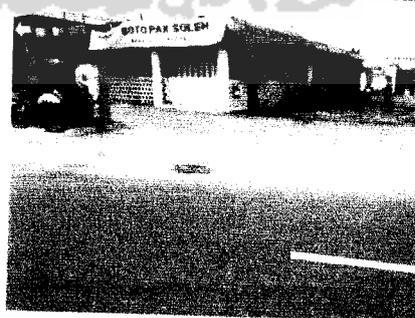


Sebelah Timur



Sebelah Utara

Foto-foto sekitar site Kridosono :



2.2 Tinjauan Arsitektur Kotabaru

2.2.1 Perkembangan Arsitektur Kolonial Di Kotabaru.

Kotabaru adalah kawasan pemukiman kolonial Belanda yang merupakan perluasan dari pemukiman di sekitar Keraton Malioboro. Terlihat dari banyaknya fasad bangunan yang berbasis arsitektur Kolonial yang sampai sekarang masih dipertahankan.



Kotabaru pada tahun 1918 merupakan area pemukiman yang memiliki fasilitas berupa rumah sakit, fasilitas olah raga, religius, dan sekolah. Lokasinya berada di luar keramaian kota dan aktivitas bisnis.

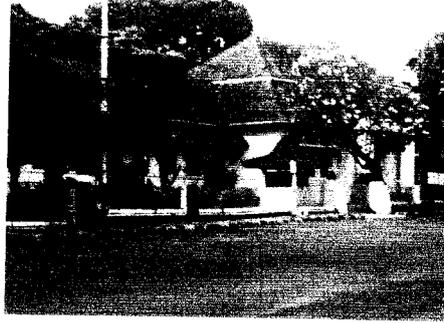


Area Bisnis

Area pendidikan

Area olah raga

Fasilitas peribadatan (gereja)



Bila dilihat dari aktivitas di sekitarnya, pada tahun 1942 Kotabaru merupakan daerah yang bebas dari fenomena *through traffic* atau lalu lintas numpang lewat dan sepenuhnya seimbang (tidak terganggu aktivitas bisnis kota). Tetapi apabila melihat perkembangan kota selanjutnya, ada faktor – faktor pemicu perkembangan kota, antara lain berdirinya Universitas Gajah Mada di bagian utara kota Yogyakarta pada tahun 1942. Sehingga berpengaruh terhadap kawasan Kotabaru yang mulai menjadi bagian dari pusat kota dan kegiatan.

Kota Yogyakarta mengalami perkembangan aktivitas yang mencakup berbagai aspek. Aspek utama antara lain pendidikan, budaya, dan pariwisata. Ini berpengaruh terhadap kawasan Kotabaru. Aktivitas yang terjadi di Kotabaru pun mengalami perubahan – perubahan. Rumah – rumah dijadikan tempat bekerja atau kantor, toko, sekolah tinggi bisnis, dan rental building. Hal ini mengakibatkan perubahan terhadap jalur transportasi terutama pada area pemukiman di Kotabaru. Di mana jalan – jalan yang ada sekarang menjadi salah satu jalur alternatif untuk menuju arah utara atau selatan. Pemukiman – pemukiman yang berkembang ke luar kota juga menjadi faktor penyebab perubahan aktivitas pada Kotabaru. Kotabaru menjadi salah satu akses utama.

2.2.2 Arsitektur Kolonial Di Kotabaru

Kotabaru merupakan kawasan perumahan dengan arsitektur kolonial. Kotabaru juga memiliki potensi sebagai daerah preservasi budaya. Bangunan pemukiman kolonial peninggalan Belanda tersebut sampai sekarang masih

dilestarikan atau dikonservasikan. Sekarang bangunan tersebut diadaptasikan karena pengaruh perubahan fungsi dan perubahan aktivitas yang dominan, namun masih mempertahankan bentuk arsitektur kolonial, walaupun sudah ada yang mengalami perubahan bentuk fisik bangunan.

Kotabaru sebagai tempat preservasi dan konservasi kebudayaan kolonial, yang sampai sekarang masih dipertahankan, menjadi kontrol bahwa setiap penduduk baru yang menempati kawasan Kotabaru tidak dapat seenaknya merubah kontinuitas dari fasad bangunan yang sudah ada yaitu tampilan bangunan dengan gaya arsitektur kolonial. Apabila ingin membangun suatu bangunan, setidaknya masih menggunakan tampilan gaya arsitektur kolonial. Agar bangunan baru tersebut tidak merusak kesatuan dari kawasan Kotabaru. Berikut ini contoh – contoh bangunan lama dan bangunan baru yang ada di kawasan Kotabaru yang memiliki ciri khas arsitektur kolonial.



Bangunan tersebut tergolong bangunan baru karena mengalami renovasi dan perubahan bentuk fisik, namun masih menampilkan gaya arsitektur kolonial. Karena masih menonjolkan elemen – elemen pembentuk fasad dengan ciri khas kolonial, seperti socle, pilaster, jendela, tripisan, tanopi, gable, atap, lukarne, louver, dan menara, walaupun tidak semua bangunan menggunakan semua elemen tersebut. Minimal bangunan baru mempunyai salah satu dari ciri khas elemen arsitektur kolonial.

2.3 Tinjauan Perpustakaan/Taman Baca

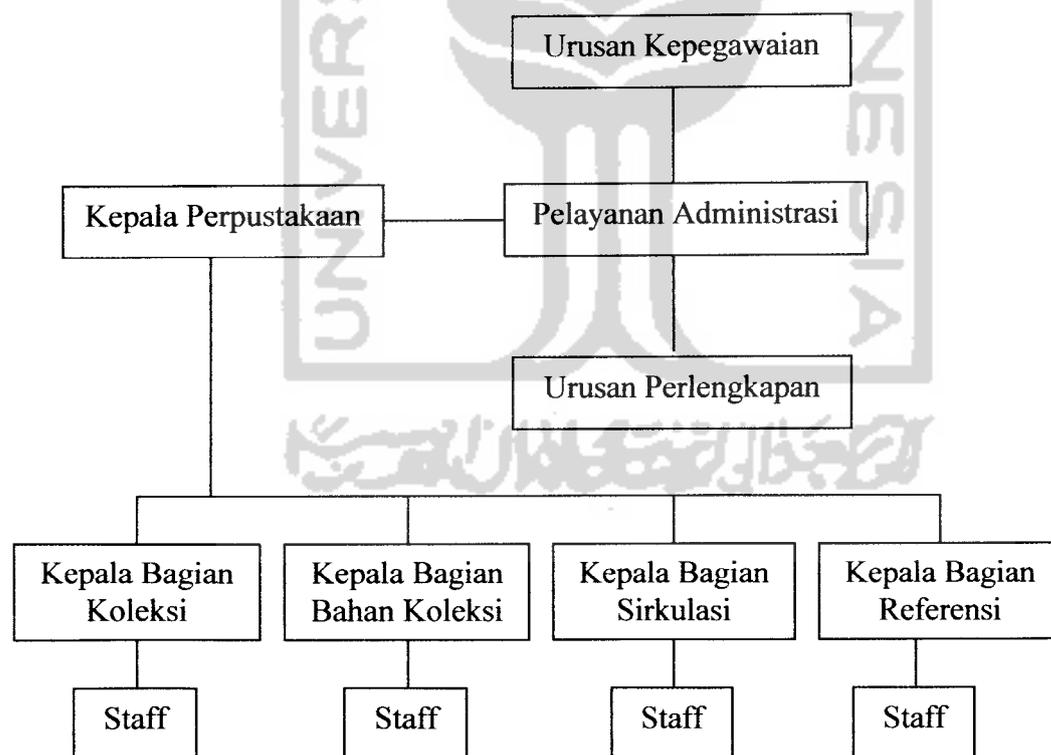
2.3.1 Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan merupakan suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan, dan memelihara koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan secara kontinyu pemakaiannya sebagai sebuah informasi.²

Fungsi Perpustakaan adalah :

- Fungsi Kultural, sebagai pusat kebudayaan dan tempat dikumpulkannya hasil budaya manusia dan mempunyai fungsi kultural (sebagai tempat pemeliharaan bahan-bahan bernilai hasil budaya manusia).
- Fungsi Intelektual, sebagai inti dari berbagai macam program pendidikan.
- Fungsi Ekonomis, sebagai wahana mendapatkan ilmu dan pengetahuan serta informasi secara mudah dan murah.
- Fungsi Sosial, sebagai social centre antar pengunjung, pengelola perpustakaan, maupun dengan masyarakat sekitar.

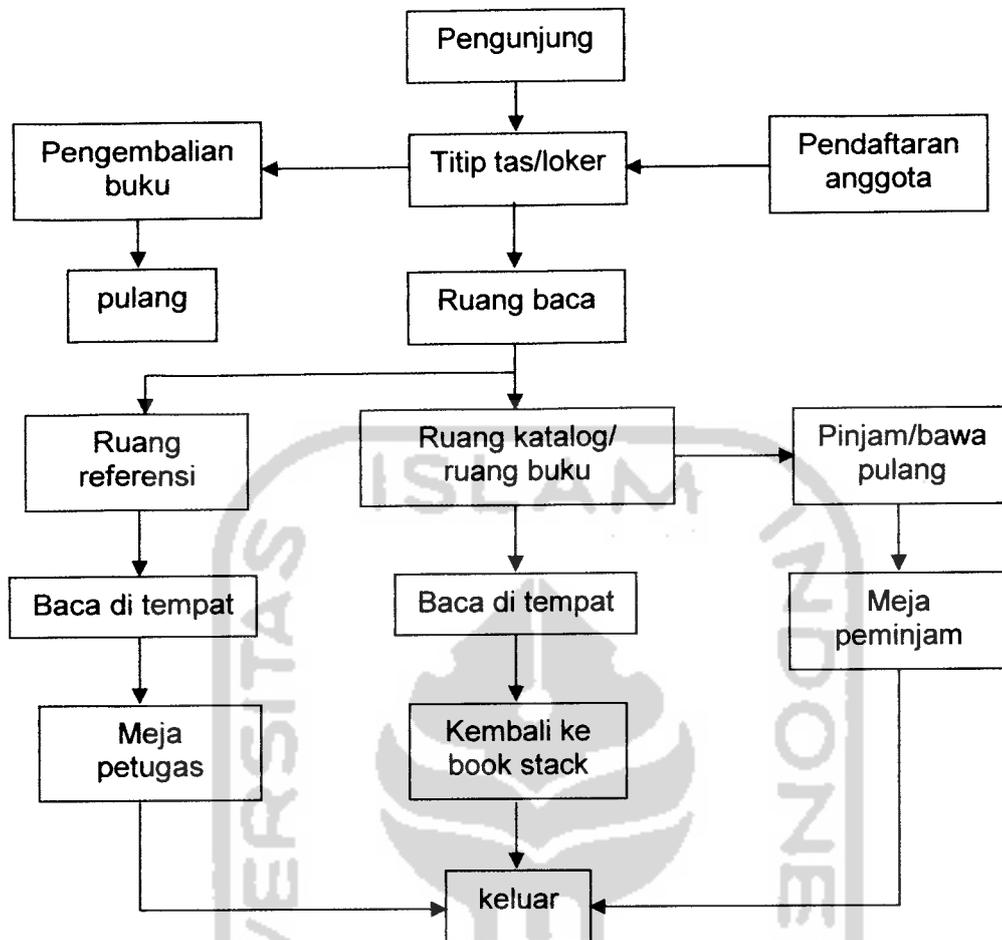
2.3.2 Struktur Organisasi Perpustakaan/ taman baca.



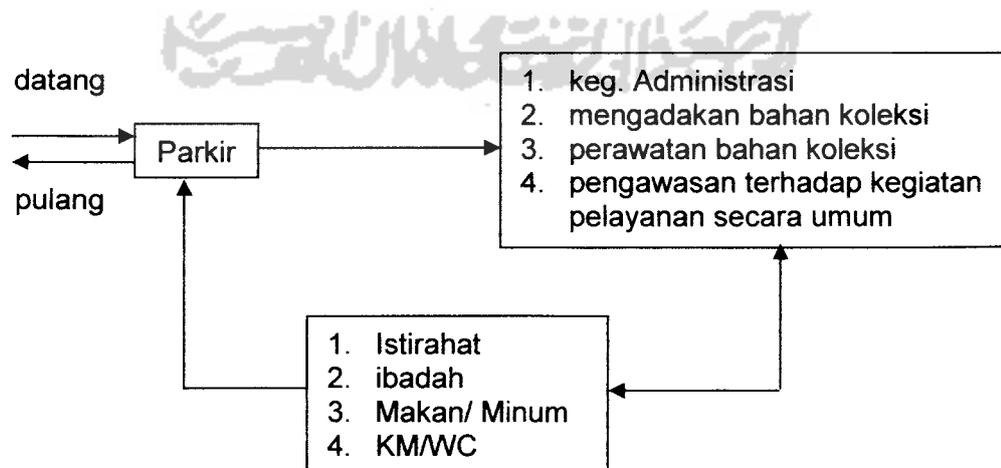
² Sulisty Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan, PT.GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA, JAKARTA, 1991. Dikutip dari TGA TiTis Harlifa 99 512 004, Perpustakaan Multifungsi.

2.3.2 Kegiatan Perpustakaan Daerah Yogyakarta.

Proses kegiatan di perpustakaan daerah Yogyakarta adalah :

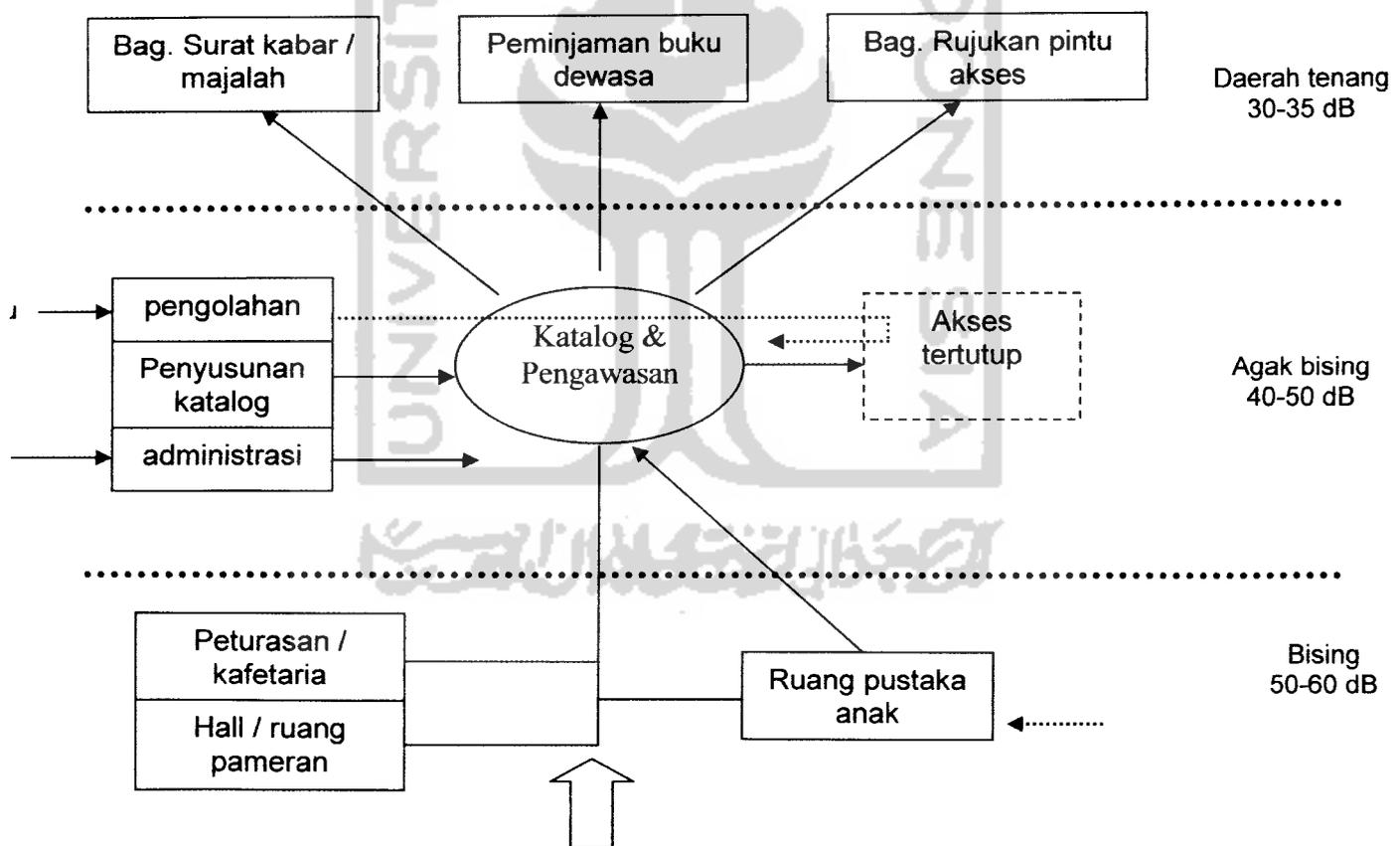


Proses kegiatan pengelola perpustakaan DIY adalah :



Dalam perpustakaan terdapat 3 elemen penting, yaitu bahan bacaan, pembaca, dan pegawai perpustakaan yang berhubungan dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada kebijakan organisasi perpustakaan. Misalnya 'akses terbuka' yaitu dimana pembaca dapat langsung mencari sendiri buku yang diperlukan dan katalog merupakan tambahan fasilitas yang penting. Pada saat tertentu akan terdapat banyak pengunjung yang berkeliaran diantara rak-rak buku sambil sesekali membaca-baca halaman/ buku yang menarik.

Selain itu juga ada pola dengan 'akses tertutup', dimana pembaca tidak dapat mengambil sendiri buku yang diperlukan, melainkan harus melalui petugas, dan buku dicari berdasarkan katalog yang tersedia. Metoda/ cara ini banyak digunakan dimana buku-buku yang terdapat didalamnya merupakan buku-buku langka dan relative mahal.



Standard luas lantai dan jumlah buku pada perpustakaan khusus dewasa berdasarkan estimasi jumlah pengunjung.

Jumlah penduduk yang dilayani	Jumlah buku	Luas lantai (m ²)
3.000	4.000	100
5.000	4.000	100
10.000	6.000	100
20.000	12.000	180
40.000	24.000	360
60.000	24.000	360
60.000	36.000	540
80.000	44.000	660
100.000	50.000	750

Untuk perpustakaan terbuka; 15 m² / 1.000 buku (luas minimum 1.00 m²) termasuk ruang sirkulasi, katalog, meja pegawai. Kursi untuk pengunjung yang membaca (1 / 1.000 pengunjung), peralatan peraga.

Ukuran baku ruang perpustakaan dalam penentuan ruang secara nasional dan internasional :

Pembagian ruang	Prosentase / luas total
Peminjaman bagi orang dewasa	27 (pada perpustakaan kecil, hingga 40)
Bagian rujukan	20
Bagian anak-anak	13 (maks. Luasnya 150 m ²)
Ruang sirkulasi/ fasilitas/ penunjang	40 (lebih kurang setengah dari ruang staff)

2.3.3 Kebutuhan Ruang Perpustakaan.

Kebutuhan ruang dalam perpustakaan ini terbagi menjadi 3 berdasarkan jenis kegiatannya

a. Pengelola.

Kegiatan pelayananan yang dimaksudkan disini adalah ruang-ruang yang menampung kegiatan yang dibutuhkan oleh pengelola perpustakaan, seperti:

- Ruang Kepala Perpustakaan.
- Ruang wakil kepala Perpustakaan.
- Ruang Sekretaris.
- Ruang Kepala Pengadaan.
- Ruang kepala administrasi.
- Ruang Staff Administrasi.
- Ruang kepala Referensi.
- Ruang staff Referensi.
- Ruang kepala bagian umum.
- Ruang staff bagian umum.
- Ruang rapat Direksi
- Ruang Resepsionist.
- Ruang Tamu.
- Lavatory.
- Pantry.

b. Pengunjung.

Ruang yang dimaksudkan disini adalah ruangan yang ada dalam perpustakaan yang boleh di akses oleh para pengunjung. Ruang yang diperlukan untuk melakukan kegiatan pengunjung yaitu :

- Ruang Referensi
Ruang bersama yang berada di dalam bangunan perpustakaan, ruang ini berupa rak-rak buku koleksi pustaka.
- Ruang Belajar
Ruang dengan sekat tidak permanen dan memiliki luasan yang cukup untuk kegiatan belajar.
- Ruang Baca.
Berupa kumpulan meja dan kursi yang berdekatan dengan rak-rak buku koleksi pustaka. Hal ini diharapkan agar pengunjung lebih mudah dalam mengakses referensi.
- Ruang Audio visual.

Berupa ruang tertutup yang dapat digunakan mengakses koleksi perpustakaan yang bersifat audio visual.

Terdapat pula Ruang audio visual yang bersifat terbuka, digunakan untuk menikmati koleksi perpustakaan yang bersifat tidak tertulis seperti film, piringan, slide,dll.

- Ruang Story Telling.
- Ruang Penelitian.
- Ruang serbaguna/Auditorium.
- Ruang koleksi khusus.

Koleksi yang disediakan hanya terbatas karena sifatnya yang hanya sebagai penunjang fasilitas utama.

Secara keseluruhan kebutuhan ruang untuk pengunjung ini antara lain adalah :

- Ruang Koleksi.
- Ruang Koleksi khusus.
- Ruang Katalog.
- Ruang Referensi.
- Ruang Baca anak.
- Ruang Baca pribadi (*private carrels*).
- Ruang Baca kelompok (*reading seats*).
- Ruang diskusi (*lounge seats*).
- Ruang Audiovisual.
- Ruang pameran/display.
- Loker.
- Lavatory.

c. Penunjang

Yang dimaksud dengan ruang penunjang adalah ruang-ruang yang dapat membantu operasional bangunan dan sifatnya sebagai pelengkap kebutuhan.

- Plaza Penerima (*Lobby*).
- Ruang informasi.
- Ruang Tunggu.
- Gudang.

- Musholla.
- Ruang fotokopi.
- Loker.
- Coffeshop.
- Warnet.
- Wartel.
- Bookstore.
- Ruang karyawan.
- Ruang Kontrol Komunikasi.
- Ruang Panel Listrik.
- Ruang Tangki Air.
- Ruang Genset.
- Loading Dock/ruang bongkar muat.
- Ruang cleaning service.
- Ruang perawatan/fumigasi.
- Lavatory.
- Pantry.

2.3.4 Organisasi Ruang

Dalam suatu program bangunan ruang, umumnya terdapat syarat-syarat untuk berbagai macam ruang. Diantaranya terdapat syarat-syarat ruang sebagai berikut³ :

- Memiliki fungsi-fungsi khusus atau menghendaki bentuk khusus.
- Penggunaannya fleksibel dan dengan bebas dapat dimanipulasikan.
- Berfungsi tunggal dan untuk atau penting pada organisasi bangunan.
- Memiliki fungsi-fungsi yang serupa dan dapat dikelompokkan menjadi suatu cluster fungsional atau diulang dalam satu urutan linier.
- Menghendaki adanya bukaan ke ruang untuk mendapatkan cahaya, ventilasi, pemandangan, atau pencapaian keluar bangunan.
- Harus mudah dicapai.

Jenis organisasi ruang sendiri terdiri dari⁴ :

- **Terpusat.**
Pusat; ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah ruang sekunder dihadapkan.
- **Linier.**
Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.
- **Radial.**
Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menurut bentuk jari-jari.
- **Cluster.**
Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual.
- **Grid.**
Ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi lain.

2.4 Tinjauan Ruang Terbuka

2.4.1 Pengertian Ruang Terbuka hijau.

Ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam kota baik dalam bentuk area/ kawasan maupun dalam bentuk area memanjang / jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya antara bangunan dengan ruang hijau lebih banyak terdapat ruang hijau 70%, dan dalam pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuhan secara alamiah maupun budidaya⁵.

Batasan ruang terbuka diciptakan oleh tatanan dari bangunan seperti :

- Ruang horisontal dibatasi yang oleh dinding.
- Ruang vertikal yang dibatasi oleh kanopi.

Peran sosial ruang terbuka dipengaruhi oleh elemen-elemen fisik arsitektur yang bisa dikategorikan dari 2 sudut pandang, yaitu :

- Public domain atau open space yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum.

Contoh : parkir, pedestrian, dsb

- Private domain atau open space yang berada dalam lingkup bangunan, baik di dalam (internal void) maupun di luar bangunan tersebut (external void).

Contoh : taman di rumah, kebun rumah, dsb.

Hirarki Ruang Luar dalam perancangan adalah perwujudan fisik dari penyusunan peringkat dari suatu atribut atau atribut-atribut.⁶ Bagi sebuah bentuk atau ruang yang ditegaskan sebagai sesuatu yang menonjol terhadap suatu organisasi, harus dibuat secara unik, dengan pola yang telah teratur (dominan, kontras, strategis).

Ruang terbuka merupakan salah satu dari Hirarki ruang terbuka pada kota. Baik itu dilihat dari segi bentuk, pola ruang, maupun warna dari bentuknya itu sendiri. Berbagai macam dari ruang terbuka untuk fasilitas umum/publik kota antara lain adalah :

a. **Hard space (parkir, plaza, perkerasan, pedestrian)**

merupakan ruang terbuka dengan aktivitas aktif di dalamnya, tidak ditanami vegetasi atau semacamnya, hanya pengolahan sirkulasi dan penataan landscape yang menarik.

b. **Soft space (taman, jalur hijau, kolam, air mancur).**

Jalur hijau adalah jalur penempatan vegetasi serta elemen lansekap lainnya yang terletak di dalam Daerah Milik Jalan (DAMIJA) maupun di dalam Daerah Pengawasan Jalan (DAWASJA). Sering disebut jalur hijau karena dominasi elemen lansekapnya adalah tanaman yang pada umumnya berwarna hijau.

Ada 2 (dua) cara mengembangkan ruang terbuka :

- Menempatkan ruang terbuka di depan sebuah bangunan yang memungkinkan bangunan terlihat lebih menonjol.
- menempatkan bangunan di tengah-tengah ruang terbuka.

Pola Tata Ruang Luar adalah pola yang berarti bentuk, mode, sehingga pola tata ruang dapat membentuk, mengatur selain berada di dalam bangunan. Menurut D.K.Ching meliputi sumbu, simetris, hirarki, pengulangan, datum.

Persyaratan Lahan Bermain⁷

Lahan bermain adalah pusat utama permainan luar ruangan. Tempat bermain juga memberikan kesempatan rekreasi bagi untuk para remaja dan orang dewasa. Lahan bermain terdiri dari :

- a. Petak bermain untuk anak prasekolah.
- b. Daerah perangkat bermain yang tertutup untuk anak sekolah dasar.
- c. Ruang terbuka berumput untuk permainan aktif.
- d. Daerah teduh untuk kegiatan yang memerlukan ketenangan, dan daerah serbaguna yang diperkeras.
- e. Daerah untuk permainan lapangan.
- f. Ruang sirkulasi dan penyekat.

Ukuran dan jumlah⁸.

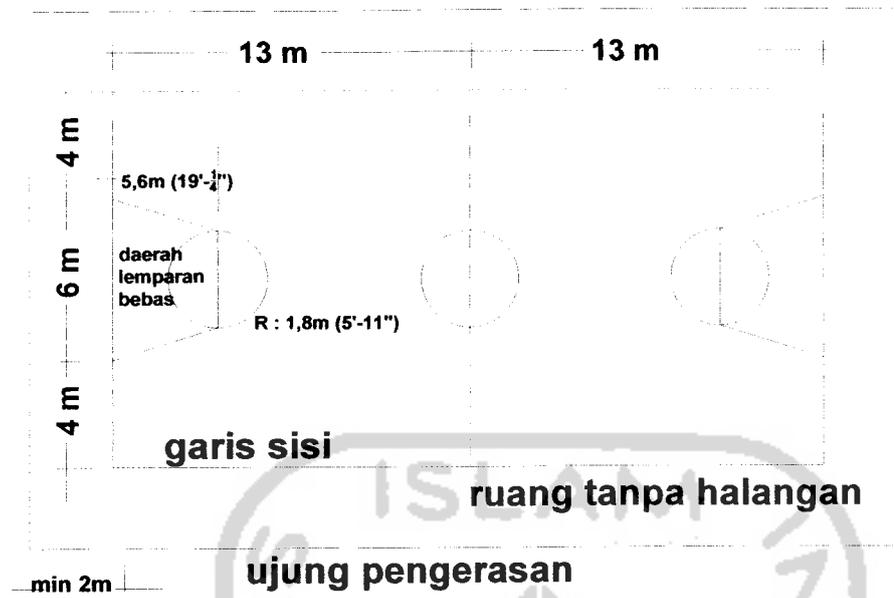
Ukuran dan jumlah yang disarankan untuk lahan bermain adalah minimum 6 sampai 8 acre, yang akan melayani kurang lebih 1.000 sampai 1.500 keluarga. Lahan bermain terkecil yang akan menampung ruang kegiatan yang terpenting adalah kira-kira 3 acre, dan melayani kurang lebih 250 keluarga (kurang lebih 110 anak-anak sekolah dasar). Luas minimum ini harus ditambah 0,2 sampai 0,4 acre untuk setiap tambahan 50 keluarga.

Unsur- unsur dan ruang kegiatan.

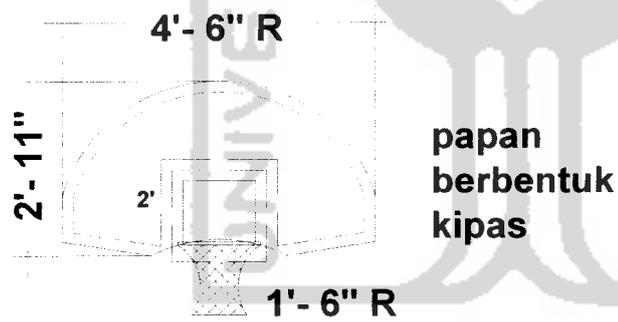
Sebuah lahan bermain harus terdiri atas unsure dan ruang kegiatan sebagai berikut :

- a. Petak bermain.
- b. Daerah perangkat bermain yang tertutup dengan tanaman pelengkap untuk anak-anak sekolah dasar.
- c. Ruang terbuka berumput untuk permainan aktif informal.
- d. Daerah teduh untuk kegiatan yang memerlukan ketenangan seperti membaca, bercerita, dan piknik untuk anak-anak dan orang dewasa.
- e. Daerah serbaguna yang diperkeras dan diterangi dengan baik untuk :
 - Kegiatan seperti sepatu roda, jogging, bersepeda
 - Permainan yang memerlukan lapangan khusus seperti bola basket, badminton. Bola volly, tennis, dll.

Lapangan Bola Basket :



Jenis papan Basket :



2.4 STUDY LITERATURE

2.4.1 Study Observasi Kawasan Taman Kota.

Yogyakarta mempunyai beberapa ruang hijau di kota, misalnya alun-alun, Taman hijau di sekitar pinggir jalan Malioboro, Lembah UGM, dan masih banyak lagi. Namun, ruang-ruang hijau di Yogyakarta saat ini belum banyak yang dimultifungsikan sebagai fasilitas bagi masyarakat Jogjanya.

Yogyakarta juga mempunyai beberapa taman yang berhubungan erat sekali dengan pendidikan, misalnya seperti Taman Budaya, dan satu lagi yang baru jadi saat ini adalah Taman pintar. Untuk melengkapi citra Jogja sebagai kota pendidikan, maka perancangan Taman Baca dan Rekreasi di Yogyakarta akan sangat mendukung sekali citra Jogja sebagai kota pendidikan. Berikut dibawah ini merupakan studi kasus sebagai ide perancangan pada proyek terbangun, baik pada bangunan dengan pendekatan konsep pada penataan ruang luar.

Study observasi Taman kota di Yogyakarta.



Taman Pintar merupakan salah satu area pendidikan dan rekreasi umum yang sedikit banyaknya juga dapat berfungsi sebagai paru-paru kota di Yogyakarta. Taman pintar ini terletak di pusat kota Yogyakarta. Didirikan di sekitar area pendidikan seperti pasar Shopping baru, Taman Budaya, dan Musium Benteng *Varderburg*.

Taman Pintar di Yogyakarta ini berisi seperti :

- Satu Bangunan utama sebagai penunjang.

berfungsi sebagai kantor pengelola dan ruang-ruang seperti area bermain indoor.

Bangunan ini berdekatan dengan bangunan Taman Budaya yang letaknya di belakang bangunan.

- Area Hijau.

Area hijau ini sekaligus dapat mengajari anak pentingnya ruang hijau bagi kehidupan untuk menghasilkan udara segar untuk bernafas seperti Oksigen atau O_2 .



- Area bermain anak sambil belajar, terdapat mainan semacam parabola dan pipa panjang tertanam yang berhubungan dengan pipa lain agar dapat berkomunikasi.



- Sitting Area, tempat duduk santai atau sebagai ruang tunggu bagi orang tua yang menunggu anaknya sedang bermain.



- Taman Pintar ini sasarannya ditujukan untuk masyarakat di semua kalangan, namun khususnya untuk metoda pembelajaran anak-anak sambil bermain.

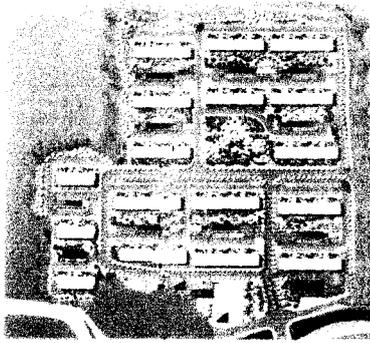
Far East Square, Singapura



Kecenderungan city walk sebenarnya bukanlah barang baru. Beberapa tempat di mancanegara sudah sering menghadirkan konsep city walk pada sudut ruang kotanya. Lahan kota yang kurang hidup dapat disulap menjadi kawasan ritel dengan suasana khas. Konsep city walk di Singapura sering digunakan untuk menghidupkan kawasan kota tua. Beberapa blok bangunan tua diperbaiki dan dimanfaatkan sebagai area ritel yang disatukan dengan kawasan pedestrian bebas kendaraan yang terpadu. Ruang terbuka ini menjadi tempat alternatif yang nyaman untuk sekadar duduk-duduk, makan, atau bersantai.

Pemerintah setempat dapat mengubah kota tua yang mati menjadi kawasan yang aktif dan muda kembali. Revitalisasi bagian kawasan kota tua adalah salah satu strategi pengembangan kota Singapura yang memiliki perjalanan historis tersendiri dan dapat menjadi alternatif dalam upaya menghidupkan serta mengangkat kawasan kota yang sudah pudar atau konservasi kota tua.

Yongin Suji LG Village (Urban Environment Design I)



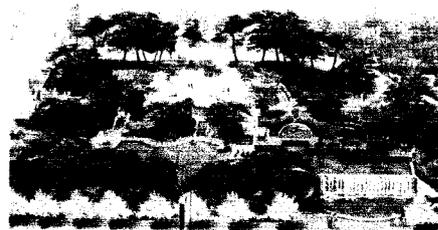
Luas area : 11,550 m²

Luasan open space : 36,300 m²

- Open space terdapat di antara bangunan-bangunan tinggi.
- Ruang terbuka / openspace dirancang untuk menghasilkan angin dari elemen alam buatan seperti air dan tumbuhan. Angin tidak mudah didapat, karena terhalang oleh bangunan-bangunan sekitar yang tinggi.



- Ruang terbuka untuk taman bermain dan rekreasi serta parkir dapat melembutkan 'kekerasan' bangunan-bangunan tinggi disekitarnya yang memanusuiawikan kota.
- Menciptakan view dengan spot yang bagus dalam suatu site, daripada jika didirikan suatu bangunan lagi yang malah tidak menyeimbangkan keselarasan antara bangunan tinggi dan lingkungan alami.



- Landscape direncanakan dengan pemeliharaan dan pemanfaatan alam, dengan menggunakan unsur air, tumbuhan, warna, dan bahan yang alami.



- Perkerasan/pedestrian mengikuti pola kontur, dan dilindungi oleh vegetasi.

2.1.5 Kesimpulan

Dari hasil studi observasi dan beberapa contoh taman kota diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan secara khusus dari aspek Arsitektural, antara lain :

- Pemanfaatan lahan yang baik pada fungsi-fungsi tertentu sekaligus mendapatkan view yang baik.
- Pedestrian pada Taman Pintar bukan hanya sebagai tempat untuk berjalan, tetapi sekaligus pembatas dan pengikat antara ruang luar yang satu dengan yang lainnya.
- Perbedaan zoning untuk ruang luar dengan aktivitas yang pasif dengan yang aktif, namun tetap menjadi satu kesatuan pada satu site.
- Sirkulasi sangat penting untuk diolah dengan baik.
- Bangunan dengan penataan landscape perlu keselarasan dan keseimbangan supaya menyatu satu sama lain.

Bab. 3



Pondasan Teori

*Taman Buruh dan Pekerja
Kadusono*

BAB 3

TEORI

3.1 Arsitektur Kolonial

3.1.1 Pengertian.

Gaya Arsitektur Belanda antara tahun 1850-1900 sering juga disebut dengan gaya arsitektur *Indische Empire Style* (Akhary,1988). Gaya ini sebenarnya diambil dari gaya arsitektur Prancis yang pada waktu itu disebut dengan gaya *Empire Style*. Ada juga yang mengatakan gaya arsitektur tersebut dengan istilah *The Dutch colonial villa*. Gaya arsitektur The Empire Style ini pada abad tersebut dipopulerkan oleh Daendles, seorang bekas jenderal Angkatan Darat Napoleon. Gaya arsitektur ini telah melanda Jawa sekitar pada abad 19.

Gaya arsitektur Empire Style tersebut adalah suatu gaya arsitektur neoklasik yang melanda Eropa (terutama Prancis, namun bukan Belanda) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk arsitektur dengan gaya Hindia-Belanda yang bercitra kolonial, yang juga disesuaikan dengan lingkungan local dengan iklim dan tersedianya material pada waktu itu (Akhary, 1988 :12) ⁵.

Selama abad 19, gaya arsitektur tersebut berkembang pada rumah-rumah orang Belanda yang disebut *landhuis* yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia-Belanda pada waktu itu

3.1.2 Prinsip-prinsip Arsitektur kolonial.

Pada masa penjajahan Belanda, terutama pada awal abad ke XX, berkembang arsitektur dan tata kota modern di wilayah Indonesia yang dipelopori oleh arsitek-arsitek bangsa Belanda, salah satu yang ternama adalah Herman Thomas Karsten (1884 – 1945). Seorang arsitek warga negara Belanda bernama Herman Thomas karsten datang ke Indonesia atas undangan teman arsitek lainnya yang telah lebih dahulu datang ke Indonesia,

yaitu Henri Maclaine Pont. Herman Thomas Karsten adalah insinyur arsitek lulusan Technische Hoogeschool di Delft yang masuk tahun 1904.

Walaupun mereka berpendidikan di Eropa (Belanda), namun karya-karya arsitekturnya di Hindia Belanda (Indonesia) tidak sama dengan arsitektur di Negeri Belanda, dan juga arsitektur kolonial di Indonesia adalah sangat khas yaitu tidak ada yang sama di semua wilayah kolonial lainnya. Keunggulan karya-karya arsitektur mereka adalah selalu berusaha mengadaptasi kan adanya potensi-potensi sosial budaya (lokal/tradisional) dan iklim setempat (tropis) pada setiap desainnya.

Tahun 1913, pengalaman Karsten diperoleh dengan diadakannya Kongres Perumahan Internasional di Schevenigen Belanda yang intinya menguraikan buruknya kondisi perumahan terutama pada sistem penghawaan dan pencahayaannya di Indonesia. Untuk menyelesaikan masalah penghawaan, Karsten banyak membuat :

- Bukaannya (pintu, jendela maupun lubang ventilasi "rooster") yang lebarnya sama dengan jarak antar trave-nya.
- Pembukaan ini dipadu dengan tinggi plafon yang sangat tinggi (5,44 meter untuk ruang-ruang di pinggir, dan 10.44 meter pada ruang-ruang di tengah).
Perbedaan ketinggian ini sekaligus dimanfaatkan untuk pencahayaan pada bangunan.
- Konsep desain arsitektur bangunannya berciri khas menggunakan teritis atau selasar tepi yang cukup lebar.
- Penutup atap bangunan dari bahan genteng atau sirap, dengan derajad sudut atap yang cukup tajam.





Menurut buku "Ciri Perancangan Kota Bandung", faktor ruang merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan dalam upaya mendapatkan kesan tertentu bagi penampilan suatu bangunan. Untuk memberikan penampilan visual yang terbaik bagi pengamat, penampilan suatu bangunan harus diperhatikan, dari segi bentuk maupun perletakannya dan disesuaikan dengan fungsi dari bangunan tersebut.

Dalam buku yang ditulis oleh Djefry W. Dana tahun 1990, ciri-ciri dari bangunan-bangunan kolonial yang sudah dirancang sedemikian rupa sehingga mempercantik wajah kota antara lain :

- **Bangunan dengan perletakan mundur.**

Merupakan salah satu cara yang dapat dipakai mendukung penampilan bangunan adalah dengan perletakan lebih mundur dari garis sempadan (set-back). Cara ini dimaksudkan untuk memberikan jarak pandang antara pengamat dan objek, sehingga diharapkan pengamat mempunyai keleluasaan pandangan saat menikmati bangunan tersebut dan menciptakan kesan agung, megah dan berwibawa pada persepsi pengamat.



Bangunan terletak sangat mundur kebelakang dari jalan besar.

- **Bangunan sudut dan persimpangan jalan.**

Seperti kita ketahui, merupakan daerah tempat manusia dan kendaraan berjalan perlahan-lahan, memperlambat pergerakannya, atau berhenti sejenak untuk mengamati keadaan atau situasi di sekelilingnya,

misalnya sebagai ciri lingkungan maupun *local point* apabila keberadaannya pada lingkungan tersebut demikian menonjol.



- Bangunan sudut dengan rancangan yang menggunakan kurva linier, menara tunggal dan ganda, ada pula rancangan bentuk lengkung pada sudut jalan.



3.1.3 Ciri Khas dari Elemen Pembentuk Fasad Arsitektur Kolonial

Gaya arsitektur kolonial selain mempunyai ciri khas dengan denahnya yang simetri penuh, temboknya yang tebal, langit – langitnya yang tinggi, lantainya yang marmer, juga menggunakan elemen – elemen pembentuk fasadnya yang khas pula. Penggunaan elemen – elemen pada fasad tersebut antara lain socle, pilaster, jendela, kanopi, gable, atap, lukarne, louvre, dan menara.

a. Socle

Adalah bagian bawah bangunan untuk tumpuan kolom atau dinding.

- Letak socle pada bangunan bawah dari dinding
- Berfungsi sebagai hiasan dan melindungi dinding dari air dan kotoran
- Bahan dari batu kali
- Permukaan kasar



b. Pilaster

Bagian bangunan untuk memperkuat dinding, berfungsi sebagai penguat atau kolom yang menyatu dengan dinding pada jarak – jarak tertentu.

- Letak pilaster menempel pada dinding
- Bentuk pilaster berupa kolom persegi empat
- Bahan dari beton
- Warna putih



c. Jendela

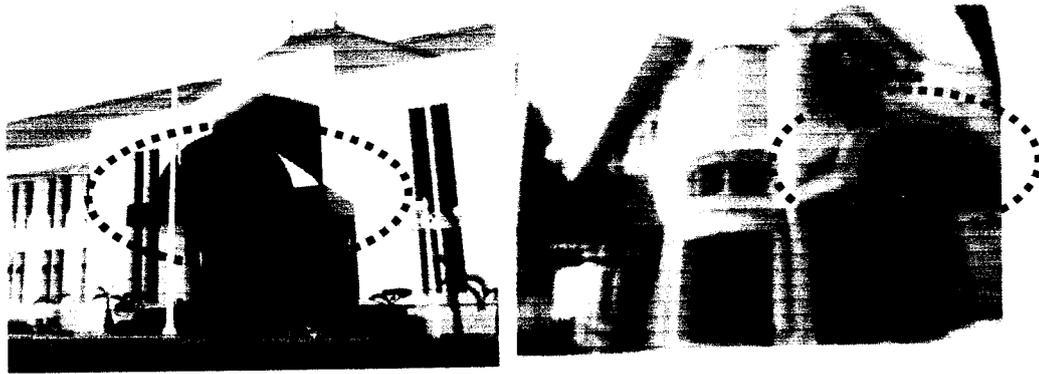
- Bentuk dasar jendela persegi panjang dan ada yang dipadukan dengan unsur lengkung khas kolonial
- Deretan jendela memiliki irama yang teratur
- Dinding bangunan dilubangi untuk peletakan jendela



d. Kanopi

Berfungsi untuk mempertegas pintu masuk bangunan.

- Letak kanopi ditengah – tengah muka bangunan
- Berfungsi sebagai ruang penerima dan perlindungan dari panas dan hujan
- Bahan dari beton
- Warna kanopi umumnya putih



f. Gable

Bentuk segitiga atau bentuk lainnya meliputi konstruksi atap, berdiri tegak lurus pada ujung bangunan dengan dua sisi miring.

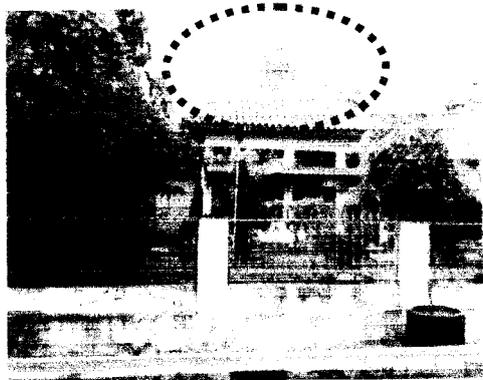
- Letak gable pada bangunan atas dari fasad bangunan
- Fungsi sebagai hiasan atau ornament
- Bentuk dasar berupa segitiga
- Bahan dari beton
- Warnanya putih



g. Atap

- Berfungsi untuk memberi perlindungan terhadap pengaruh cuaca panas dan hujan
- Bentuk atap pelana atau limasan
- Bahan atap dari genteng

- Warna atap merah bata
- Atap tidak dilengkapi lisplang



h. Lourve

Adalah jendela kecil, duduk di atas kemiringan atap, selain untuk hiasan juga untuk memberikan aliran udara pada ruang dalam atap.

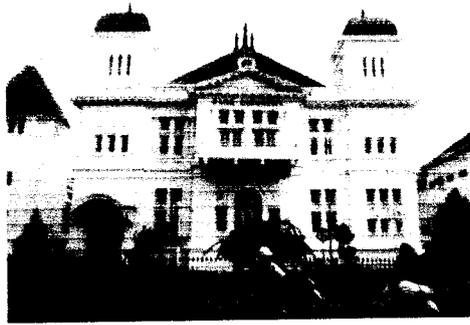
- Letak lukarne menumpuk pada kemiringan atap
- Fungsi sebagai ventilasi pada atap, sehingga ruangan di bawah atap tidak panas
- Bentuk segiempat
- Bahan kayu
- Warna mengikuti atap



i. Menara

Adalah bentuk bangunan vertikal berjumlah satu maupun dua, yang berfungsi sebagai sirkulasi vertical maupun sebagai tempat untuk melihat kawasan sekitar bangunan.

Dapat memberikan kesan monumental pada bangunan.



3.1.4 Arsitektur kolonial pada Taman.

Kota taman tropis pertama di Indonesia yang dirancang arsitek Belanda, bernama PAJ Mooejen dan FJ Kubatz (1913), (Adolf Heuken dan Grace Pamungkas, 2001). Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Pasal 1 (1) disebutkan, benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Rancangan tata ruang luar pada kawasan kota, Thomas Karsten mengacu pada konsep "Garden City Movement" dari Ebenezer Howard (Inggris). Di sini Karsten memanfaatkan kontur tanah tanpa merusaknya, membuat taman-taman di kawasan pemukiman, dan penghijauan di tepi jalan serta "boulevard". Di samping itu juga memperhatikan aspek kesehatan lingkungan dengan membuat jaringan air bersih dan sistem drainase yang teratur.

Kota taman bergaya Eropa (Belanda) dalam iklim tropis sehingga sering disebut sebagai kota taman tropis yang banyak dikembangkan oleh Thomas Karsten di Kota Bogor, Bandung, Malang, Semarang, Palembang, Padang, Medan.

Kota taman tropis memiliki ciri-ciri antara lain seperti :

- Konsistensi hierarki jalan dan peruntukan lahan yang jelas serta didominasi ruang terbuka hijau (RTH) lebih dari 30 persen dari total luas kota.
- Selain itu kaya dengan arsitektur bangunan yang serasi dengan lingkungan dan unsur tropical deco-nya.
- Sistem jaringan ruang terbuka hijau (RTH) kota sudah memiliki struktur dan fungsi sendiri-sendiri, taman lingkungan, taman kota, lapangan olahraga, taman makam, hutan kota, dan daerah tangkapan air (situ/waduk/danau) yang dihubungkan oleh koridor pepohonan besar jalur hijau jalan, bantaran rel kereta api, saluran tegangan tinggi (sutet), dan jalur biru bantaran kali yang saling menyambung tak terputus.
- Fasilitas ruang publik dengan konsep taman-taman penghubung (connector park) tersebar sistematis, terencana, dan saling berhubungan.





3.1.5 Konsep Perencanaan *City Beautiful Movement* dan *Garden city* pada periode kolonial⁶.

Pada akhir abad ke -19 dan awal abad ke -20 berkembang gerakan dengan konsep '*back to nature*' pada konsepsi bentang alam di benua Eropa dan Amerika. Dengan latar belakang inilah muncul dua bentuk perencanaan kota yaitu *Garden City* di Inggris dan *City Beautiful Movement* di Amerika Serikat yang awalnya hanya berpusat di kedua Negara tersebut, tetapi kemudian pengaruhnya menyebar dan menjadi trend baru dalam perencanaan kota dan ruang terbuka di berbagai belahan dunia lainnya.

Peristiwa sejarah selalu melatar belakangi dan berpengaruh besar pada perencanaan kota dan ruang terbuka, khususnya pada kota yang mempunyai nilai *history* tinggi seperti di kota Bandung.

City Beautiful movement adalah sebuah pendekatan dalam perencanaan kota yang menekankan pada tingginya nilai estetika struktur, formal, dan sejarah untuk kepentingan estetika itu sendiri. Tujuan umum dari perencanaan *city beautiful movement* adalah :

1. Memusatkan system pelayanan dan pengkaitan fungsi-fungsi sehingga dengan cara tersebut struktur hirarki tata guna lahan dapat diperoleh.
2. Membangun wilayah inti komersial dan publik yang nyaman dan efisien.
3. membangun kondisi kota yang higienis, terutama pada daerah padat.
4. pengekspresian kemandirian kota melalui eksploitasi unsure- unsure keindahan.
5. Menciptakan focal point pada bentang jalan yang secara visual dapat menyatukan kota.
6. Mengintergrasikan system sirkulasi regional kedalam hirarki yang jelas.
7. membuat ruang-ruang terbuka sebagai kebutuhan kota yang utama, dengan mengutamakan rekreasi aktif daripada rekreasi pasif.
8. Preservasi terhadap elemen-elemen kota yang bernilai historis.

Konsep *Garden city* dari Ebenezer Howard adalah merupakan salah satu bentuk penataan lingkungan atau kota untuk menciptakan perbaikan bagi kehidupan sosial masyarakat sendiri. Dalam setiap tingkat penataan ia bermaksud menciptakan suasana yang segar, sehat, sehingga menunjang pola kerja yang efektif dan produktif. Aspek-aspek yang akan ia ambil dari dari suasana di yang segar, sehat adalah :

- Keindahan alam yang asri.
- Tersedianya udara dan air yang segar dan bersih.
- Tersedianya taman-taman.
- Tidak adanya polusi dan perumahan liar.

Tiap lapisan yang diciptakan oleh Howard, didominasi oleh jalur hijau. Bangunan dibuat secara tersebar diantara lingkungan yang terbuka, penuh dengan penataan lansekap. Hal ini dapat bertujuan meredam kebisingan aktivitas kota itu, sehingga tercipta suasana kota yang nyaman.

Sifat dari ruang publik yang harus ada di dalam pemanfaatannya seperti diungkapkan Carr (1990 : 19) yaitu :

1. Ruang yang tanggap (*responsive space*)
2. Ruang yang demokratik (*democratic space*)
3. Ruang yang bermakna (*meaning space*)

dan dengan mencari, mengenali, dan menganalisis keberadaan beberapa komponen (dari dua puluh komponen publik yang disebutkan Marcus dan Francis) yang ada pada ruang - ruang terbuka kolonial, maka komponen – komponen yang menjadi kriteria keberhasilan pemanfaatan ruang terbuka kolonial seperti yang akan diuraikan di bawah ini⁷.

a. Lokasi dan Konteks

- Lokasi memiliki konteks keseharian yang kuat sehingga ruang terbuka berfungsi sebagai ruang beraktivitas public terutama bagi warga di sekitarnya.
- Ruang terbuka ada pada kawasan dengan tat guna lahan yang beragam terutama adanya fungsi- fungsi perkantoran dan komersial.
- Keragaman pengguna potensial (terutama yang ada di sekitarnya) yang akan memanfaatkannya.
- Keterkaitannya dengan system pedestrian eksisting.

b. Kompleksitas Visual

Ruang terbuka yang memiliki intensitas pemanfaatan tinggi adalah yang memiliki lebih banyak keragaman :

- Aktivitas lain yang bias dilihat/ diamati, baik yang berada di dalam ruang terbuka maupun berada di sekitar ruang terbuka.
- Pola, posisi, dan ruang untuk duduk-duduk.
- Elemen-elemen lansekap lainnya.

c. Pengguna (User) dan aktivitas

- Ruang terbuka sebaiknya dapat dimanfaatkan oleh beragam tipe pengguna, baik pengguna yang diam (berdiri/duduk) atau yang sekedar melintas.
- Ruang terbuka sebaiknya mempunyai sedikit penghalang antara ruang terbuka tersebut dan jalur pedestrian.
- Adanya fasilitas pendukung yang mendorong orang untuk berhenti dan berdiam di ruang terbuka.

- Ruang terbuka dimanfaatkan dengan waktu dan aktivitas penggunaan yang maksimal dan mampu meminimalkan *vandalism* serta pengguna yang tidak diinginkan.

d. Batas / Tepian Daerah Ruang Terbuka (*Boundaries*)

- Perubahan pola paving atau pemberian tanaman digunakan untuk mendefinisikan ruang-ruang terbuka yang ada dengan jalur pedestrian tanpa terganggu secara visual dan tetap mudah di akses oleh pejalan kaki.
- Perbedaan ketinggian antara ruang terbuka dengan jalur pedestrian sebaiknya tidak terlalu besar.
- Adanya transisi visual dan fungsional antara ruang terbuka dengan bangunan yang berdekatan.
- Batas/tepiian ruang terbuka harus direncanakan untuk tempat duduk dan pengamatan karena adanya kecenderungan orang untuk duduk di tepi ruang yang ada.

e. Ruang – ruang Mikro

- Pembagian ruang terbuka dalam beberapa bagian ruang untuk beragam *setting* bagi pengguna.
- Penciptaan ruang-ruang mikro dapat dilakukan dengan membuat perbedaan ketinggian lantai, penggunaan keragaman tanaman, dan pola pengaturan letak tempat duduk.
- Skala dan cara pemisahan pada masing-masing ruang mikro harus diperhatikan agar pengguna tidak merasa teretekan dan terisolasi dan ruang mikro yang terbentuk tetap bias dipakai bersama.

f. Sirkulasi

- Ruang terbuka menjadi bagian dari system sirkulasi eksisting pada kota.
- Ruang terbuka dihubungkan dengan system jalur pejalan kaki yang aman.
- Pengaturan pola sirkulasi harus memperhatikan rute antara jalur pejalan kaki dengan jalan masuk bangunan yang akan diambil orang pada saat jam sibuk.

- Tata letak dalam ruang terbuka harus memberikan kemudahan akses ke fungsi retail yang ada di skitar tepi ruang terbuka, akses ke daerah duduk dan daerah pengamatan, dan memberikan kesempatan baik untuk pejalan kaki yang melintas cepat maupun yang berjalan santai.
- Untuk mengarahkan aliran pedestrian lebih baik dilakukan dalam bentuk penghalang fisik, perbedaan ketinggian lantai, atau perbedaan tekstur daripada menggunakan warna atau perubahan pola lantai.
- Ruang terbuka harus mampu mengakomodasi kebutuhan sirkulasi dari orang cacat, orang tua, atau gerobak pedagang informal.

g. Vegetasi

- Penggunaan beragam jenis vegetasi yang masing-masing memiliki fungsi tertentu (peneduh, penutup, pengarah, pembentuk iklim, pengontrol kebisingan, polusi dan cahaya) dan memperhatikan dari aspek perawatan dan pemeliharannya.
- Ruang terbuka yang memiliki tanaman/pohon yang sudah langka memberi keanekaragaman hayati pada kota (seperti pada beberapa taman, pulau jalan, koridor peninggalan jaman kota colonial) harus diberi status sebagai bagian dari obyek kota yang dilindungi.
- Peneduhan ruang terbuka oleh bayangan yang dibuat vegetasi, kanopi, pergola, dsb, yang pola bayangannya telah dikalkulasi untuk memprediksikan letak daerah-daerah untuk tempat duduk.
- Penggunaan tanaman dilakukan untuk menghidupkan persepsi pengguna ruang terbuka akan perubahan dalam warna, cahaya, kemiringan tanah, bau-bauan, suara dan tekstur.
- Peletakan tanaman pada daerah sekitar tempat duduk yang tidak akan terganggu oleh aktivitas pengguna tempat duduk tersebut.

h. Kolam dan Air Mancur

- Penyediaan kolam dan air mancur atau komponen (*feature*) air lainnya dalam rancangan terbuka sebagai atraksi visual dan aural.

- Suara air mancur berguna untuk menutupi kebisingan suara lalu lintas di sekitar ruang terbuka.
- Perancangannya memperhatikan skala terhadap luasan ruang terbuka.
- Aspek pemeliharaan dan perawatan (termasuk biaya operasional) harus termasuk dalam perencanaan perancangan operasional ruang terbuka.

i. Patung (Sculpture) Dan Karya Seni Publik (Public Art)

- Penggunaan elemen ini pada ruang terbuka disesuaikan dengan skala ruang terbuka yang ada. Elemen ini menjadi bagian dari system penanda, penangkap, pemberi/pembentuk skala dan pemberi karakter pada ruang terbuka maupun bagi kawasan di sekitarnya.
- Elemen ini diciptakan untuk bias berinteraksi dengan pengguna taman (pengguna dapat duduk di sekitarnya, menaiki, bermain)
- Peletakan elemen ini di dalam ruang terbuka, tidak mengganggu arus sirkulasi yang terjadi di dalam ruang terbuka.

3.2 ARSITEKTUR ALAM

3.2.1 Faktor-faktor perancangan dalam arsitektur Alam

Dalam memahami prinsip-prinsip arsitektur alam, Frank Lloyd Wright, memberikan kata-kata kunci yang harus dipahami dalam bahasa arsitektur, untuk dijadikan acuan dalam perancangan dan menelaah karya-karya arsitektur alam yang pernah ia buat sehingga esensinya bisa ditangkap. Kata-kata kunci tersebut adalah⁸:

a. Nature

Kata Nature (alam) tidak hanya berarti lingkungan luar. Gugusan awan, pepohonan, hujan badai, tanah Lumpur dan kehidupan satwa tetapi pengertian dalam bahasa arsitektur organik lebih kepada kata alami : sifat alami/dasar suatu benda/ karakteristik material (nature of elemen), sifat-sifat dasar yang timbul dari alam.

b. Organik

Pengertian dalam bahasa arsitektur organik, bukanlah segala yang tergantung di took daging (binatang), atau yang ada dipersemaian (tumbuhan). Kata organic lebih mengarah kepada pengertian kesatuan, dengan kata integral atau intrinsic mungkin lebih tepat untuk menggambarkan pengertiannya. Organik disini berarti keseluruhan sebagai suatu kesatuan (entity as integral).

c. Form follow function

Secara alami form (bentuk) semestinya akan mengikuti fungsi. Tetapi dalam pemahaman yang lebih dangkal, dimana slogan ini hanya semata diucapkan tanpa implementasi yang nyata semata-mata hanya slogan yang seakan-akan memberi pengesahan sebagai suatu alasan pemilihan bentuk suatu bangunan. Kesederhanaan adalah bagus manakala yang rumit tidak bagus lagi (less is only more when more is good). Hanya manakala kita berkata bahwa bentuk dan fungsi adalah satu (form and function are one), Maka pengertiannya akan lebih mudah ditangkap sebagai suatu yang memang berlaku dengan sendirinya. Slogan inilah mestinya dijadikan kata kunci yang akan menjaga kemurnian (sterility) paham yang berlaku sekarang menuju suatu internasionalitas.

d. Romance

Seperti halnya kata keindahan (beauty), mengacu pada kualitas. Dalam bahasa organic romance adalah bentuk kenyataan yang baru, dimana kreativitas mendewakannya, mendasarkan diri. Aktualitas/kenyataan yang berlaku adalah suatu bentuk romansa yang terkandung dalam suatu bentuk kreativitas yang timbul. Imajinasi manusia diharapkan mampu untuk menghaluskan bahasa kasar dari struktur sehingga tidak lagi menjadi yang terpisahkan dari tubuh bangunan secara keseluruhan seperti ranting bagi tanaman, seperti daging pada tubuh manusia.

e. Tradition

Jika berbicara mengenai tradisi, kita bicara mengenai perulangan. Pengulangan ini adalah dibedakan dengan peniruan.

f. Ornamen

Sebagai suatu bagian yang integral dari arsitektur, ornament bagi arsitektur adalah hiasan yang berfungsi sebagaimana bunga-bunga dan dedaunan yang memberikan keindahan pada struktur tanaman secara keseluruhan. Yang berasal dari dalam suatu benda, bukan semata-mata menempel padanya.

g. Spirit

Sesuatu yang berada di dalam suatu benda, berasal dari dalam dan bergerak keluar.

h. Third Dimension

Berbeda dengan apa yang menjadi pegangan orang pada umumnya, dimensi ketiga adalah kedalaman ruang dalam pengertian intrinsic (penghayatan ruang) bukan kedalaman dalam artian ketebalan.

i. Space

Suatu kesinambungan dalam penciptaan (terus berubah), sebuah mata air yang tidak terlihat yang terus mengalirkan ritme-ritme bagi pengerjaan karya seni.

Menurut Frank Lloyd Wright, bangunan harus hidup bersama alam, dimiliki oleh alam, sehingga antara alam dan bangunan bias hidup bersama. Ada 3 pendekatan konsep alam Frank Lloyd Wright, yaitu⁹ :

1. Manusia harus tinggal dan hidup bersama alam.
2. Alam merupakan kekuatan dari inspirasi rancangan.
3. Alam mengajarkan cara yang tepat dalam pemakaian material.

3.2.2 Pengolahan Tapak untuk area Terbuka.

Prinsip yang terpenting pada Arsitektur kota adalah¹⁰ :

- Tata spasial (Spasial Order, Zevi, 1957)
- Bruno Zevi menyatakan : “ Ruang di dalam dan di sekitar bangunan adalah dasar penilaian suatu bangunan, seperti halnya ruang terbuka dalam asitektur kota”.

Dalam mengolah tapak, kaitannya dengan arsitektur alam maka elemen-elemen luar ditata berdasarkan dengan karakter alam. Pertimbangan

¹⁰ <http://library.gunadarma.ac.id/>

dalam perencanaannya berdasarkan konsep alam menurut Frank Lloyd Wright antara lain adalah :

1. Tidak mengubah karakter alam secara berlebihan, dengan cara meniru atau bahkan mengikuti prinsip-prinsip alam.
2. memanfaatkan potensi alam yang ada sebagai pengarah, seperti tumbuh-tumbuhan dan vegetasi.
3. Pemakaian elemen yang dapat memberi skala manusia, dan memberikan kenyamanan bagi pengguna.

Beberapa pertimbangan penting yang dibutuhkan dalam perencanaan pada ruang terbuka/Landscape antara lain misalnya :

- **Vegetasi.**

Merupakan bagian mutlak dari sebuah taman. Vegetasi selain sebagai pembentuk kawasan, juga dimanfaatkan sebagai unsur kontrol terhadap sinar matahari, penyejuk, peneduh, kontrol terhadap erosi dan angin, sebagai estetika visual dan pengarah kegiatan. Berikut ini adalah macam-macam vegetasi menurut fungsinya, antara lain adalah¹¹ :

1. Tanaman Peneduh.

Tanaman berbentuk pohon dengan percabangan yang tingginya lebih dari 2 meter dan dapat memberikan keteduhan dan menahan silau matahari bagi pejalan kaki.

- Tanaman ini biasanya diletakkan pada jalur tanaman tepi (min. 1,5m)
- Percabangan 2 meter diatas tanah.
- Bentuk percabangan batang tidak merunduk.
- Bermassa daun padat.
- Ditanam secara berbaris.

Contoh tanaman peneduh, antara lain : pohon Tanjung (*Mimusops elengi*), Angsana (*Ptherocarpus indicus*).

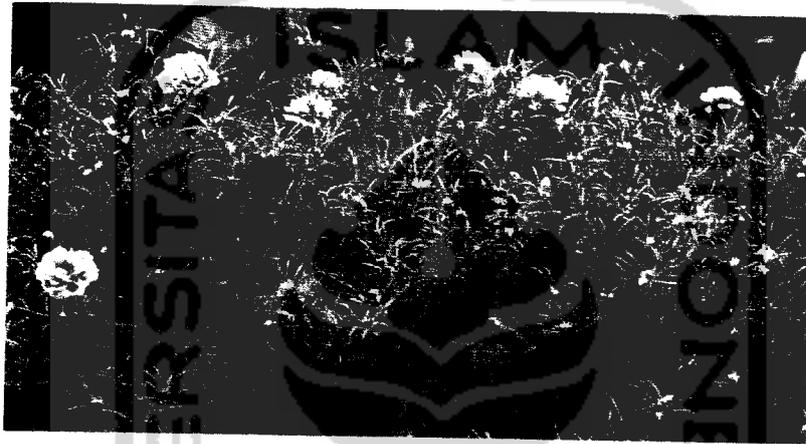
2. Tanaman Pengarah, Penahan dan Pemecah Angin.

¹¹ www.Toekangeboen.com

adalah jenis tanaman yang berfungsi sebagai pengarah, penahan dan pemecah angin; dan dapat berbentuk pohon atau perdu yang diletakkan dengan suatu komposisi membentuk kelompok.

- Tanaman tinggi, Perdu / semak.
- Bermassa daun padat.
- Ditanam berbaris atau membentuk massa.
- Jarak tanam rapat <3 meter.

Contoh tanaman ini antara lain : Cemara (*Cassuarina-equisetifolia*), Angsana (*Ptherocarpus indicus*), Tanjung (*Mimusops elengi*), Kiara Payung (*Filicium decipiens*), Kembang sepatu (*Hibiscus rosa sinensis*).



3. Tanaman Pembatas, Pengarah dan Pembentuk Pandangan.

Jenis tanaman berbentuk pohon atau perdu yang berfungsi sebagai pembatas pemandangan yang kurang baik, pengarah gerakan bagi pemakai jalan pada jalan yang berbelok atau menuju ke suatu tujuan tertentu, juga karena letak dapat memberikan kesan yang berbeda sehingga dapat menghilangkan kejenuhan bagi pemakai jalan.

- Tanaman tinggi, perdu/semak.
- Bermassa daun padat.
- Ditanam berbaris atau membentuk massa.
- Jarak tanam rapat.

Contoh tanaman pembatas pandangan antara lain : Bambu (*Bambusa sp*), Cemara (*Cassuarina equisetifolia*), Kembang sepatu (*Hibiscus rosa sinensis*), Oleander (*Nerium oleander*).



4. Tanaman penyerap polusi udara dan kebisingan.

adalah jenis tanaman berbentuk pohon atau perdu yang mempunyai massa daun yang padat dan dapat menyerap polusi udara akibat asap kendaraan bermotor dan dapat mengurangi kebisingan.

- Terdiri dari pohon perdu dan semak.
- Memiliki ketahanan tinggi terhadap pengaruh udara.
- Jarak tanam padat.
- Bermassa daun padat.

Contoh tanaman penyerap polusi antara lain : Angsana (*Pterocarpus indicus*), Akasia daun besar (*Accasia mangium*), Oleander (*Nerium oleander*), Bogenvil (*Bougenvillea Sp*), Teh-tehan pangkas (*Acalypha sp*). Glodokan (*polyalthia longifolia*)



5. Tanaman konservasi Tanah.

adalah jenis tanaman berbentuk pohon, perdu/semak atau tanaman penutup tanah yang karena system perakarannya dapat berfungsi untuk mencegah erosi pada tanah berlereng.



6. Tanaman penutup *Ground cover*.

adalah jenis tanaman penutup permukaan tanah yang bersifat selain mencegah erosi tanah juga dapat menyuburkan tanah yang kekurangan unsur hara. Biasanya merupakan tanaman antara bagi tanah yang kurang subur sebelum penanaman tanaman yang tetap (permanen).

- Berbentuk tanaman berumpun atau tanaman melata.
- Ada yang berbunga.
- Ada yang memiliki keunggulan/keunikan daunnya.
- Tidak dapat tumbuh tinggi

Contoh: rumput gajah, rumput babat, sutra Bombay (*Portulacagrandiflora*), lili paris mini (*Chlorophytum comosum*).



7. Tanaman rambat.

Adalah tanaman yang tumbuhnya merambat, tanaman ini mempunyai fungsi tersendiri. Selain memberi aksentuasi khas pada taman, tanaman ini juga dapat berguna untuk penghias pagar, pergola dan gazebo.

- Dapat sewaktu-waktu berbunga, atau bebunga sepanjang tahun.
- Tidak berbatang besar, merambat seperti akar rambat.
- Tidak dapat tumbuh tinggi, melainkan memanjang.

Contoh tanaman rambat : Oleander rambat (*Stropantus gratus*), sirih gading (*Epipremnum scindapus aureus*), Mandevilla.



- **Sirkulasi.**

Pertimbangan perencanaan sirkulasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis sirkulasi berdasarkan pengguna sirkulasinya, sirkulasi tersebut antara lain adalah :

a. Sirkulasi kendaraan.

Sirkulasi kendaraan, perlu penataan agar dapat menghindari crossing antara sirkulasi pejalan kaki dengan kendaraan, maka tempat parkir disuatu tempat secara kolektif dan diteruskan dengan berjalan kaki. Ini juga untuk menjaga ketenangan pada ruang luar yang kegiatannya bersifat pasif.

b. Sirkulasi pejalan kaki.

Dapat juga sebagai pedestrian atau ground cover. Sirkulasi pejalan kaki dibutuhkan dalam pencapaian ke suatu tempat tertentu pada site.

Alur pola sirkulasi terdapat berbagai macam, yaitu :

- a. Pola sirkulasi melengkung, berliku, dan linear sebagai jalan masuk menuju bangunan utama¹².
- b. Pola sirkulasi yang melingkar dengan unsure vertical sebagai kesan pengarah, yang akan memberikan kesan petualangan karena tujuan akhir tidak terlihat¹³.
- c. Pola sirkulasi memusat dan menyebar (tidak beraturan) yang menuju satu titik¹⁴.

Dari pola sirkulasi diatas maka pergerakan pengunjung mengikuti sebaran fasilitas yang menyebar menuju satu titik tujuan akhir berupa fasilitas rekreasi.

- **Pola tata ruang/zoning**

Perbedaan kegiatan/aktivitas pengunjung sangat berpengaruh pada suasana dalam ruang terbuka. Dalam pencapaian untuk mawadahi berbagai macam aktivitas/kegiatan yang berbeda, maka pemisahan atau perencanaan zoning sangat dibutuhkan agar macam kegiatan yang ada dapat tertampung pada ruang terbuka ini. Peran ruang terbuka dipengaruhi oleh elemen-elemen fisik arsitektur yang biasa dikategorikan dari dua sudut pandang berdasarkan jenis kegiatan/aktivitas, yaitu :

- a. Ruang luar aktif.

Yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Bersifat aktif, yaitu mengandung unsur kegiatan didalamnya, misalnya : fasilitas olah raga dan rekreasi, sirkulasi manusia, sirkulasi kendaraan.



b. Ruang luar pasif.

Yaitu ruang luar yang tidak mengandung kegiatan berlebihan seperti membaca dan belajar, tetapi mempunyai peran penting dalam penerapan prinsip-prinsip arsitektur alam, misal : taman sebagai penyatu antar kegiatan.



3.3 AREA RUANG TEBUKA YANG REKREATIF

3.3.1 Penampilan yang alami dan rekreatif.

Penampilan rekreatif dapat ditimbulkan melalui ekspresi dan karakter suatu obyek, yaitu¹⁵ :

1. Wujudnya berbentuk tidak kaku, dinamis dan informal (lengkung, melingkar, dsb)
2. Bentuk 2 dimensi atau 3 dimensi, skala, proporsi ditentukan oleh rasa nyaman.
3. Bentuk punya warna yang mempunyai rasa gembira/santai, misalnya warna tanah atau warna cerah yang dapat menjadi selaras atau kontras dengan warna lingkungannya.
4. Bentuk mempunyai tekstur.
5. Bentuk organis, tidak monoton.
6. Orientasi bangunan ke arah view yang menyegarkan pikiran.
7. Bentuk mempertimbangkan pencahayaan, noise, temperature, dan keamanan yang mempengaruhi kenyamanan pemakai.

¹⁵ www.Google.com Ruang kota online.Wing Haryino, Drs. M.E.D,

3.3.2 Jenis kebutuhan Rekreasi.

Sebagai Taman Baca yang sekaligus dapat sebagai tempat untuk rekreasi, maka rekreasi alam akan berkembang dan menarik banyak perhatian jika tempat rekreasi tersebut mampu memenuhi beberapa tuntutan faktor-faktor berikut, yaitu¹⁶:

1. Ada sesuatu yang dapat dilihat/ **to see**

Daerah tersebut harus memiliki lingkungan alam yang mempunyai daya tarik khusus sebagai obyek wisata yang ditunjang pula dengan adanya atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai hiburan apabila ada wisatawan yang berkunjung.

2. Adanya sesuatu yang dapat dikerjakan/ **to do**

Selain keindahan panorama alam, lingkungan alam di daerah tersebut harus mampu menyediakan obyek untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga wisatawan lebih betah berada di daerah tersebut.

3. Faktor sesuatu yang dapat diperoleh atau dibeli/ **to buy, to shop, to get**

Daerah tersebut harus mempunyai fasilitas berbelanja terutama untuk barang-barang souvenir, keperluan umum, pelayanan telekomunikasi, penukaran uang dan sebagainya.

4. Faktor adanya sesuatu wadah untuk menginap/istirahat/ **to rest**

Wadah yang dimaksud dapat berupa fasilitas akomodasi dan peristirahatan.

5. Faktor adanya sesuatu yang dapat dimakan, diminum, dan penyegaran kembali/ **to eat, to refresh.**

Fasilitas yang terakhir ini dapat berupa restaurant, café dan sebagainya.

¹⁶ www.Google.com Ruang kota online Wing Haryino, Drs. M.E.D.

Tabel 1.1
 Motivasi Kegiatan Rekreasi ¹⁷

No	Pengembangan	Motivasi Wisata
1	Motivasi Fisik	1. Menyegarkan kembali badan dan jiwa 2. Istirahat karena kesehatan 3. Olah raga 4. Rekreasi bersenang-senang, berpacaran, berbelanja, melihat pertunjukan kesenian.
2	Motivasi Kebudayaan	1. Ingin mengetahui budaya, seni, musik, arsitektur dan sejarah. 2. Peristiwa penting (olah raga, perdagangan, peristiwa lain bersifat nasional/internasional).
3	Motivasi Individu	1. Mengunjungi keluarga, teman/ mencari teman baru. 2. Perjalanan bersenang-senang 3. Mencari pengalaman baru pada lingkungan baru fisik dan sosial.
4	Motivasi Prestasi dan Status	1. Penyaluran hobi 2. Melanjutkan belajar, membaca dan sebagainya 3. Pertemuan untuk menjalin hubungan personal

Bab. 4



Analisa

*Taman Baca dan Rekreasi
Kridosono*

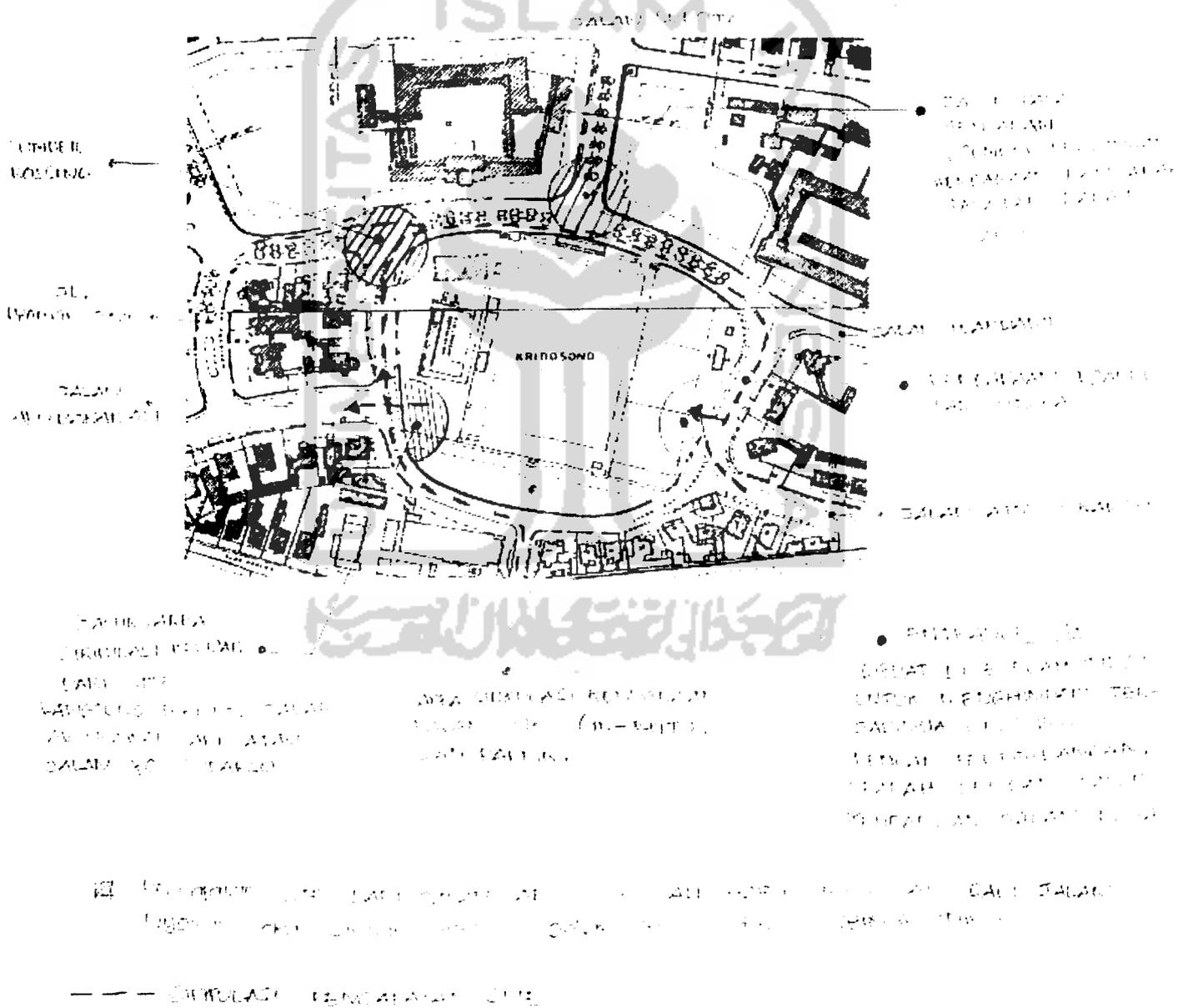
BAB 4

ANALISA

4.1 ANALISA SITE

4.1.1 Pencapaian Site.

Terdapat beberapa pencapaian menuju site, manusia dan kendaraan ke dalam tapak dapat melalui jalan Suroto, jalan Wardani, jalan Atmo Sukarto, jalan Yos Sudarso, jalan Abu Bakar Ali. Kendaraan yang melewati jalan Yos Sudarso menuju site adalah jalan searah, maka tidak akan terjadi crossing kendaraan karena penataan jalan yang sudah teratur.

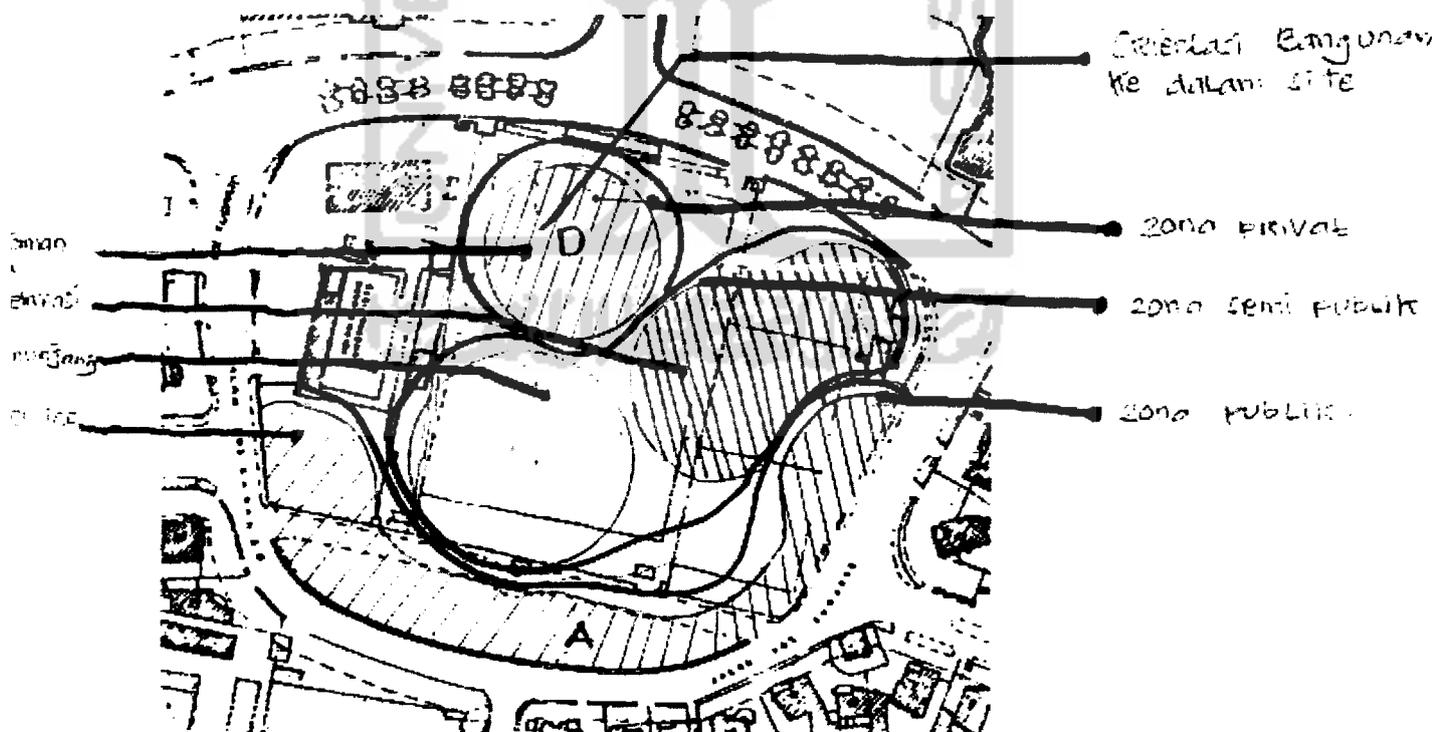


Potensi site :

- Site berdekatan dengan keberadaan beberapa tempat pendidikan, yaitu SMAN 3 dan SLTPN 5.
- Kondisi site dengan kontur yang relative datar dan factor yang mempengaruhi iklim pada site adalah curah hujan, lintasan matahari dan tiupan angin.
- Vegetasi di sekitar site sangat rimbun
- Batasan site :
 - Sebelah utara : Jalan Suroto, SMU N 3 dan Gedung Telkom.
 - Sebelah selatan : Pemukiman penduduk dan Ruko-ruko kecil.
 - Sebelah barat : Gedung Balai Pamungkas dan pemukiman Kodim.
 - Sebelah timur : Pemukiman penduduk

4.1.2 Pengelompokkan Kegiatan.

Pengelompokkan kegiatan pada site, dilakukan dengan cara penzoningan yang berdasarkan pada kegiatan/aktivitas dengan kedekatan dan privasi serta dipengaruhi oleh faktor dari orientasi tapak, kebisingan, dan sebagainya yang berhubungan dengan perencanaan tapak.



Penyelompokkan kegiatan berdasar faktor-faktor tapak, menjadi :

zonning A : zona transisi, penerima, kegiatan service

zonning B : zona penunjang

zonning C : zona open space

zonning D : zona massa bangunan

Berdasarkan dari tingkat hirarki zonning terbagi menjadi :

zonning publik : ruang terbuka penerima, parkir dan taman.

Zonning semi publik : Transisi, fasilitas rekreasi.

Zonning privat : ruang dalam, fasilitas taman baca/perpustakaan, sarana penunjang



Kegiatan pelayanan bagi pengunjung yang dimaksudkan disini adalah fasilitas yang menampung kegiatan/aktivitas yang dibutuhkan oleh pengelola Taman Baca dan Rekreasi, seperti:

Tabel 1 2

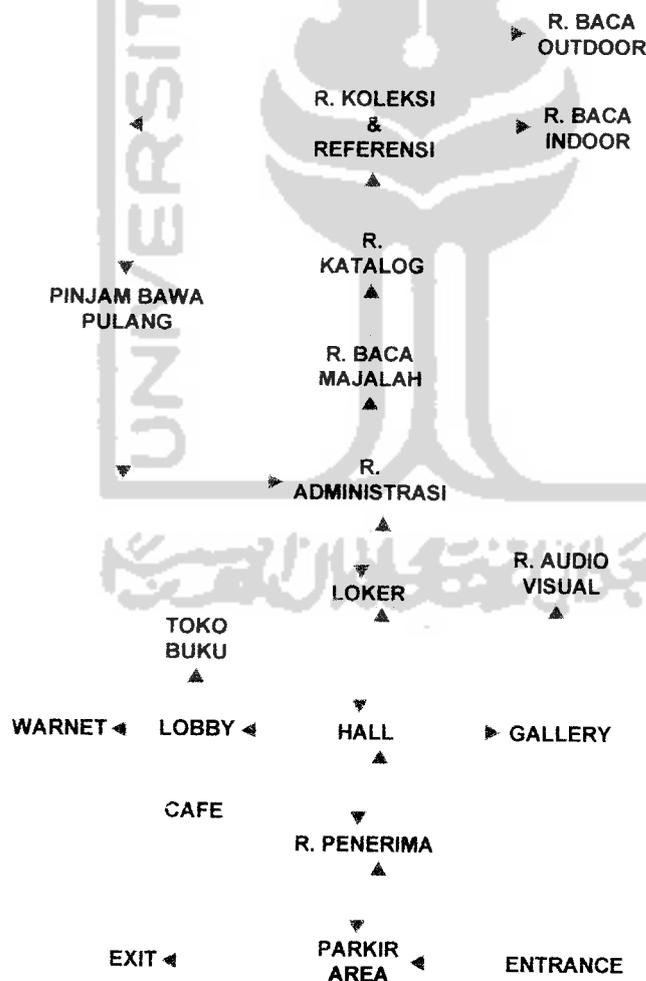
Aktivitas dan kebutuhan fasilitas pengelola

jenis aktivitas	Tujuan aktivitas	Kebutuhan fasilitas
mengelola operasional kerja dari berbagai pelayanan aktivitas Taman Baca dan Rekreasi	- mengelola fungsi bangunan	- Ruang pimpinan - Ruang staff&administrasi - Ruang rapat - Ruang tamu
pinjam meminjam buku	- mengelola perpustakaan	- Kantor kepala perpustakaan - Kantor wakil kepala perpustakaan - kantor staff - Ruang Katalog - Ruang penumpukan buku
area kedatangan menunggu	- melayani pengunjung yang membutuhkan	- hall - lobby/plaza - ruang tunggu
informasi bagi pengunjung	- melayani pengunjung yang membutuhkan	- resepsionist - ruang informasi
	- Area servis	- gudang - pantry - lavatory - musholla - wartel - Ruang fotokopi
berjaga	- keamanan	- pos jaga

4.2.2 Analisis Pola kegiatan pengunjung Taman baca/ perpustakaan.

Kegiatan utama dari Taman Baca/ Perpustakaan adalah meminjam buku untuk dibaca, baik dibaca ditempat (indoor maupun outdoor) atau dipinjam untuk dibaca di rumah. Selain kegiatan membaca, kegiatan lainnya yang dapat dilakukan antara lain seperti belajar dan berdiskusi.

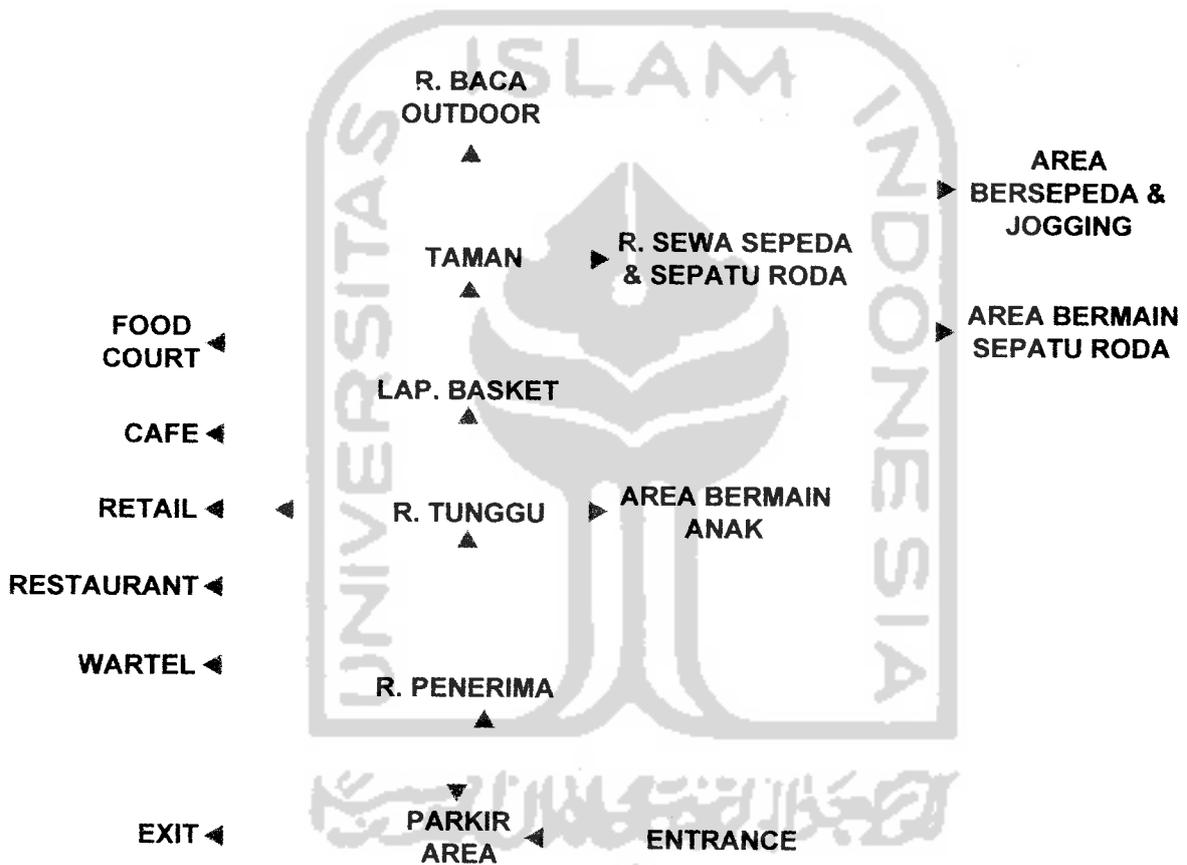
Mengingat bahwa ini merupakan Taman Baca dan Rekreasi, maka perpustakaan/ Taman baca ini dituntut untuk memberikan kesan nyaman dan santai yang sekaligus dapat melepas jenuh. Fasilitas pendukung lainnya juga harus dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, seperti tersedianya toko buku untuk pengunjung yang menginginkan membaca buku di tempat dengan santai tanpa harus meminjam buku di perpustakaan, jaringan internet untuk pengunjung yang ingin mengakses berbagai informasi baik dari dalam maupun dari luar negeri, café sebagai tempat beristirahat dan refreshing.



4.2.3 Analisis Pola Kegiatan Pengunjung pada Taman Rekreasi

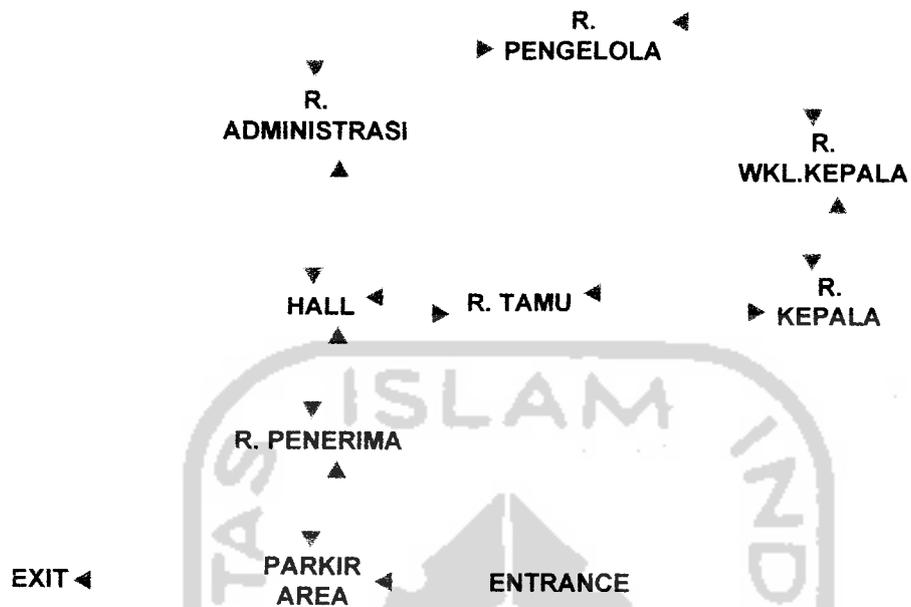
Ruang luar pada taman baca dan Rekreasi Kridosono dimanfaatkan untuk fasilitas olah raga dan rekreasi, mengingat stadion Kridosono awalnya adalah berfungsi sebagai fasilitas pendidikan dan olah raga. Maka disamping fasilitas Taman baca, juga merancang area rekreasi yang dapat digunakan untuk olah raga seperti penyediaan fasilitas permainan basket, dan area bersepeda, jogging, dan area bermain sepatu roda.

Berikut dibawah ini merupakan pola kegiatan pengunjung yang menggunakan fasilitas ruang luar untuk melakukan aktivitas pada Taman Baca dan Rekreasi Kridosono :

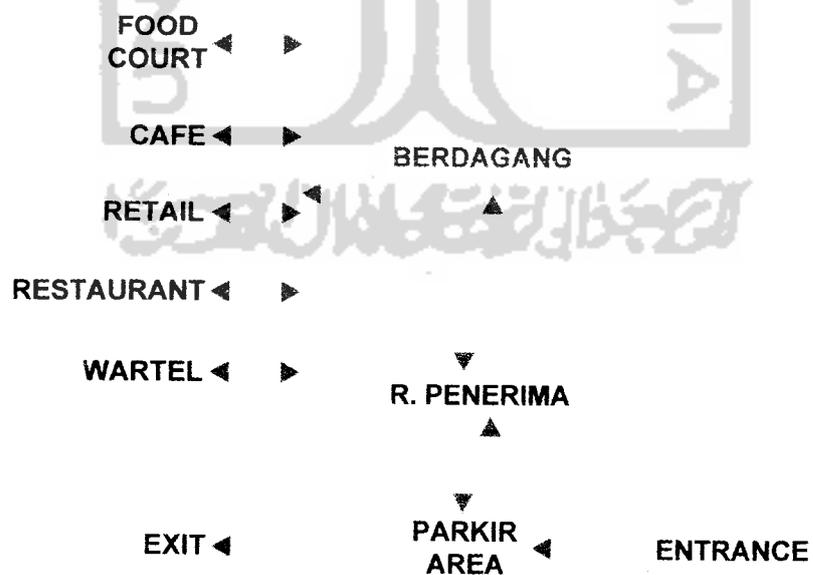


4.2.4 Analisis Pola Kegiatan Pengelola.

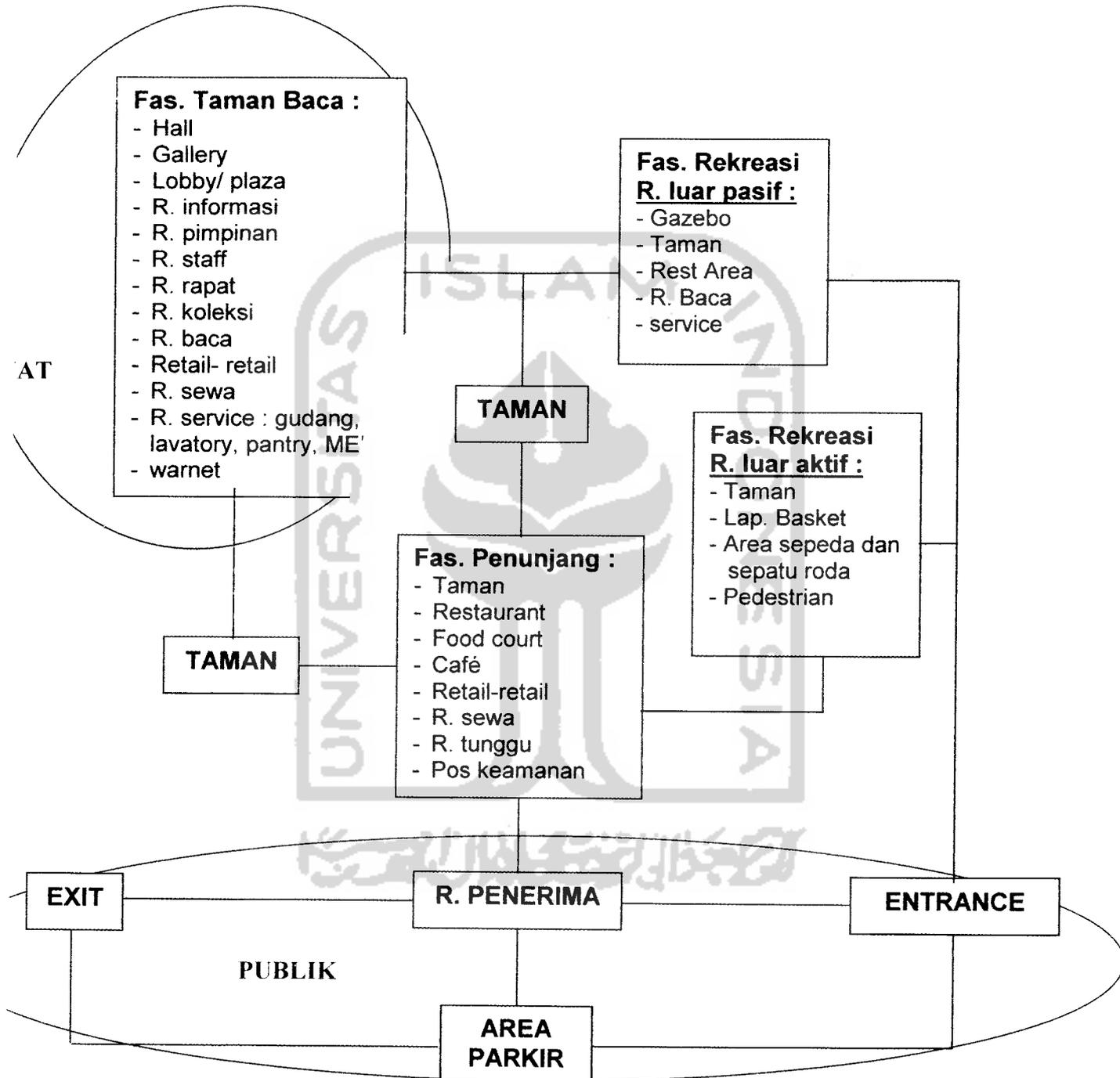
Berikut dibawah ini merupakan pola kegiatan pengelola dalam melakukan aktivitas pada Taman Baca dan Rekreasi Kridosono :



4.2.5 Analisis Pola Kegiatan Pedagang.



Bedasarkan pada aktivitas dan kebutuhan fasilitas Taman Baca dan Rekreasi, maka diperlukan ruang sebagai tuntutan wadah berbagai kegiatan aktivitas bagi pengunjung. Sehingga dapat ditentukan kebutuhan dan pengelompokkan ruang sebagai berikut :



4.3 ANALISA KEBUTUHAN RUANG DAN BESARAN RUANG

4.3.1 Kebutuhan Ruang.

Taman Baca/ Perpustakaan.

Kebutuhan Ruang untuk Taman Baca awalnya harus mengetahui jumlah estimasi pengunjung perpustakaan yang diambil dari acuan standard jumlah pemakai perpustakaan di Indonesia yang didasarkan pada Data Arsitek edisi kedua tentang standard keruangan untuk perpustakaan.

Menurut hasil sensus penduduk kota Yogyakarta pada tahun 2005-2006 adalah 3.278.599 jiwa. Dan menurut survey yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan Perpustakaan bahwa 10% – 17% dari jumlah masyarakat sasaran pelayanan usia 5 tahun keatas, dengan rasio antara anak-anak (usia 5 -12 tahun) dan dewasa (umum/ pelajar/ mahasiswa) adalah 21% : 79%.

Maka perhitungan kapasitas perpustakaan berdasarkan penduduk kota Yogyakarta pada tahun 2005 – 2006 yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 3.278.599 : 2 &= 1.639.299,5 \text{ jiwa} \\ 17\% \times 1.639.299,5 \text{ jiwa} &= 278.680 \text{ jiwa} \end{aligned}$$

untuk mencari jumlah pengunjung /hari sebagai berikut :

$$278.680 : 365 = 763,5$$

kegiatan Taman Baca dan Rekreasi berlangsung mulai pukul 09.00 - 21.00 maka, waktu berkunjung selama 12 jam tiap hari.

Lamanya waktu berkunjung untuk tiap shift di asumsikan selama 4 jam.

Jadi periode berkunjung dalam 1 hari sebanyak $12 : 4 = 3$ shift/hari.

Jumlah pengunjung untuk tiap shift :

$$\begin{aligned} 763,5 : 3 &= 245,5 \text{ jiwa} \\ &= 255 \text{ jiwa (pembulatan)} \end{aligned}$$

4.3.2 Besaran Ruang

Taman Baca/Perpustakaan

Jenis ruang	Sifat ruang	Kapasitas Ruang	Jmlh ruang	Standard (m ²)	Pehitungan luas	Luas Total (m ²)
Unit area Perkantoran						
R. Kepala Bag.umum	Privat	1-2 orang	1	15	4 x 4	16
R. Wakil Kep.Bag.umum	Privat	1-2 orang	1	15	4 x 4	16
R. Kepala Perpustakaan	Privat	1 orang	1	20	5 x 5	25
R. Wakil Kep.Perpustakaan	Privat	1 orang	1	20	4 x 5	20
R Tamu	Semi Publik	5 orang	1	3 m ² / org	5 x 5	25
R. Sekretaris	Privat	2 orang	1	9 m ² / org	4 x 5	20
R Administrasi	Semi Publik	5 orang	1		5 x 5	25
R. Staff	Privat	15 orang	1	6,5 m ² / org	6 X 3	18
Resepsionis	Publik	2 orang	1	2 m ² / org	4 x 4	16
R. Pengolahan koleksi buku	Privat	1 open stack			7 x 7	49
R. Rapat	Privat	8 orang	1	2 m ² / org	4 x 4	16
Gudang peralatan	Privat	asumsi	1		3 x 3	9
Lavatory pria	Semi Publik	3 orang	1	2 m ² / org	3 x 4	12
Lavatory wanita	Semi Publik	3 orang	1	2 m ² / org	3 x 4	12
R. Keamanan	Privat	3 - 4 orang	1	2 m ² / org	3 x 4	12
					Total	291

Area Taman Baca/ Perpustakaan						
Hall						
Gallery pameran buku	Publik	255 orang	1	1,5 m ² / org	20 x 20	400
Lobby						
R. Pelayanan Administrasi	Semi Publik	5 orang	2	2 m ² / org	5 x 5	25
Loker	Privat	6 rak	1	0,4 x 3m	0,4 x 3 x 6	7,2
R Katalog	Semi Publik		2	0,5 x 0,8		42
R. Koleksi & Referensi dewasa	Privat	12 rak	1	0,6 x 0,9	0,6 x 0,9 x 12	6,48
R. Koleksi & Referensi anak	Privat	asumsi	1			6
R. Baca dewasa	Privat carrel	54 kursi	1	0,9 x 1,2		58,32
	Lounge seat	6 kursi	1	2,4 x 1,8		25,92
	Reading seat	4 kursi	1	2,4 x 2,6		24,96
R. Baca anak	Privat		1		8 x 5	40
R Pengawas		3 orang	1	2 m ² / org	3 x 3	6
R. fotokopi		2 mesin	1	1,2 x 1,5	3 x 3	9

R. Koleksi Audio visual	Semi Publik		1		3 x 4	12
R. Audio visual	Semi Publik	20 orang	1	2 m ² /orang		42
Lavatory pria		3 orang	1	2 m ² /org	3 x 4	12
Lavatory wanita		3 orang	1	2 m ² /org	3 x 4	12
					Total	795,88

Penunjang

Area Penunjang						
Toko buku	Publik		2			100
Wartel	Publik	3 bilik	2	12	3 x 4	12
R. sewa sepeda & sepatu roda	Publik		1	1,5 m ² /spd	5 x 5	25
R. Billiard	Semi publik		1			80
Restaurant	Publik	60 orang	1			100
Café	Publik	40 orang	2			80
Retail	Publik		3		4 x 4	16
Warnet	Publik	30 orang	1	2 m ² /komp		60
R. serbaguna	Publik	asumsi	1		8 x 5	40
Lavatory pria	Publik	2 orang	1	2 m ² /org	2 x 2	4
Lavatory wanita	Publik	2 orang	1	2 m ² /org	2 x 2	4
Dapur	Privat	4 orang	1		5,5 x 5,5	30,25
Pos jaga	Privat	2 orang	2		1 x 2	2
R. istirahat Karyawan	Privat	5 orang	1	2 m ² /org	3 x 4	12
R. MEE	Privat		1		8 x 4	32
R. Genset	Privat		1		5 x 8	40
Musholla	Publik		1		5 x 8	40
R. wudhu	Publik		2		1,5 x 3	4,5
					Total	887,25
Jumlah total luas bangunan						1974,137
Sirkulasi 40 %						789,652
Jumlah total						2763,789

Taman Rekreasi (Open space) 25000 m²

Area Rekreasi & Olah Raga						
Taman	Publik	asumsi				
Area penerima	Publik	asumsi	1			

Gazebo	Semi Privat	3 orang	8			
Ruang baca Outdoor	Semi privat	asumsi	1			
Taman bermain anak	Publik	asumsi	1			80 -100
Lapangan Badminton	publik	2 -4 orang	1			
Lapangan volly	Publik	6 -12 orang	1			
Lapangan Basket	Publik	5-10 orang	1			250
Area bermain sepatu roda	Publik	asumsi	1			
Area bersepeda & jogging	Publik	asumsi	1			
Seeting area	publik	asumsi	3			
Lavatory wanita	Publik	3 orang	1	2 m ² / org	3 x 4	12
Lavatory pria	publik	3 orang	1	2 m ² / org	3 x 4	12
Parkir mobil	Publik	90 mobil	1	21,5 m ² / mobil		1935
Parkir motor	Publik	200 motor	1	3 m ² / motor		690
					Total	
Jumlah total luas open space						70%
Sirkulasi 40 %						
Jumlah total						

Sumber :

Data Arsitek, *Ernst Neufert*

Standar Perencanaan Tapak, *Joseph De Chiara dan Lee. E Koppelman*

TGA, *Yogyakarta Public Library*, Januar Sidharta

4.4 ANALISA PENAMPILAN

Untuk bangunan Taman Baca dan Rekreasi Kridosono ini mengambil prinsip-prinsip dari Arsitektur Kolonial.

Prinsip Arsitektur Kolonial pada Bangunan :

- a. Komposisi Bangunan yang simetris



- b. Bangunan sudut pada persimpangan jalan, dengan perletakan mundur.



- c. Menggunakan menara tunggal ataupun ganda.



4.5 ANALISA ELEMEN ARSITEKTUR KOLONIAL

Bertujuan untuk penerapan membentuk fasad bangunan Taman Baca dan Rekreasi Kridosono dengan tampilan Arsitektur kolonial. Elemen pembentuk fasad yang digunakan merupakan elemen dasar pembentuk bangunan Arsitektur Kolonial. Pemilihan beberapa elemen pembentuk fasad tersebut antara lain : jendela, tritisan, kanopi, gable, atap, louver, dan menara.

a. Jendela

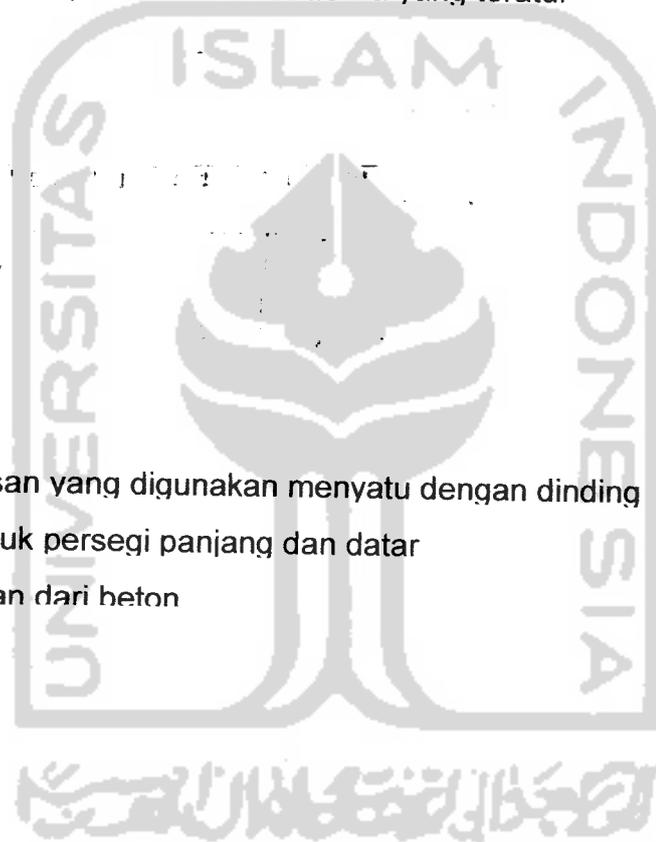
- Bentuk dasar jendela persegi panjang, dan ada yang dipadukan dengan unsur lengkung khas kolonial.
- Deretan jendela memiliki irama yang teratur

b. Tritisar

- Tritisan yang digunakan menyatu dengan dinding
- Bentuk persegi panjang dan datar
- Bahan dari beton

c. Kanopi

- Letak kanopi pada bagian depan bangunan/ entrance bangunan



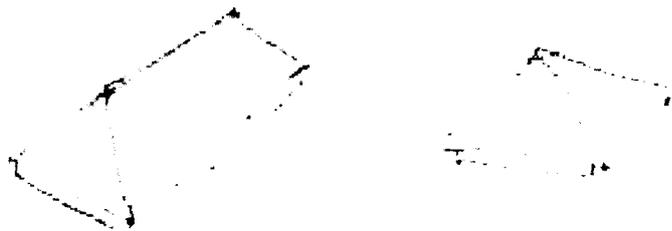
- Berfungsi sebagai ruang penerima dan perlindungan dari panas dan hujan
- Bentuk dasar kanopi menyesuaikan karakter bangunan (unsur kotak maupun lengkung)
- Bahan dasar dari beton

d. Gable

- Letaknya pada bagian atas fasad bangunan
- Berfungsi sebagai hiasan/ ornament
- Bentuk dasar segitiga dan stepped gable
- Bahan dari beton

e. Atap

- Bentuk atap pelana/ limas an
- Bahan atap dari genteng
- Warna atap merah bata



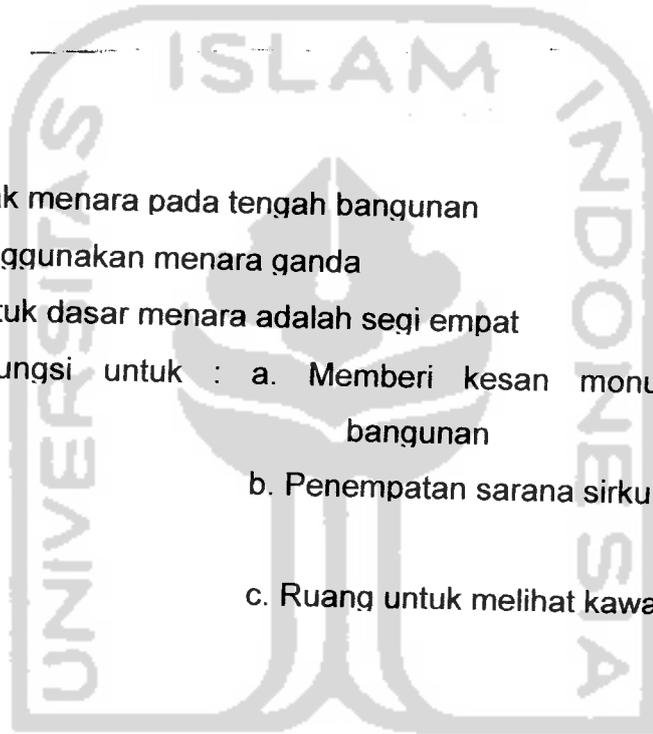
f. Lourse

- Bentuk dasar lourse segiempat
- Style dan warna menyesuaikan dengan atap bangunan
- Berfungsi sebagai ornament estetika pada atap



g. Menara

- Letak menara pada tengah bangunan
- Menggunakan menara ganda
- Bentuk dasar menara adalah segi empat
- Berfungsi untuk :
 - a. Memberi kesan monumental pada bangunan
 - b. Penempatan sarana sirkulasi vertical
 - c. Ruang untuk melihat kawasan sekitar



Pada ruang luar terbagi menjadi dua massa yang akan mewadahi fasilitas Taman Baca dan Rekreasi Kridosono ini, yaitu

a. Ruang luar aktif,

Yaitu ruang luar yang didalamnya mengandung unsur - unsur kegiatan aktif. Misalnya fasilitas olah raga, Taman bermain dan rekreasi, sirkulasi manusia, dan sirkulasi kendaraan.

b. Ruang luar pasif,

Yaitu ruang luar yang didalamnya tidak mengandung kegiatan, tetapi mempunyai peran yang penting dalam penerapan Ruang terbuka hijau di Kotabaru. Misalnya area membaca, taman sebagai penyatu antar kegiatan.

Bab. 5



Konsep Perencanaan

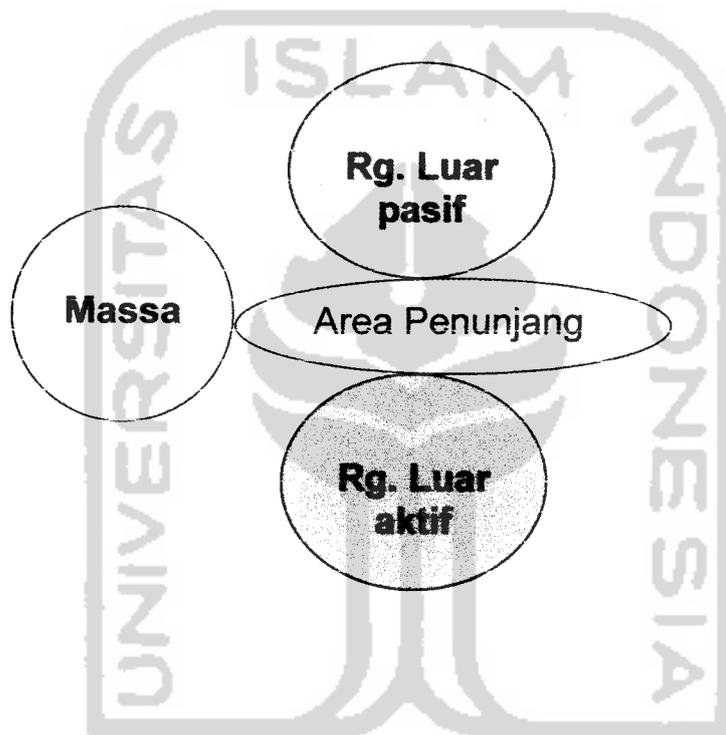
*Taman Baca dan Rekreasi
Kudusore*

BAB 5

KONSEP PERANCANGAN

5.1 KONSEP TATA MASSA

Konsep yang akan diterapkan pada penataan massa pada site rancangan Taman Baca dan Rekreasi ini terbagi menjadi 3 area, yaitu area bangunan yang mewakili Taman Baca/Perpustakaan, area penunjang, area ruang luar pasif dan area ruang luar aktif.



Area-area ruang luar dan massa bangunan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Area penunjang terletak di tengah - tengah karena sebagai wadah penunjang untuk melengkapi fasilitas yang lainnya (bangunan, ruang luar aktif, ruang luar pasif) sekaligus sebagai penghubung antara area yang satu dengan yang lain.

Pembagian zona pada site untuk Taman Baca dan Rekreasi adalah :

- Massa bangunan untuk Taman Baca/ Perpustakaan.
untuk massa bangunan terletak di persimpangan jalan Suroto, fungsi bangunan untuk fasilitas perpustakaan dan ruang-ruang yang bersifat publik seperti, Hall, Ruang pameran/ gallery, dan Audio visual.

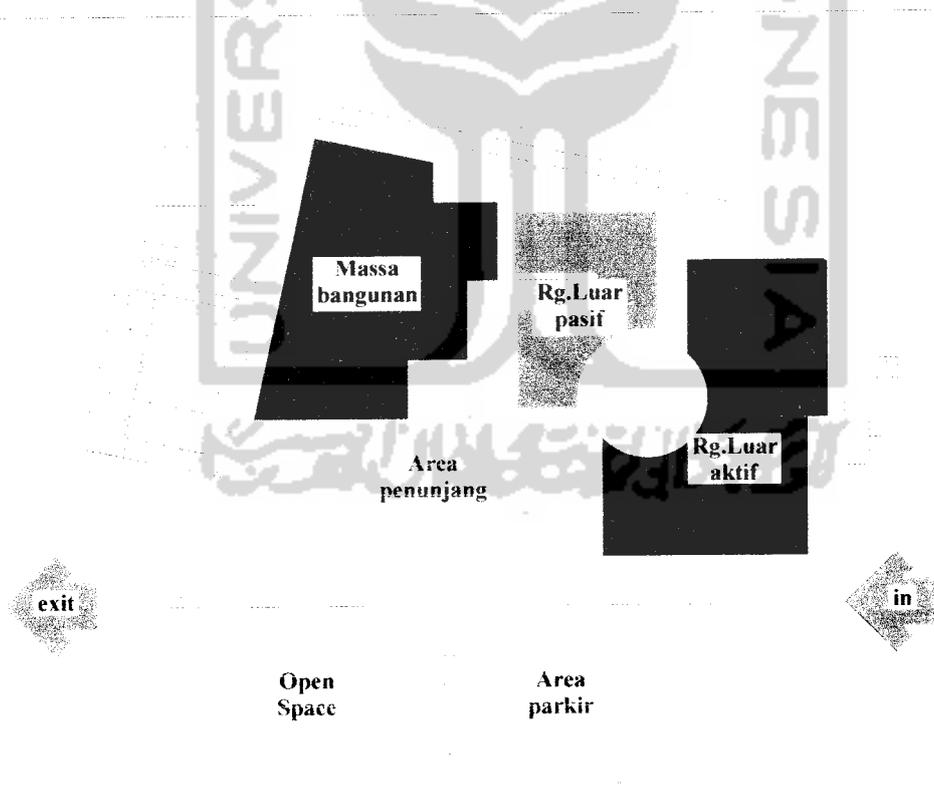
- **Area Penunjang.**

Area penunjang ini terletak di antara massa bangunan dan area-area yang lain. Sifatnya publik. Area penunjang ini terdapat Mushola, km/wc, retail-retail (seperti : gift shop, book shop), Café, restaurant, food court yang terdiri dari kios makan, ruang sewa (sepeda, sepatu roda).

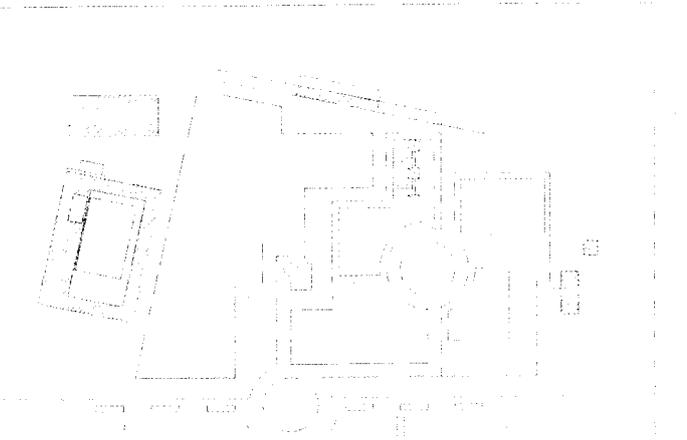
- **Area ruang luar pasif.**

terletak di belakang karena bersifat semi publik namun berdekatan dengan bangunan, agar saling berhubungan antara ruang baca outdoor dengan perpustakaan. Area ini terdiri dari : vegetasi, kolam, bangku taman, gazebo, dan pedestrian.

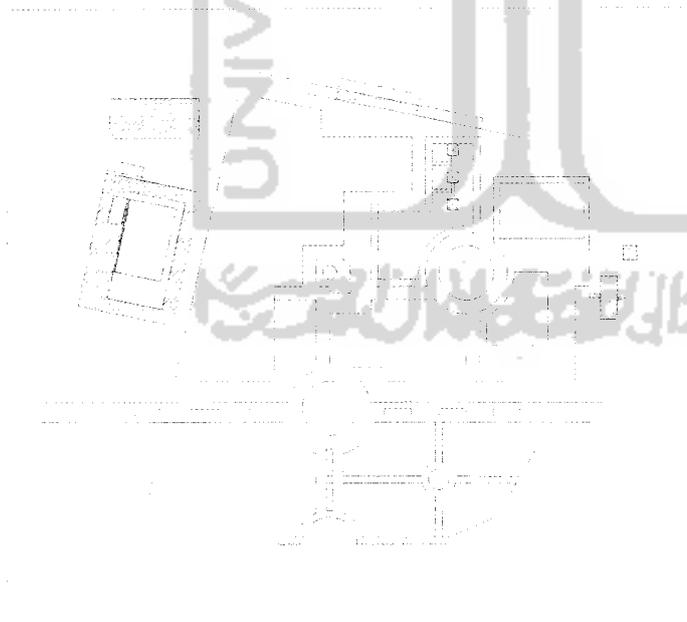
- **Area ruang luar aktif** berada di depan site, karena bersifat publik dan berfungsi sebagai area bermain, olah raga, dan rekreasi. Area ini terdiri dari : sirkulasi kendaraan (area parkir), sirkulasi orang (pedestrian), lapangan basket, taman bermain, lapangan sepatu roda.



b. Open space sebagai Hirarki



- c. Konsep taman-taman penghubung (connector park) dan Boulevard pada fasilitas publik tersebar sistematis, terencana, dan saling berhubungan.



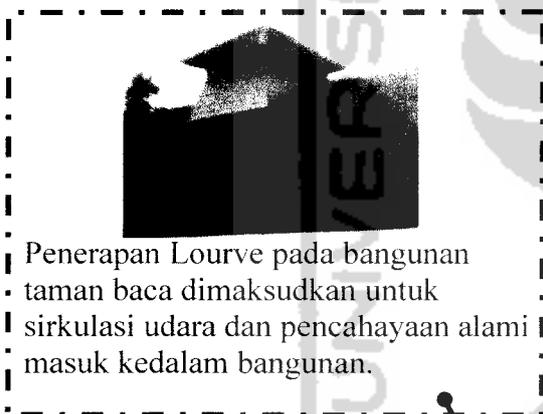
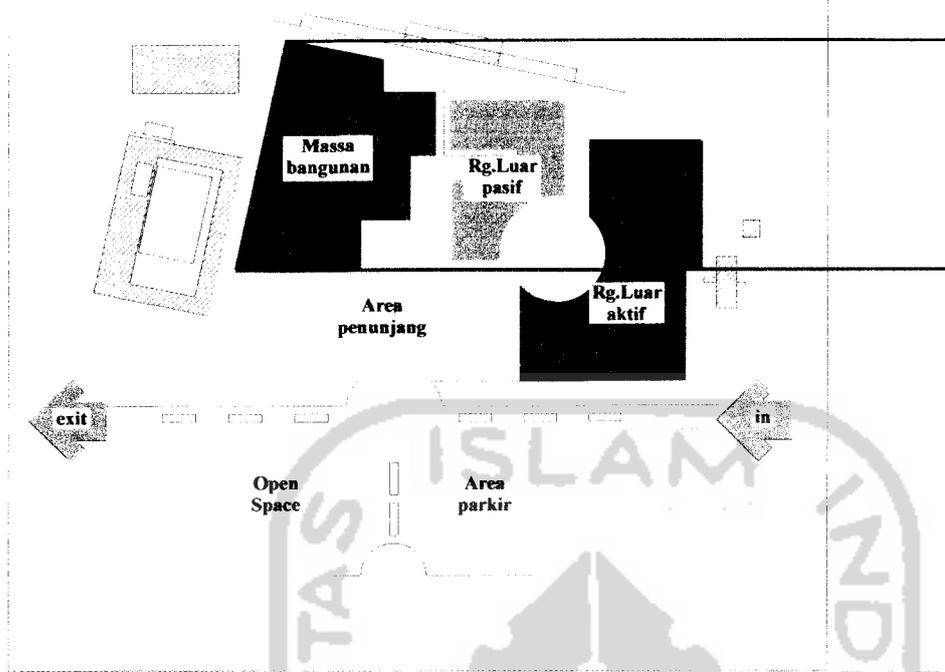
Tugas Akhir



Skematik Design

*Taman Baca dan Rekreasi
Kridosono*

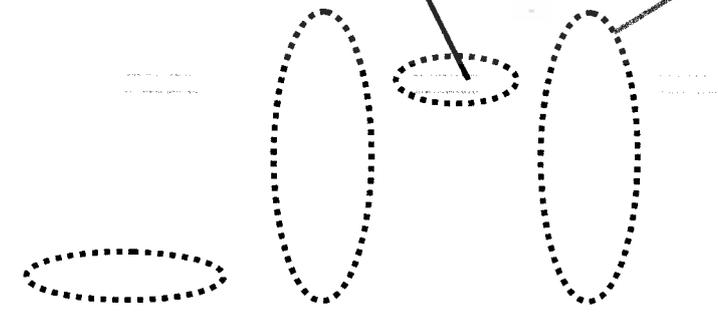
Penerapan Arsitektur Kolonial pada elemen Taman baca dan Rekreasi :



Penerapan Lourve pada bangunan taman baca dimaksudkan untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami masuk kedalam bangunan.



Penerapan menara ganda seperti bangunan peninggalan kolonial Bank Indonesia di Yogyakarta, digunakan untuk bangunan Taman Baca ini dengan fungsi sebagai sirkulasi vertikal bangunan dan untuk penempatan ruangan yang dapat melihat kawasan sekitar.



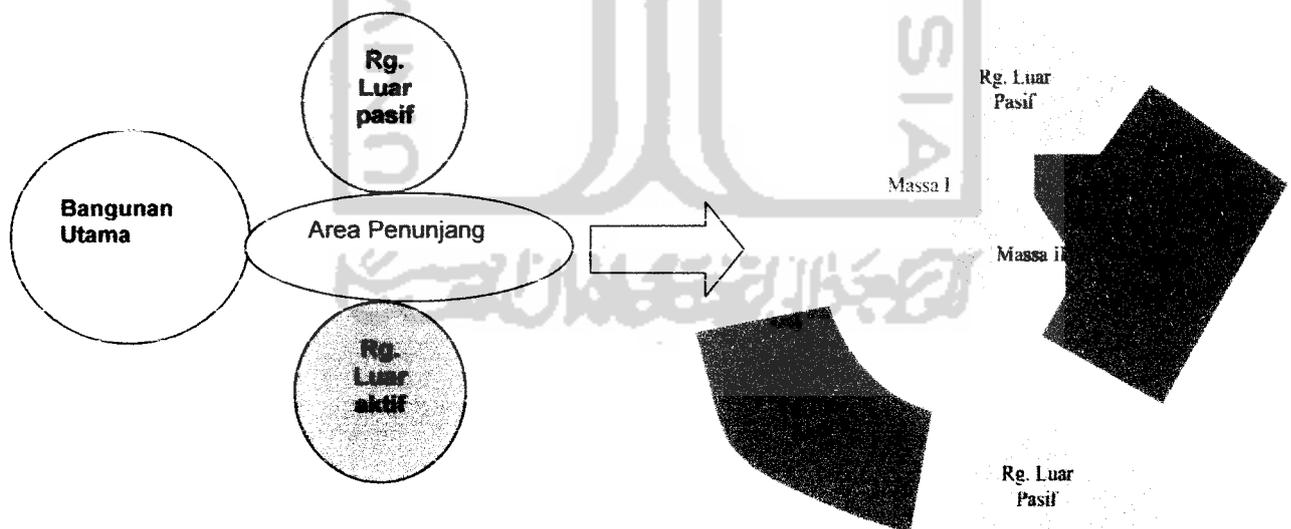
BAB 6

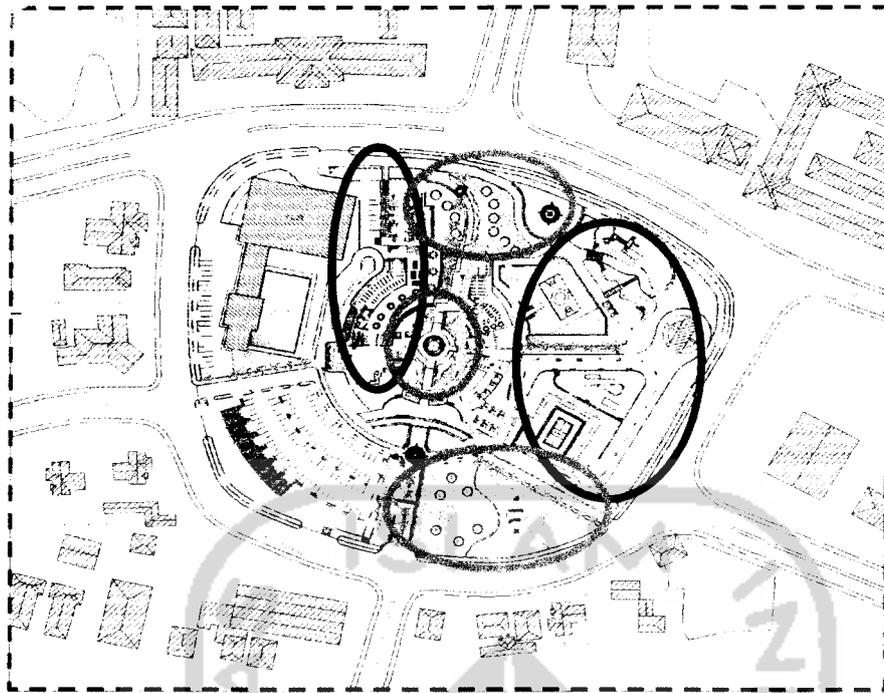
HASIL RANCANGAN

Pada tahap hasil rancangan secara spesifik lebih mengarah pada penyelesaian masalah baik itu masalah umum maupun masalah khusus yang ada sebelumnya pada Taman Baca dan Rekreasi ini, dengan konsep rancangan awal yaitu, penataan fasilitas Taman Baca dan Rekreasi dengan pendekatan Arsitektur kolonial.

Merencanakan suatu Taman kota di kawasan Kridosono yang awalnya hanya berfungsi sebagai paru-paru kota di Yogyakarta kini dimultifungsikan sebagai fasilitas umum namun tetap mempunyai ciri khas sejarah kawasannya, serta pengolahan fasad dan orientasi bangunan dengan menggunakan prinsip – prinsip dari Arsitektur kolonial. Hal ini kemudian dianalisis dan disintesis menjadi sebuah rencana pembangunan.

6.1 TATA MASSA



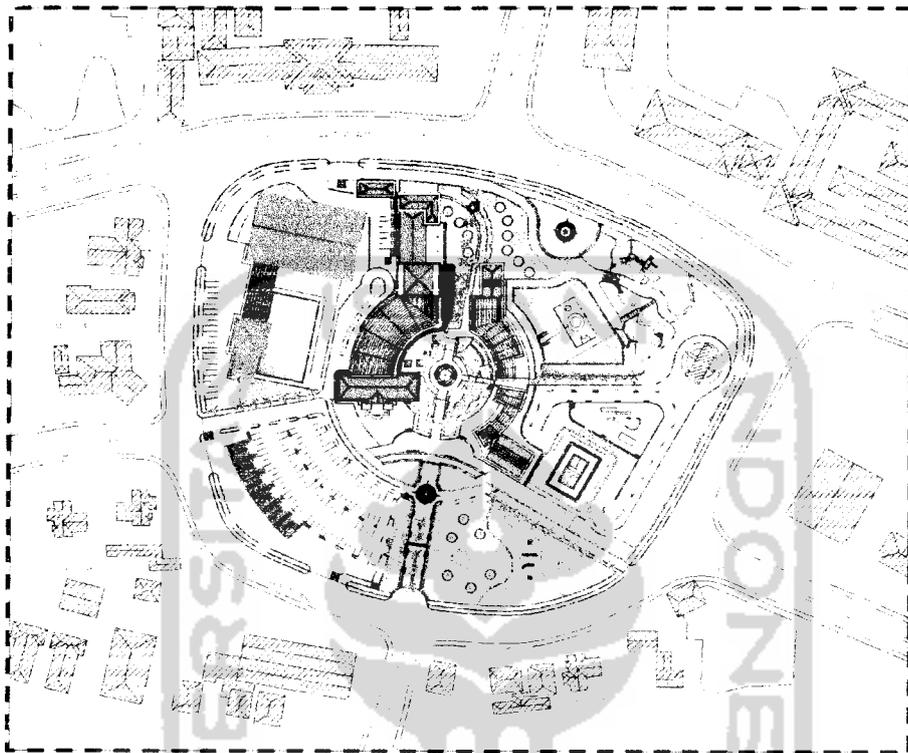


Pembagian zona pada site untuk Taman Baca dan Rekreasi adalah :

- Massa bangunan utama untuk Taman Baca/ Perpustakaan.
untuk massa bangunan terletak di sebelah barat site.
- Area Penunjang.
Area penunjang ini terletak di antara massa bangunan dan area-area yang lain.
- Area ruang luar pasif.
terletak di belakang karena bersifat semi publik dan berdekatan dengan bangunan utama.
- Area ruang luar aktif berada di depan site.
Bersifat publik dan berfungsi sebagai area bermain, olah raga, dan rekreasi.

6.2 SITUASI

Taman baca dan rekreasi Kridosono ini berada di kawasan Kotabaru, lokasi tepatnya di stadion Kridosono. Dimana kawasan ini selain menjadi inti lindung hijau kota, juga merupakan salah satu kawasan tata kota peninggalan kolonial.



Di sekitar Taman Baca dan Rekreasi Kridosono terdapat bangunan pendidikan, bangunan olah raga, rekreasi, perkantoran, pedagang kaki lima, dan pemukiman penduduk .

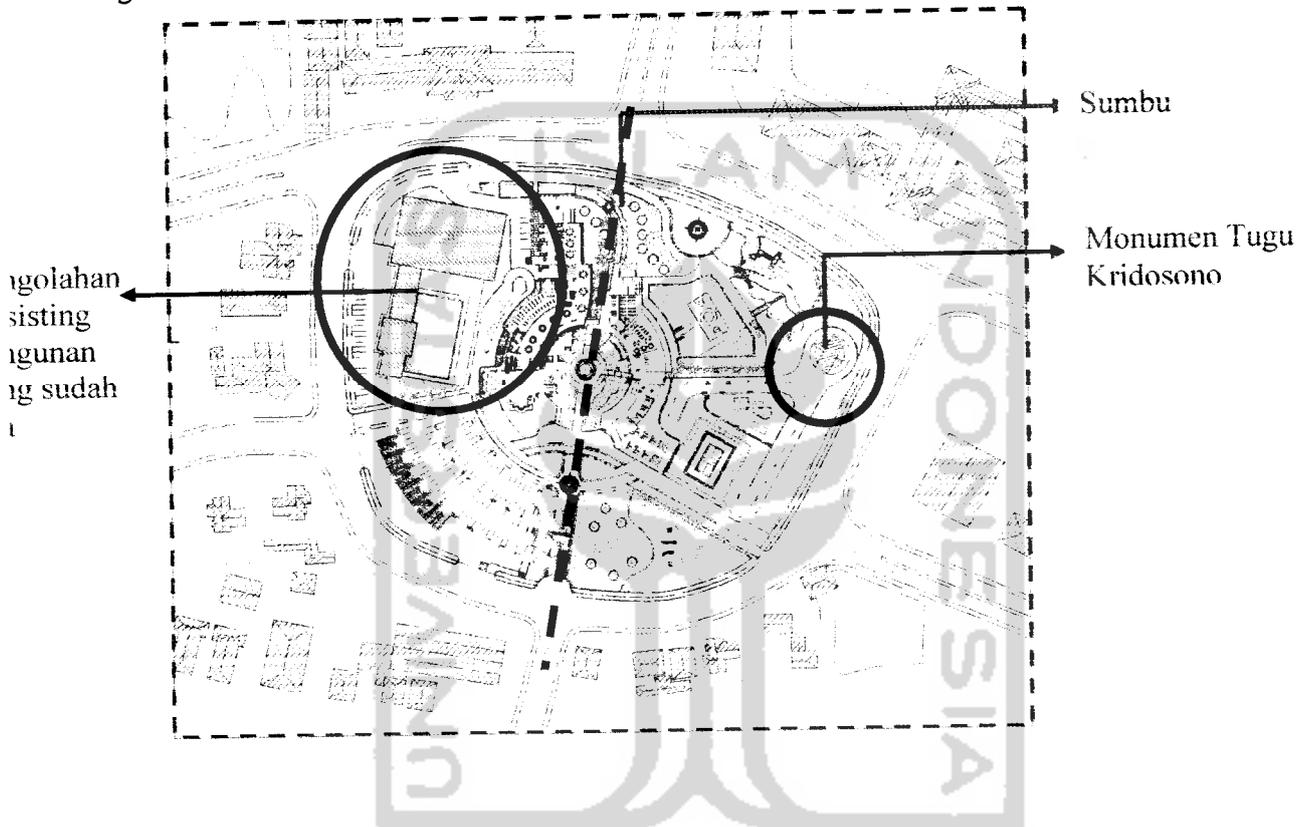
Luasan site sebesar $\pm 28.000 \text{ m}^2$. Taman Baca dan rekreasi Kridosono ini terdiri dari 2 massa bangunan. Massa utama merupakan bangunan perpustakaan, massa kedua adalah bangunan penunjang dari fungsi Taman baca dan rekreasi Kridosono.

Kolam renang Umbang tirta, GOR, monumen tugu stadion Kridosono, dan pohon tanjung yang sudah ada di dalam site dipertahankan kemudian dimanfaatkan dan difungsikan agar saling berhubungan dengan Taman Baca dan Rekreasi Kridosono ini.

6.3 SITE PLAN

Pada Site Plan terlihat Denah bangunan Lantai satu, pengolahan landscape, pola parkir dan sirkulasi, penutup tanah, serta vegetasi yang digunakan.

Orientasi massa bangunan menghadap ke utara selatan, searah dengan jalan Suroto di utara site dan jalan lempuyangan di selatan site. Dimaksudkan untuk memperjelas prinsip sumbu sebagai konsep utama yang digunakan dalam mengolah site plan.



Pengolahan landscape pada Taman Baca dan Rekreasi ini, dibagi menjadi dua bagian, pada bagian taman ditata teratur dengan fungsi sebagai ruang luar pasif yang digunakan untuk area baca dan duduk-duduk. Sedangkan pada bagian ruang luar aktif ditata acak karena digunakan untuk olah raga, bermain dan sebagainya.

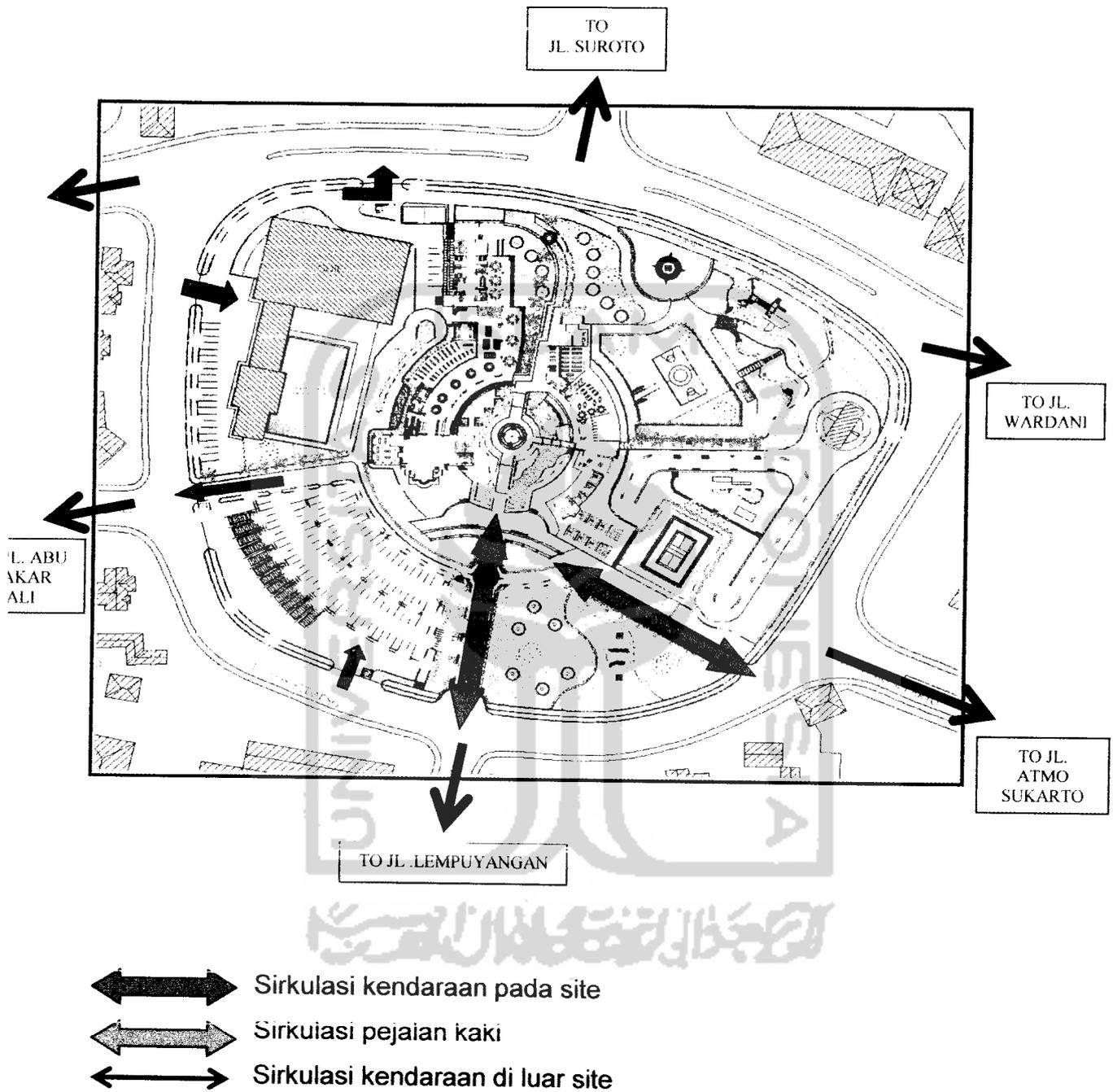


Penataan elemen landscape seperti vegetasi dan air mancur sebagai pengarah untuk pejalan kaki berfungsi untuk mempertegas prinsip sumbu yang diterapkan pada penataan Landscape.

Eksisting site, pada bangunan yang sudah ada seperti Kolam renang, umbar tirta, dan Gor, diolah dengan cara penataan sirkulasi. Karena Gor dan kolam renang mempunyai fungsi yang sama dengan Taman Baca dan Rekreasi, yaitu sebagai tempat olah raga dan rekreasi. Maka dibuat sirkulasi baik kendaraan maupun pejalan kaki pengunjung untuk menghubungkan antara bangunan yang sudah ada dengan Taman Baca dan Rekreasi.

Sedangkan eksisting site monument tuhu Kridosono dan vegetasi yang sudah ada di dalam site dimanfaatkan, dilestarikan, dan diperbagus untuk memperindah Taman Baca dan rekreasi ini.

6.3.1 Sirkulasi



Pola sirkulasi tata ruang luar pada bangunan terdiri dari sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan. Untuk jalur sirkulasi kendaraan aksesnya dibedakan dengan sirkulasi pejalan kaki.

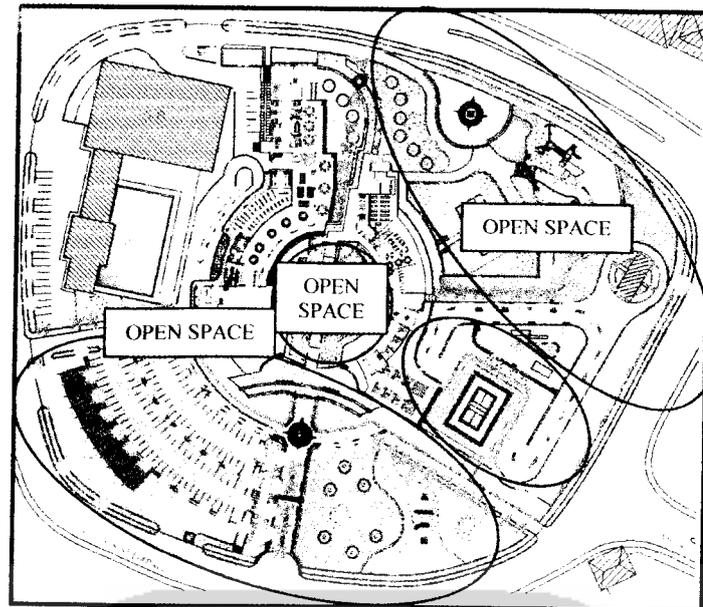
Akses menuju area parkir terdapat dua pintu masuk, pintu masuk utama yaitu di sebelah selatan, dimana masing – masing jalur kendaraan untuk mobil, motor dan bus di arahkan ke area parkir yang berbeda. Pintu masuk kedua berada di sebelah timur yaitu dari Gor dan kolam renang Umbang Tirta dimana sirkulasi pengunjung dari kolam renang maupun Gor dan parkir untuk karyawan serta akses untuk mobil servis.

Sedangkan jalur untuk keluar dari site terdapat dua pintu keluar yaitu di sisi timur menuju jalan Yos Sudarso dan jalan Abu Bakar Ali (khusus bagi pengguna area parkir utama mobil, motor dan bus), dan pada sisi utara menuju jalan Suroto.

Untuk membedakan antara sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan di pertegas dengan desain perkerasan yang menggunakan konblok yang berbeda. Konblok untuk parkir kendaraan menggunakan konblok berpola tulang ikan, sedangkan untuk konblok pejalan kaki menggunakan konblok berpola segi enam. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya cross sirkulasi di luar bangunan.

6.3.2 Open Space

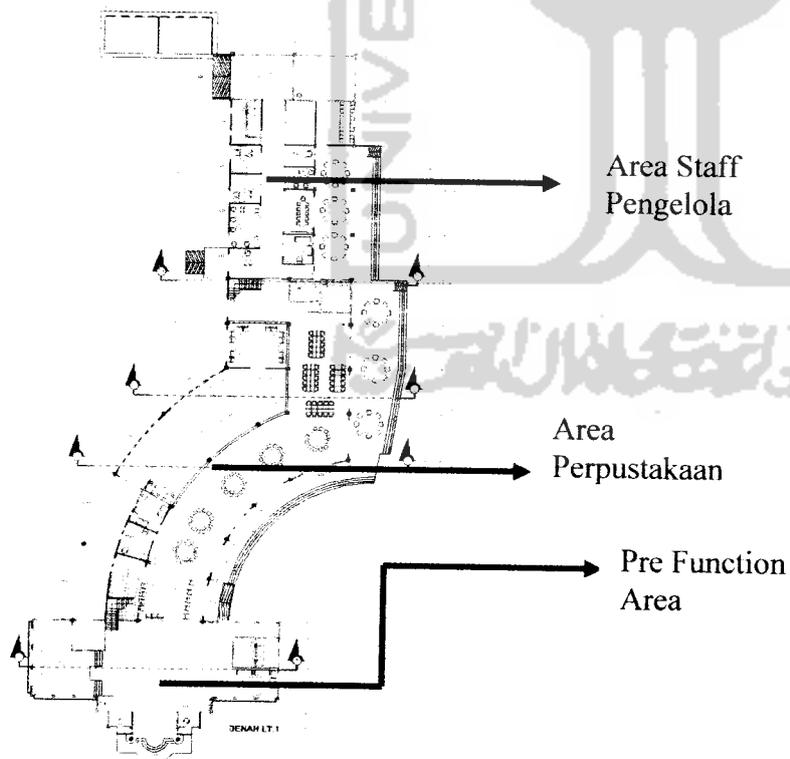
Open space merupakan salah satu bagian penting dalam perancangan Taman Baca dan Rekreasi Kridosono ini. Penataan ruang luar, dengan luas \pm 70% dari luas site yang ada dibagi menjadi dua, yaitu ruang luar aktif dan ruang luar pasif. Beberapa fungsi dari open space yaitu sebagai area parkir kendaraan pengunjung, pedestrian dalam site, area taman bermain dan olah raga serta pengolahan taman untuk menunjang ruang baca outdoor dan rest area



6.4 DENAH

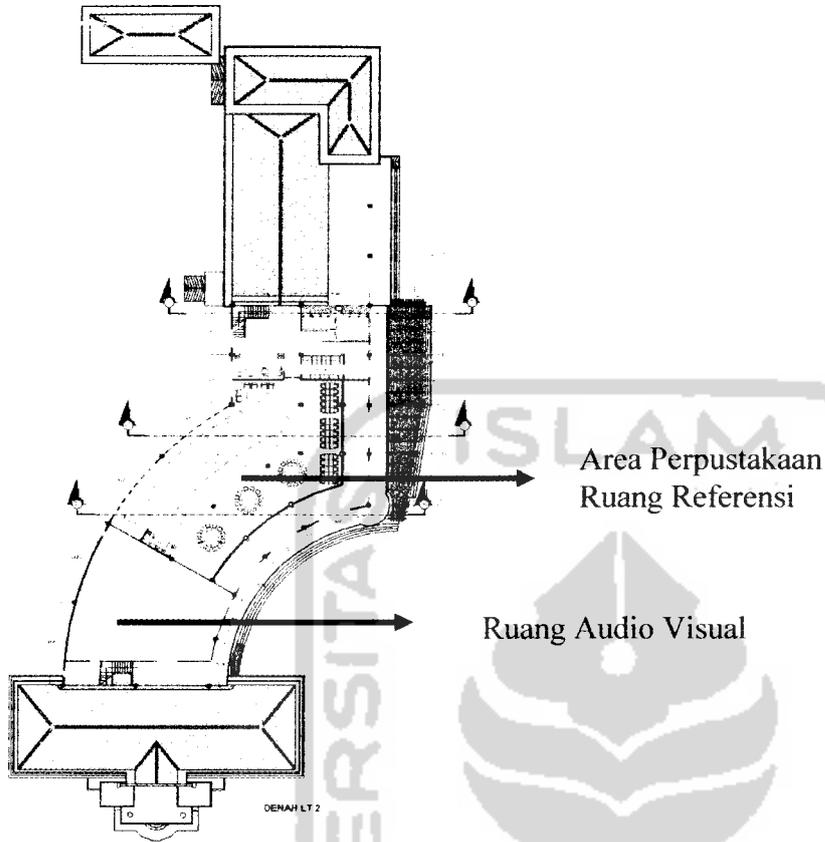
6.4.1 Denah Lt 1 Perpustakaan

Denah Lantai satu terdiri dari tiga area, pertama termasuk area pre-function, yang terdiri dari Hall, Gallery, dan Lobby ; kedua termasuk area sebagai ruangan untuk perpustakaan yang terdiri dari ruang referensi, ruang baca, loker, katalog, ruang foto copy, ruang administrasi ; ketiga termasuk ruang staff pengelola dan karyawan, terdiri dari ruang-ruang perkantoran.



6.4.2 Denah Lt 2 Perpustakaan

Pada denah lantai dua, terdiri dari ruang-ruang seperti : audio visual, ruang koleksi audio visual, ruang koleksi buku, ruang baca, km/wc

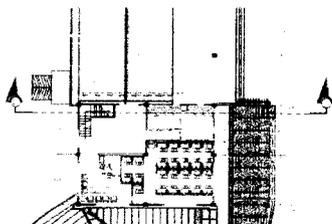


6.4.3 Denah Lt 3,4,5 Perpustakaan

Pada denah lantai 3, 4, dan 5 ini tipikal. Hanya masing - masing fungsi ruangnya saja yang berbeda. Lantai 3, 4, dan 5 adalah area penunjang bagi Perpustakaan.

Lantai 3 terdiri dari ruang mushola dan km/wc beserta tempat wudhunya.

Lantai 4 berfungsi sebagai kantin, dan Lantai 5 berfungsi sebagai warnet.



6.4.4 Denah Penunjang

Denah area penunjang terdiri dari, area service yaitu km/wc, tempat wudhu dan mushola ; Mini book store, Restaurant, dan retail – retail.



Area penunjang rekreasi berfungsi sebagai wadah fasilitas penunjang dari kegiatan rekreasi dan olah raga yang ada di Taman Baca dan Rekreasi ini

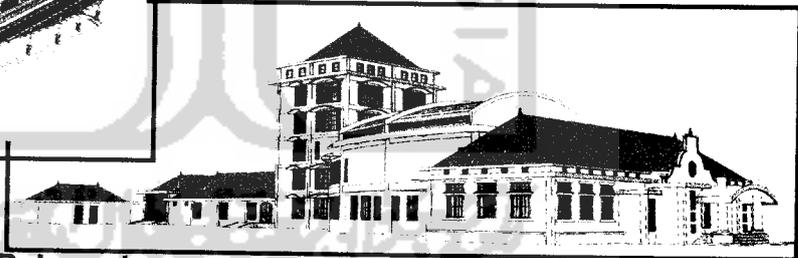
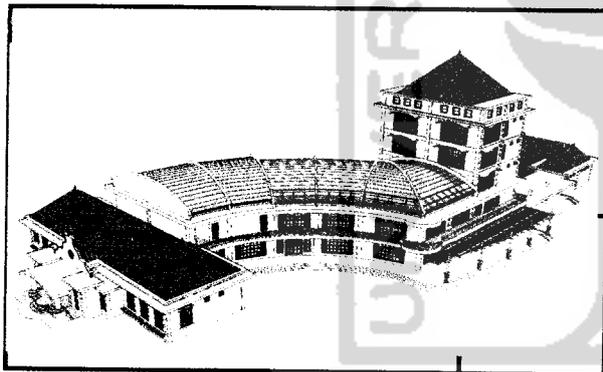
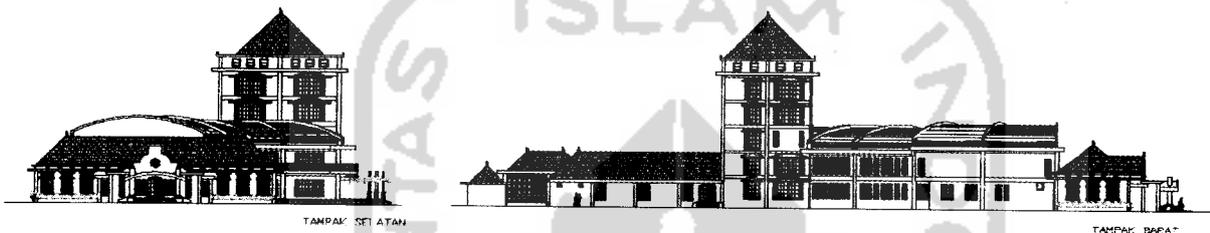
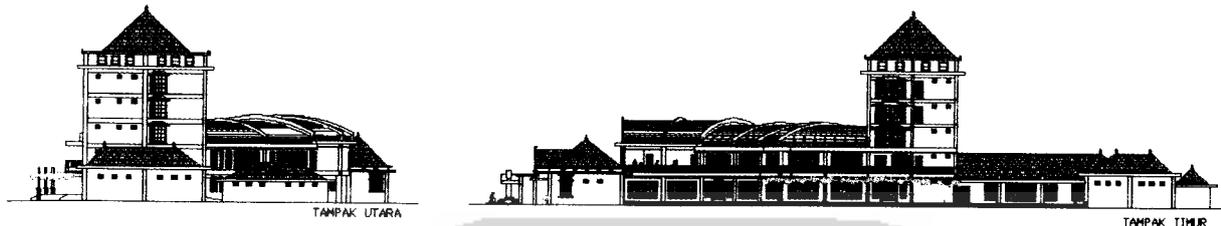
6.5 TAMPAK BANGUNAN

6.5.1 Tampak Perpustakaan

Untuk fasad bangunan perpustakaan prinsip simetris diterapkan pada bagian depan sebagai Entrance. Prinsip simetris antara lain terdapat pada Stepped Gable sebagai ornament untuk mempertegas Entrance bangunan yang letaknya persis ditengah. Selain itu juga terdapat pada peletakkan jendela dengan jumlah dan ukuran yang sama pada fasad kanan dan kiri bagian depan bangunan.

Symbol menara diterapkan dengan memanfaatkan fungsi ruang sebagai area penunjang untuk perpustakaan.

Menggunakan 2 jenis atap dalam menggabungkan antara arsitektur kolonial dan modern, yaitu atap limasan sebagai wujud dari arsitektur kolonial dan bentukan atap lengkung sebagai symbol bangunan modern. Dengan bahan atap genteng dan metal yang dipadukan dengan kaca skylight.



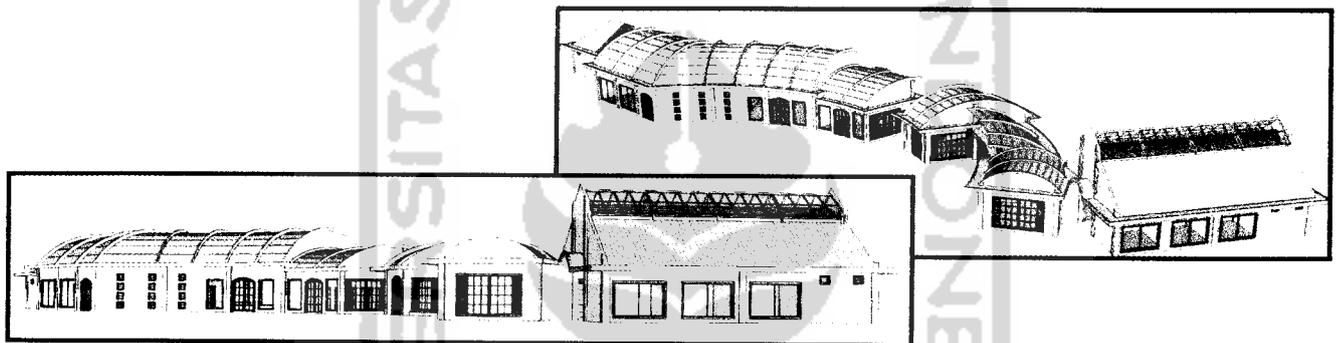
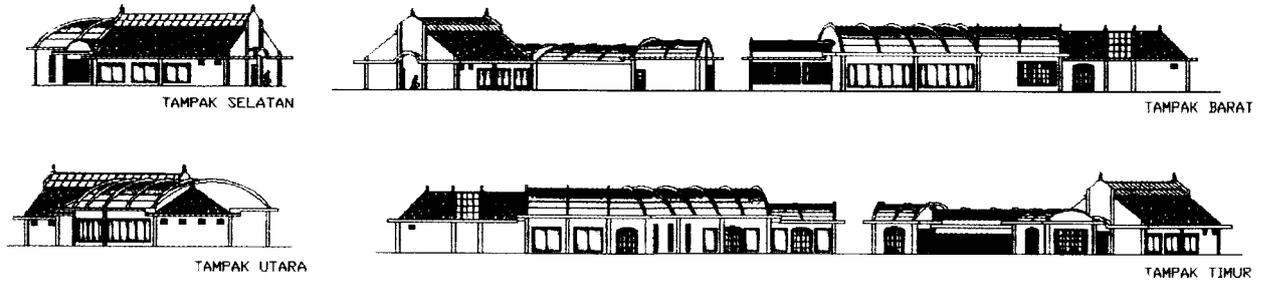
6.5.1 Tampak Penunjang Rekreasi

Bentukan atap lengkung pada bidang atap yang dipadu dengan atap limasan dengan penutup atap genteng dan kaca skylight pada area penunjang rekreasi di dominasi dari bentukan atap bangunan utama.

Penutup atap skylight digunakan pada lorong area retail – retail agar di lorong mendapat cahaya dari matahari.

Tampilan fasad pada sisi timur digunakan sebagai fasad depan bangunan.

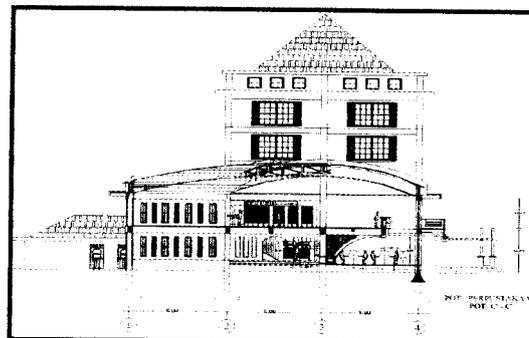
Pemaksimalan bukaan dan jendela agar ruang dalam dapat menikmati suasana ruang luar dengan memanfaatkan view taman.



6.6 POTONGAN

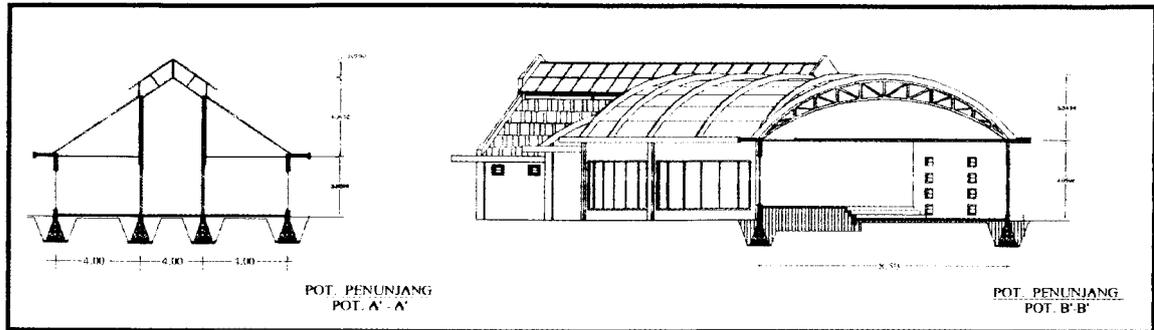
6.6.1 Potongan Perpustakaan

Bangunan Perpustakaan menggunakan struktur beton bertulang dengan pondasi footplat. Atap bangunan perpustakaan pada area ruang baca dan penunjang perpustakaan menggunakan struktur baja. Bentuk atap lengkung pada ruang baca menggunakan rangka atap baja dengan penutup atap bahan metal yang dipadukan dengan skylight.

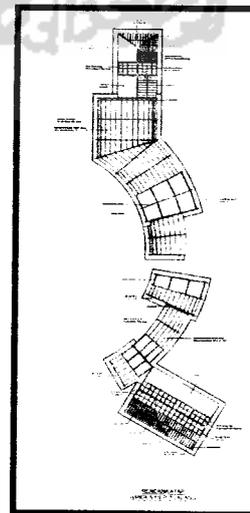
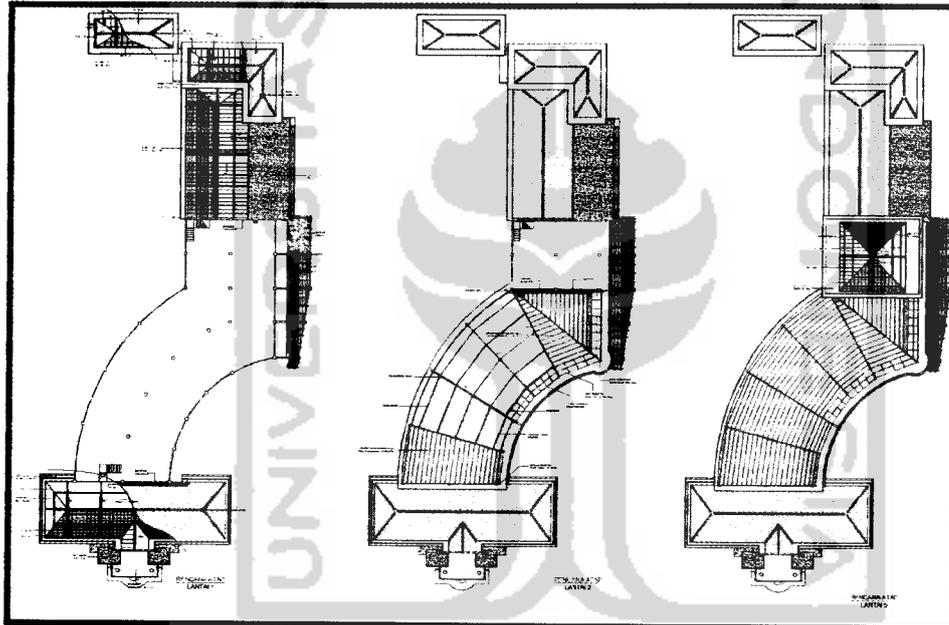


6.6.2 Potongan Penunjang Rekreasi

Bangunan penunjang rekreasi yang hanya satu lantai menggunakan pondasi batu kali dengan rangka atap untuk yang lengkung dari baja ringan dan penutup atap kombinasi dari genteng, metal dan skylight.



6.7 RENCANA ATAP



6.7.1 Rencana Atap Perpustakaan

Atap bangunan perpustakaan menggunakan struktur atap baja untuk yang bertingkat dua dan lima. Penutup atap lengkung dengan bahan metal yang berjenis *union curved deck* (baja zinc aluminium) Tensile G 550 yang berbentuk gelombang. Untuk penutup atap skylight menggunakan jenis Polycarbonat Glazing dengan frame rangka baja ringan.

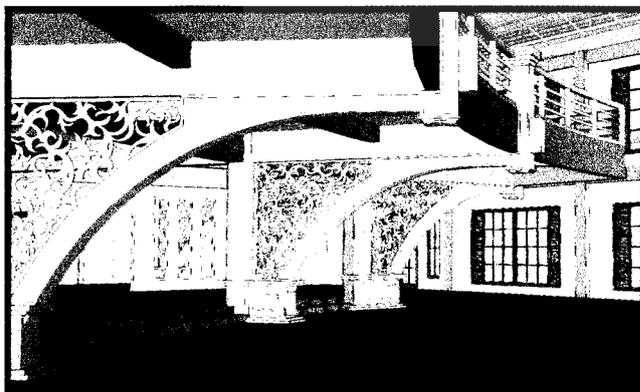
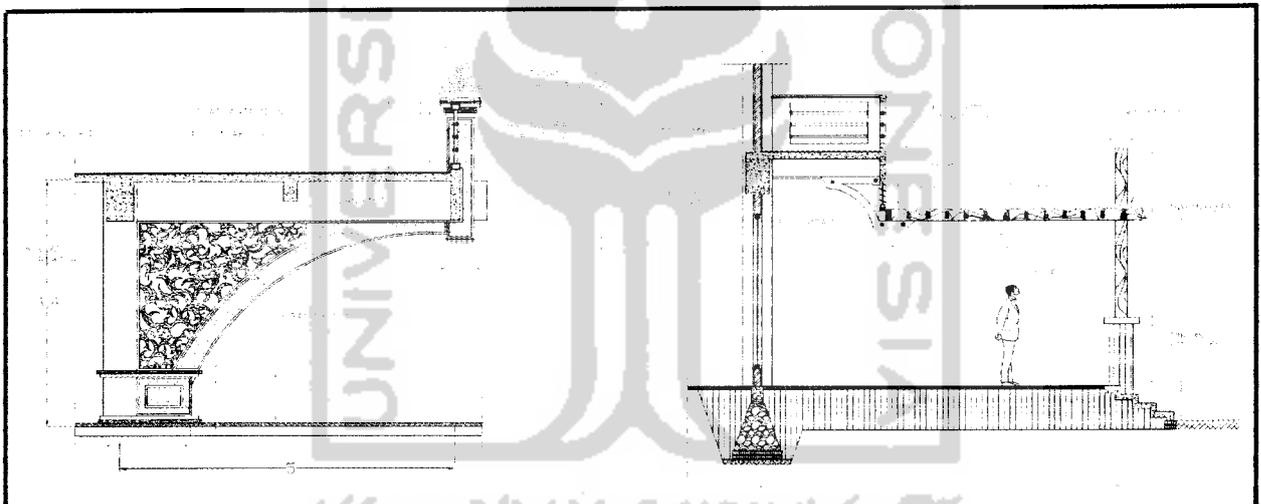
Untuk atap limasan menggunakan penutup atap dari genteng keramik. Bagian atas terdapat ornament kerpus sebagai symbol colonial.

6.7.2 Rencana Atap Penunjang Rekreasi

untuk atap bangunan penunjang rekreasi menggunakan struktur rangka atap baja ringan terutama pada atap lengkung. Dan struktur kayu pada atap limasan. Bahan penutup atap dengan jenis dan bahan yang sama dengan bahan penutup atap bangunan perpustakaan.

6.8 DETAIL

6.8.1 Detail Arsitektural



Detail kantilever

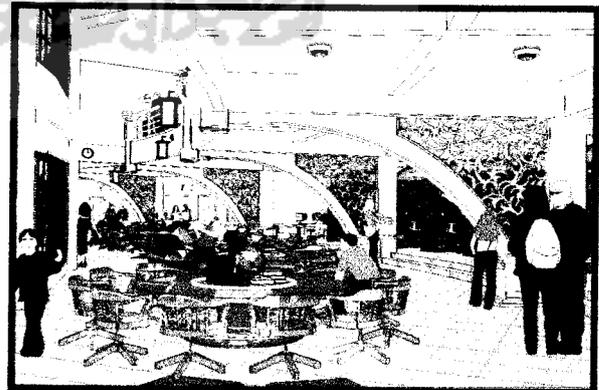
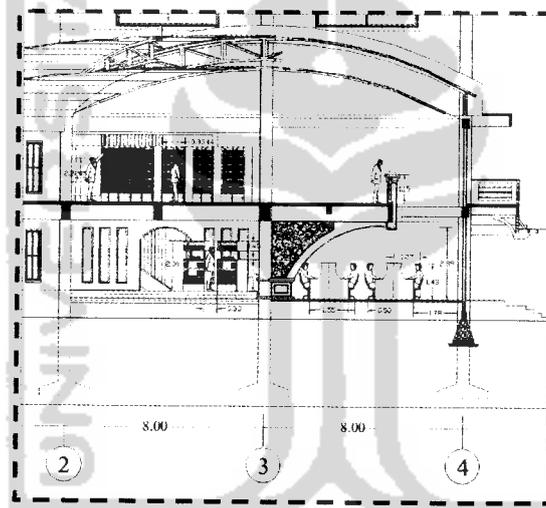
Kantilever pada ruang baca lantai satu, selain dapat berfungsi sebagai estetika, juga berfungsi sebagai structural. Bentuknya seperti lorong pada bangunan – bangunan kolonial klasik. Ornament dari ukiran cetakan gypsum yang mengikat kolom struktur.

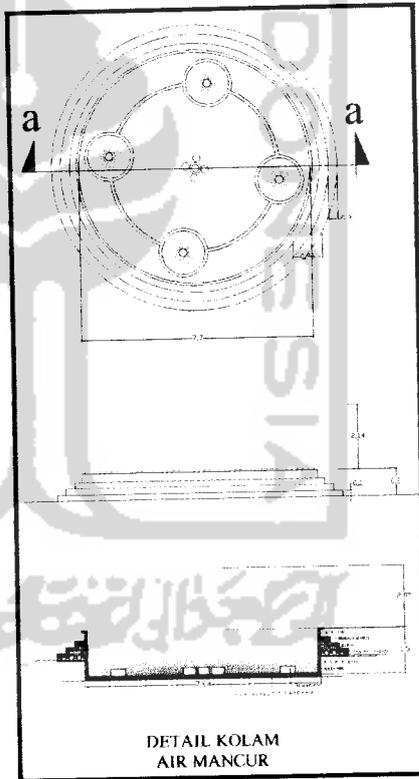
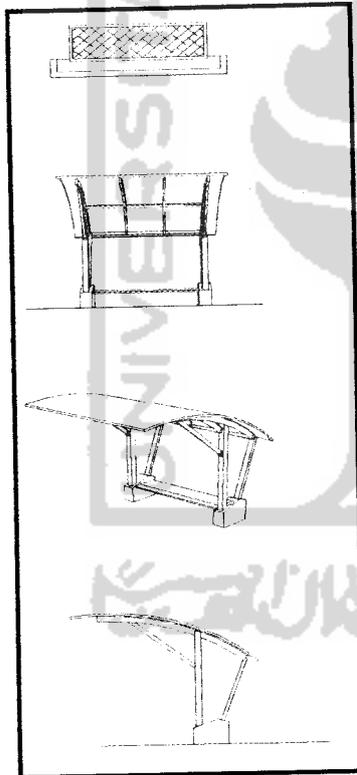
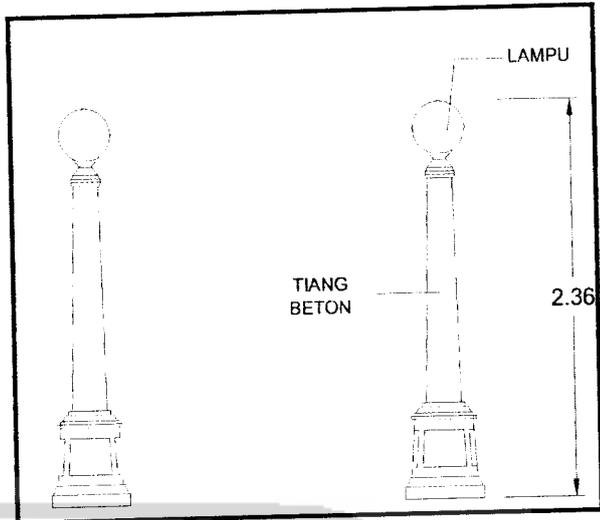
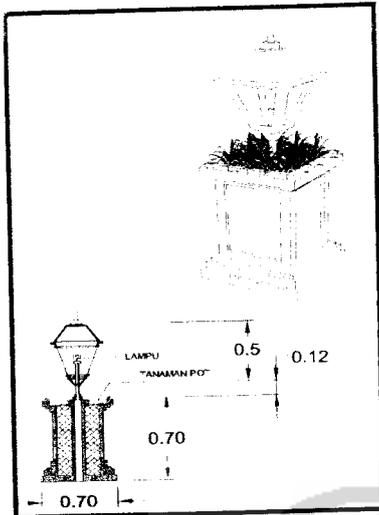
Detail Pergola

Pergola disini sebagai atap dari ruang baca yang ada di teras. Menggunakan penutup atap dari tanaman rambat dengan rangka atap kayu yang di topang dengan kolom dari kayu

Detail Ruang Baca

Detail ruang baca disini menjelaskan dimensi dari jarak antara rak buku, meja kursi baca, dengan sirkulasi orang. Jarak antara rak buku satu meter (untuk sirkulasi dua orang lewat). Meja baca untuk privat carrel berukuran satu meter lima puluh untuk dua pengguna (berhadapan).





DAFTAR PUSTAKA

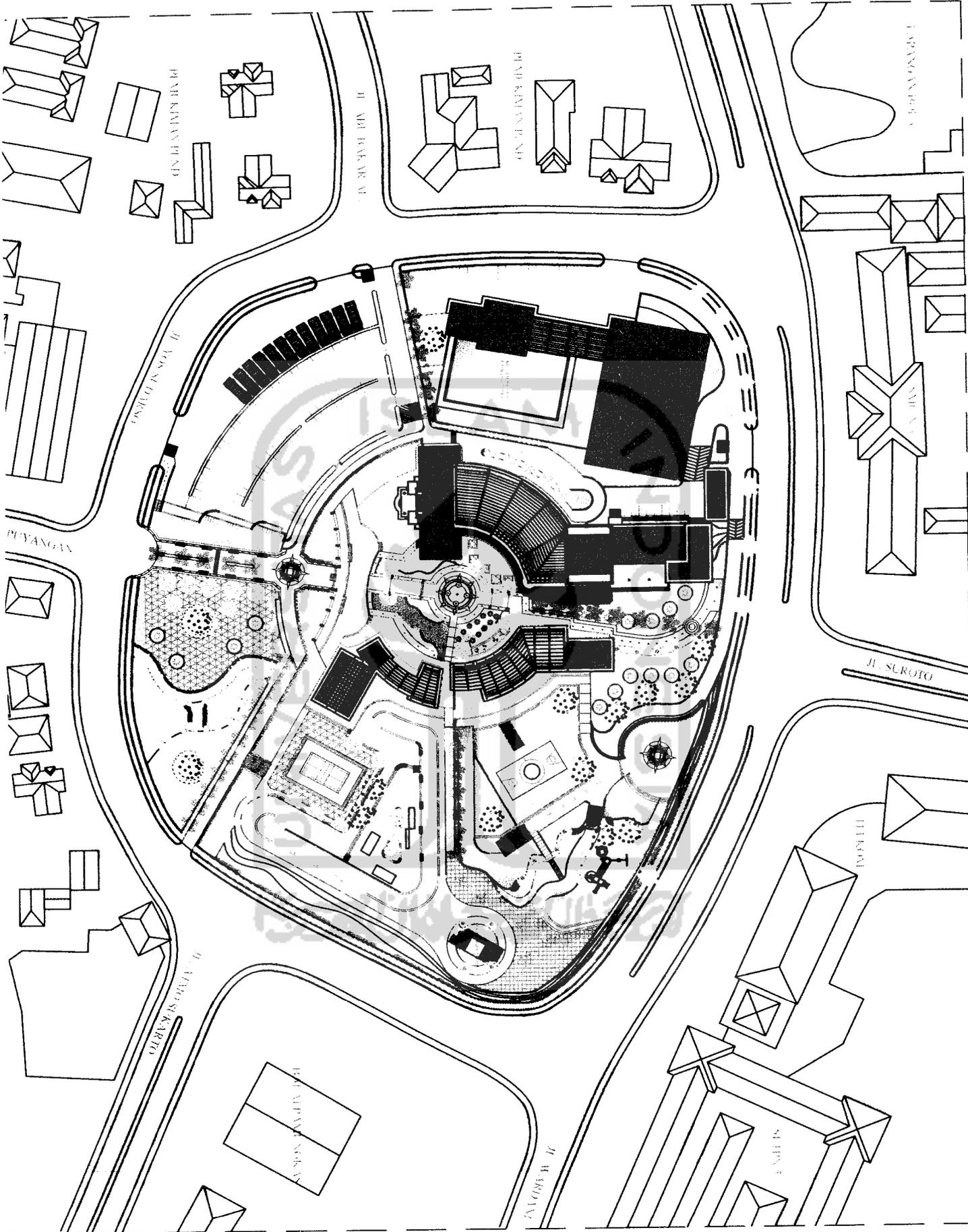
- Aca Sugandhy ir.,M.Sc, 1999, Penataan ruang dalam pengelolaan lingkungan hidup, Jakarta, Gramedia Pustaka.
- Ching D Francis, 2000, Arsitektur Bentuk Ruang dan Tataan Edisi ke-2, Jakarta, Erlangga.
- Ernst Neufert.Data Arsitek. *Edisi Pertama*. Erlangga, 1990, Jakarta.
- Ernst Neufert.Data Arsitek. *Edisi Kedua*. Erlangga, 1990, Jakarta.
- Depdikbud, 1991, Kamus besar bahasa Indonesia edisi ke-2, Jakarta, Balai Pustaka.
- Drew jane and Naxwell fry, 1964, Tropical Architecture.
- Soemarwoto otto, 1994, Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan, Jakarta, Djembatan.
- [www.fcni_education_fund/building_reconstruction/green_architecture_for_new_building – FCNL/html](http://www.fcni_education_fund/building_reconstruction/green_architecture_for_new_building_-_FCNL/html)
- www.greenmap.aspx/html
- [www.cleanerandgreener.org/Green Architecture/html](http://www.cleanerandgreener.org/Green_Architecture/html)
- [www.Google.com.org/ArchCom/Colonial Architecture/html](http://www.Google.com.org/ArchCom/Colonial_Architecture/html)
- www.gudegnet.com.org/Profil DIY- Pendopo Pendidikan/html
- www.Kompas.com
- Ir. Handinoto. “Perkembangan kota dan Arsitektur kolonial Belanda
- Tesis potensi ruang terbuka kota Bandung sebagai Ruang terbuka public dan ruang terbuka Hijau, Firmansyah 25 297 035, Program Magister Arsitektur, ITB.

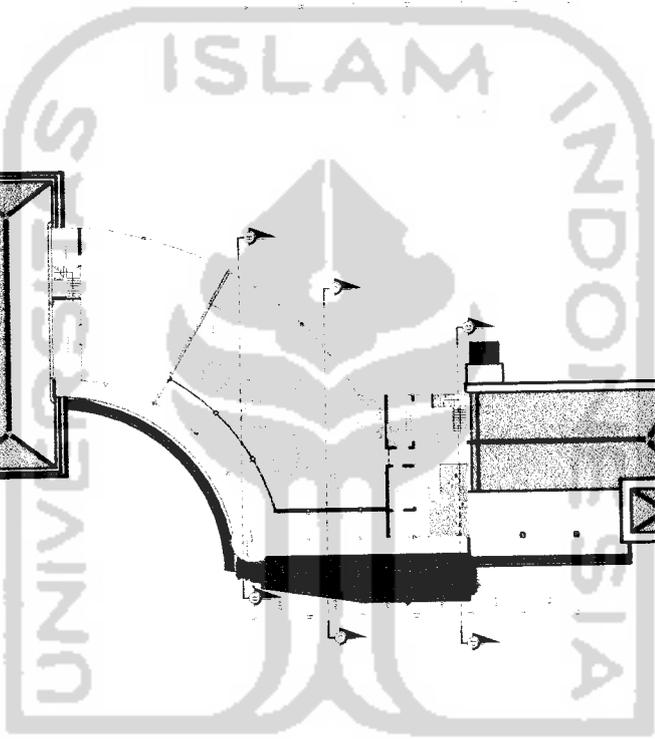
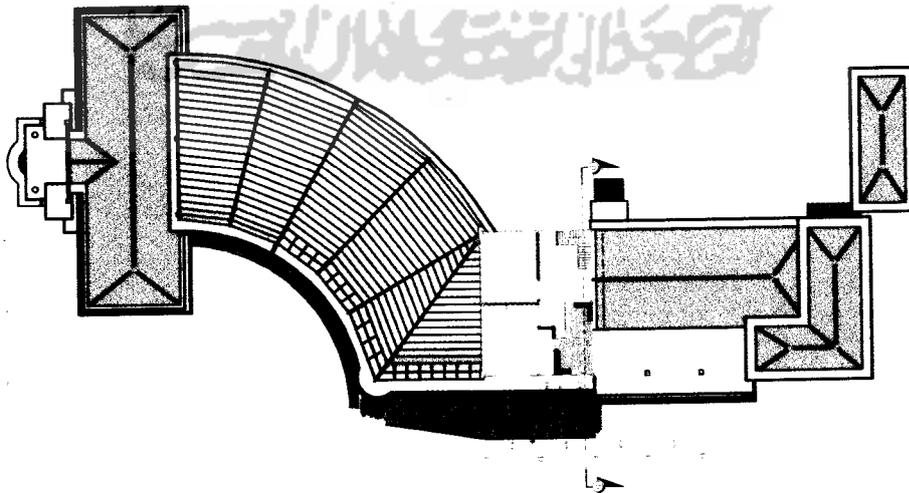
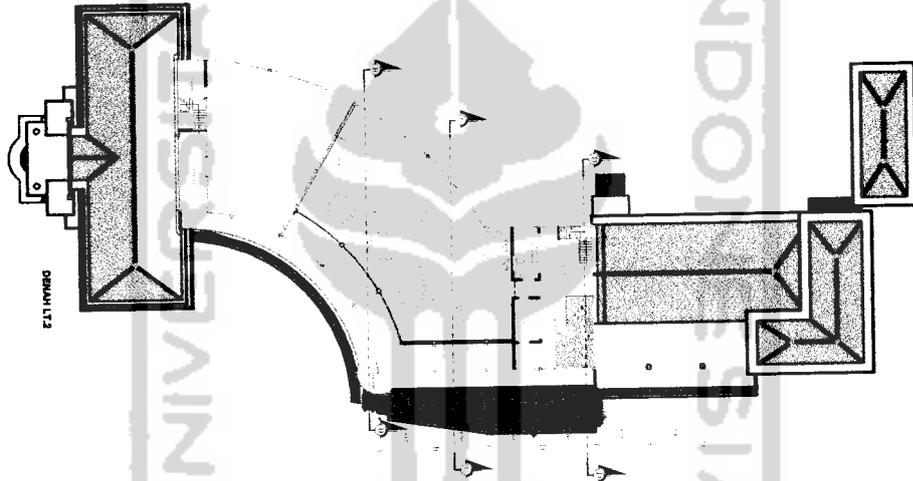
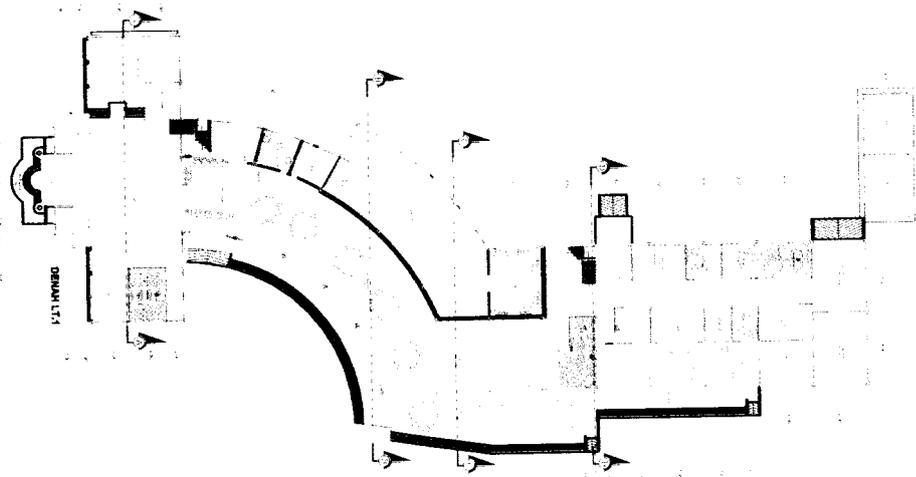
Tugas Akhir



Mirif Hidayat

*Taman Nurulun Nahmani
Kadawana*





DOSEN PEMBIMBING

IDENTITAS MAHASISWA

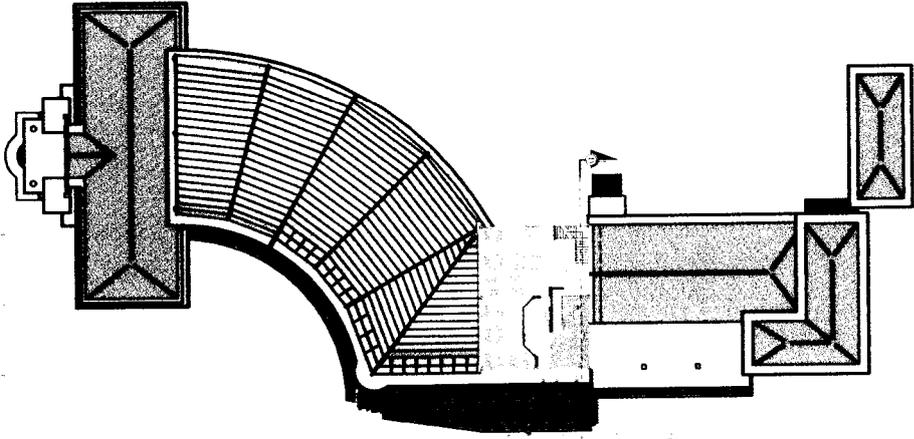
NAMA GAMBAR

SKALA

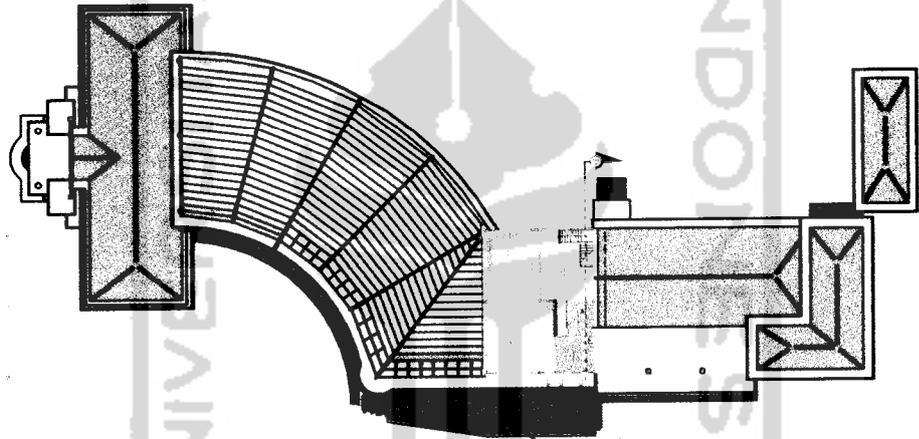
NO. LBR

JML LBR

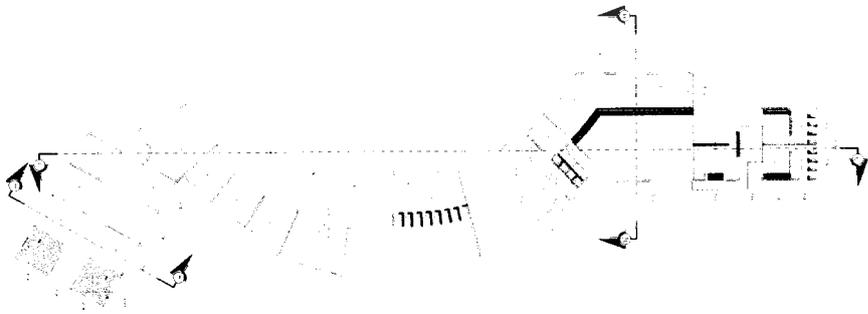
PENGESAHAN



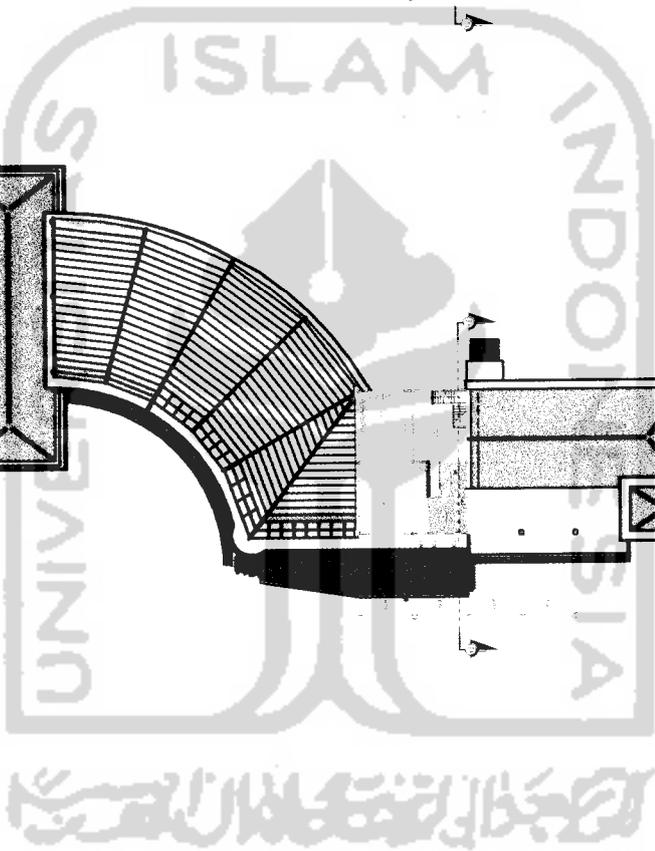
DEMIAN LIT A



DEMIAN LIT A



DEMIAN BANGUNAN PENUNJANG



DOSEN PEMBIMBING

IDENTITAS MAHASISWA

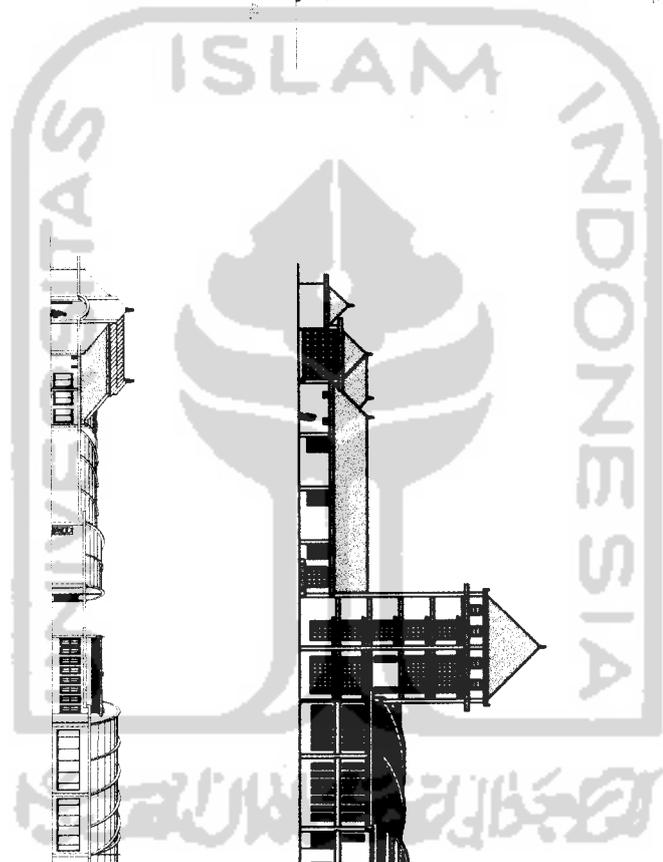
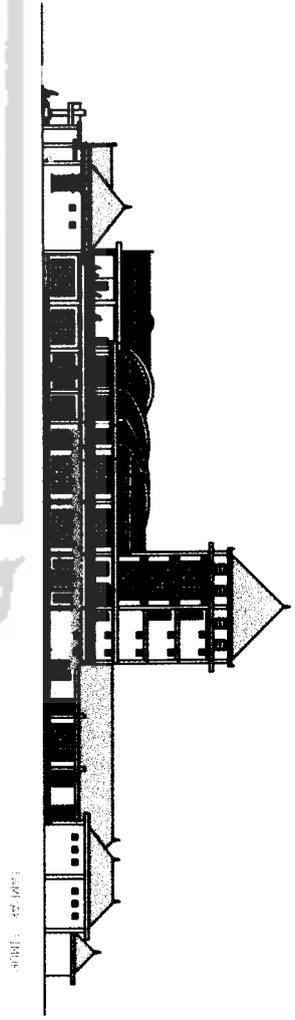
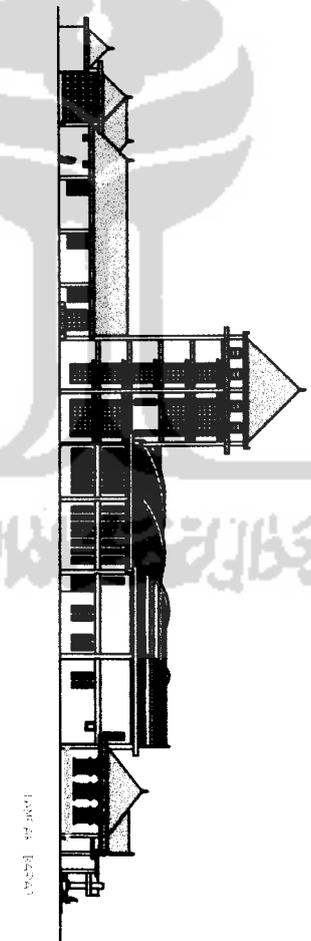
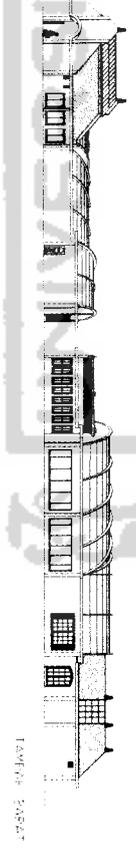
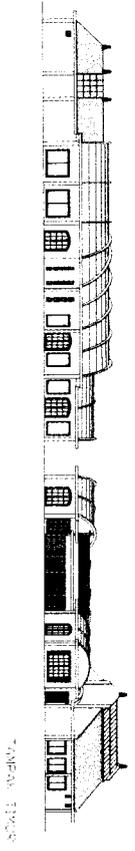
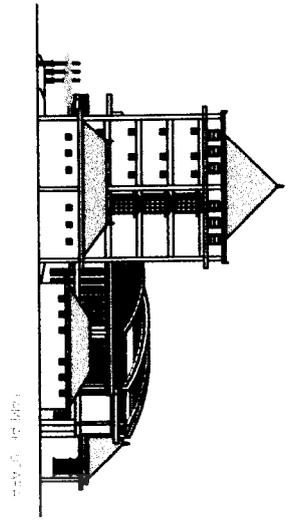
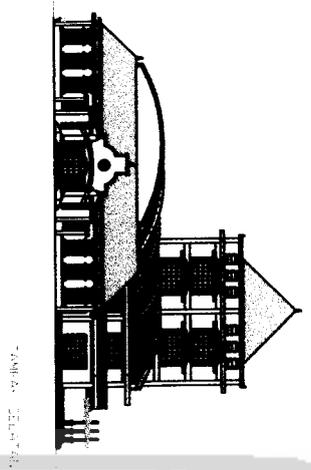
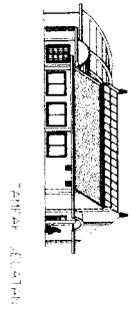
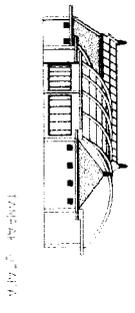
NAMA GAMBAR

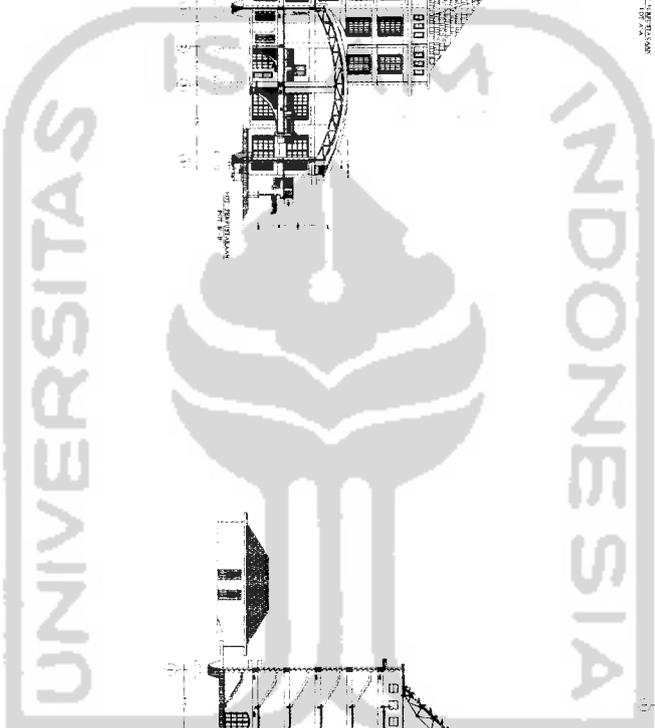
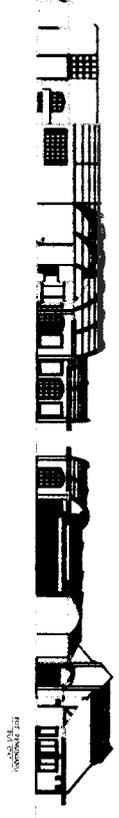
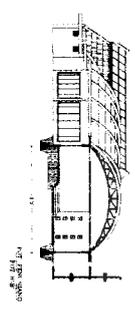
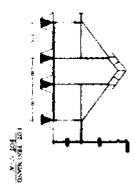
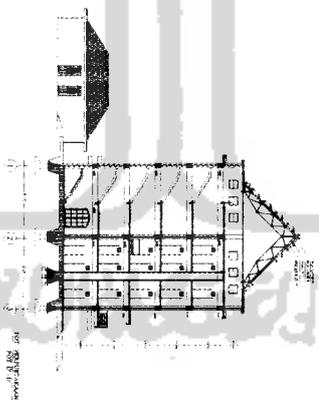
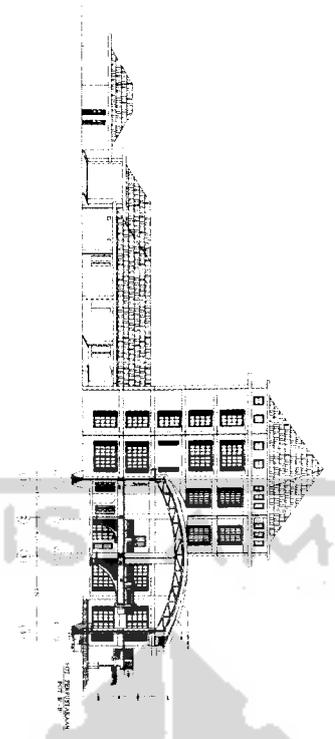
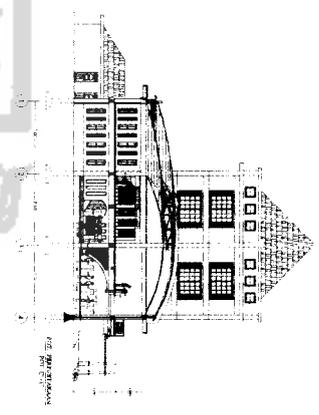
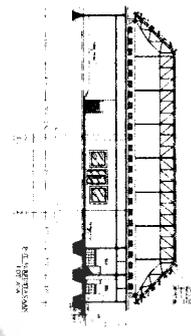
SKALA

NO. LBR

JML. LBR

PENGESAHAN





STUDAS ALUUD

DOSEN PEMBIMBING

IDENTITAS MAHASISWA

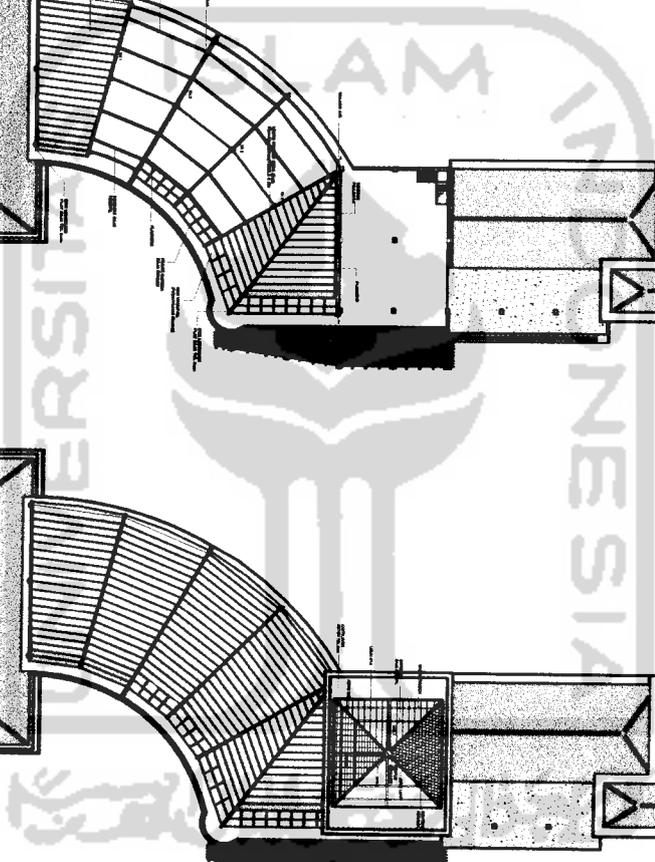
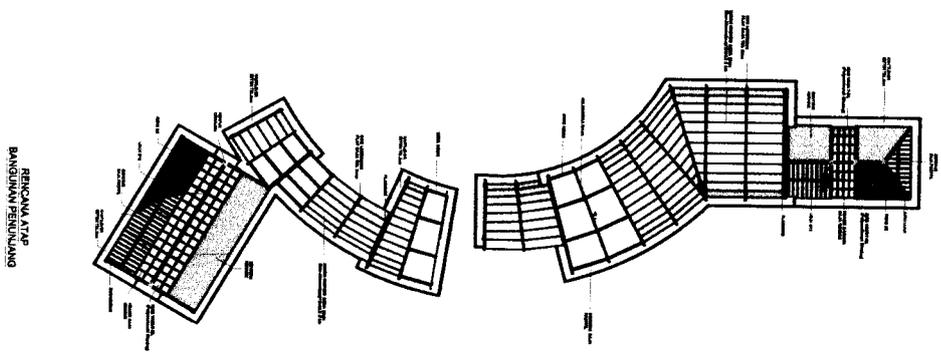
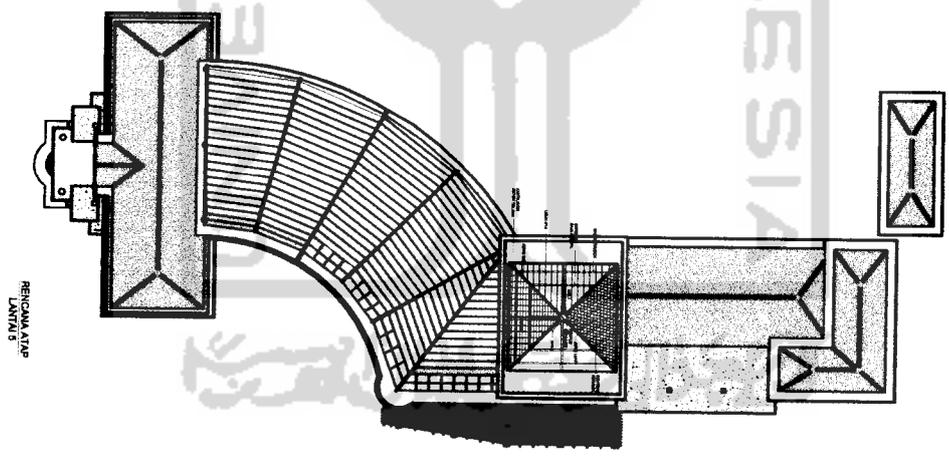
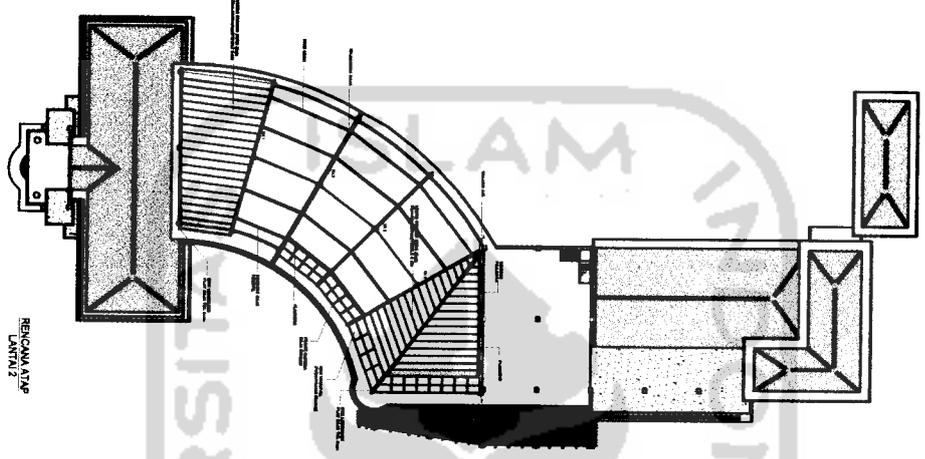
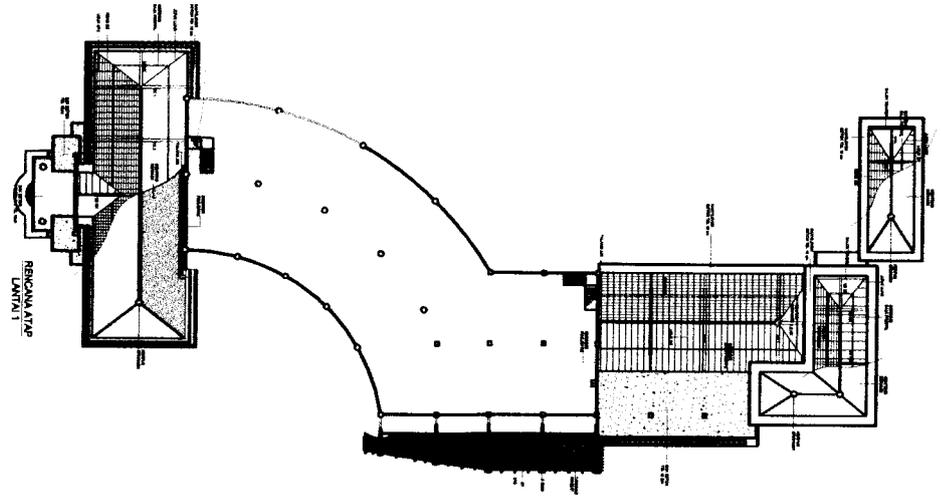
NAMA GAMBAR

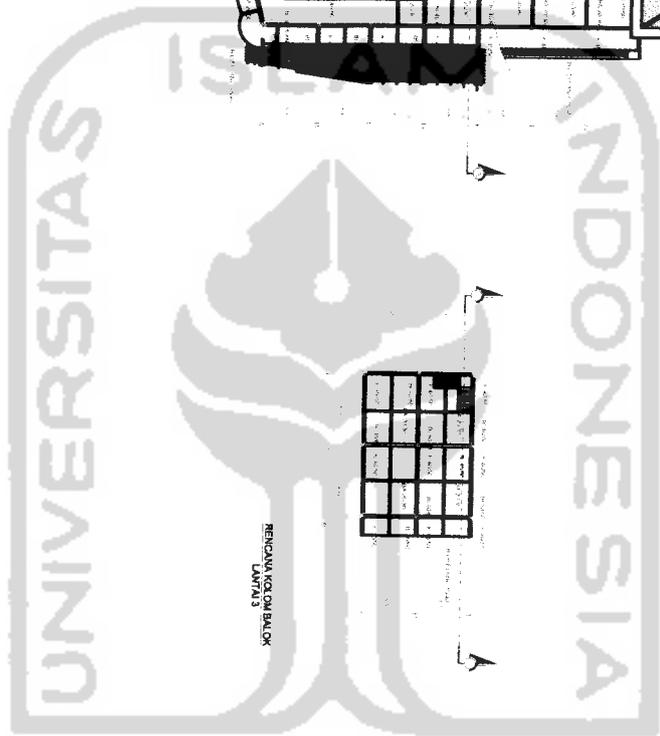
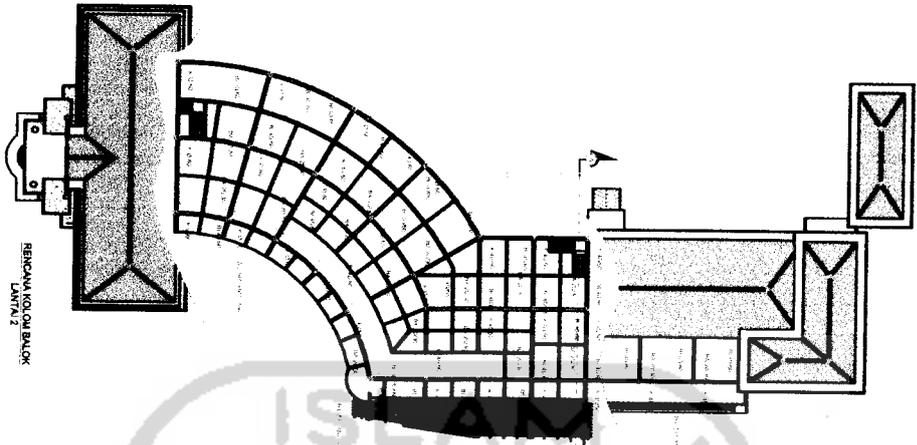
SKALA

NO. LBR

JML. LBR

PENGESAHAN



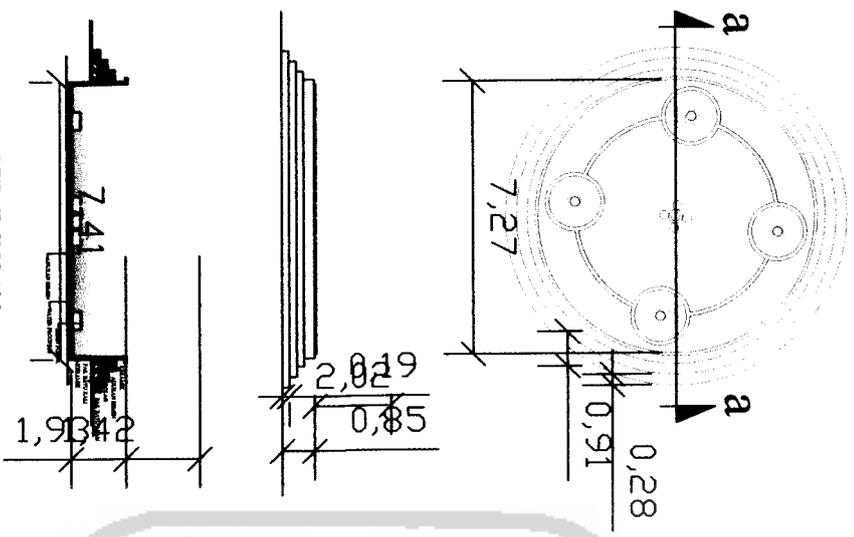


RENCANA KOLON BALOK LANTAI 3

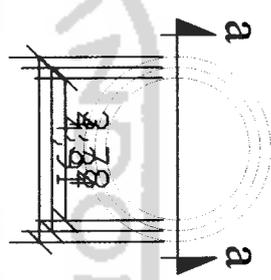


RENCANA KOLON BALOK LANTAI 1

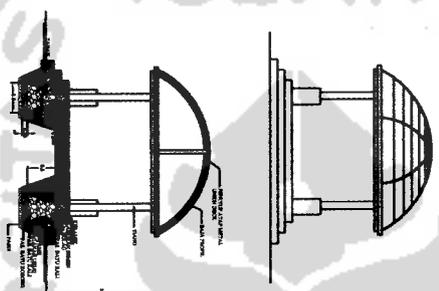




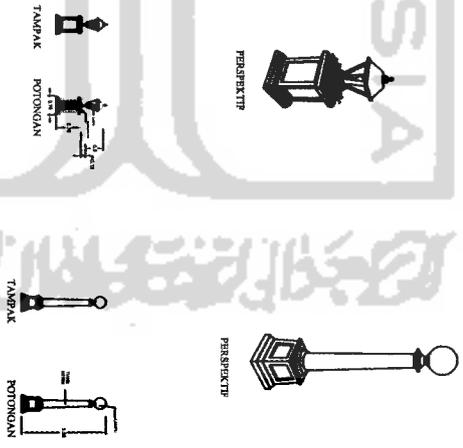
DETAIL KOLAM
AIR MANCUR



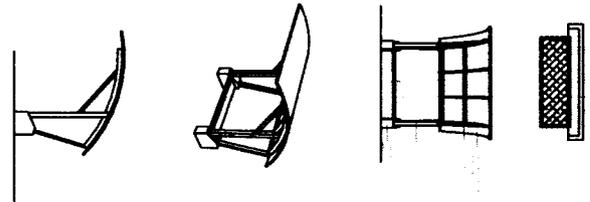
DETAIL GAZEBO

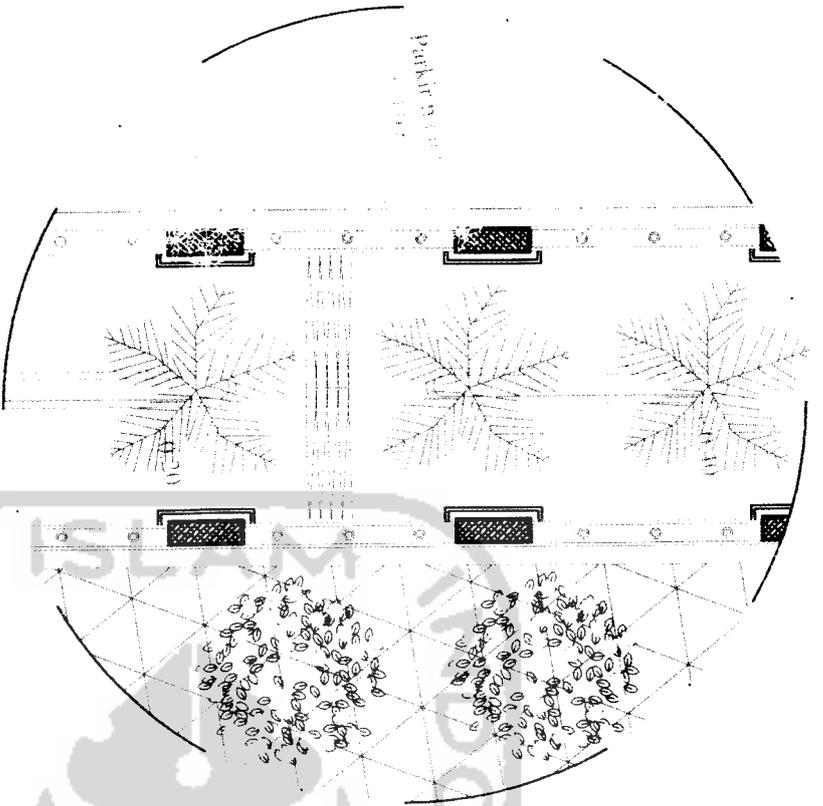


DETAIL LAMPU TAMAN

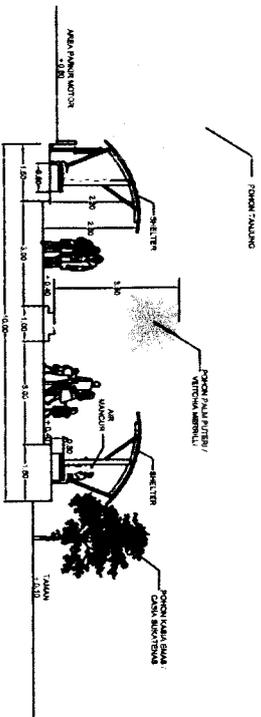


DETAIL SHELTER





DETAIL SUMBU JALAN



NO. LBR

JML LBR

PERUBAHAN

NO. LBR

JML LBR

PERUBAHAN

NO. LBR

JML LBR

PERUBAHAN

